

**PENGEMBANGAN MODEL
PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR WARGA BELAJAR
PAKET C
(Studi di SKB Kota Gorontalo)**

DISERTASI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari
Syarat untuk Memperoleh Gelar
Doktor Ilmu Pendidikan**

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah



Oleh

**RUSMIN HUSAIN
0809578**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2012**

**DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH PANITIA
DISERTASI:**

Promotor Merangkap Ketua,



**Prof. Dr. H. Mustofa Kamil, M.Pd
NIP. 19611109 198703 1001**

Kopromotor Merangkap Sekretaris,



**Prof. Dr. H. Sutaryat Trisnamansyah, MA
NIP. 19410715 196703 1001**

Anggota,



**Prof. Dr. Hj. Ihat Hatimah, M.Pd
NIP. 19540402 198011 2001**

**Diketahui oleh
Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**



**Prof. Dr. Hj. Ihat Hatimah, M.Pd
NIP. 19540402 198011 2001**

PERNYATAAN

“Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Program Paket C (Studi di SKB Kota Gorontalo)” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini”.

Bandung, April 2012
Yang membuat pernyataan,

(Rusmin Husain)

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari permasalahan bagaimana kondisi awal pembelajaran Program Paket C, bagaimana model konseptual pembelajaran kolaboratif, bagaimana implementasi model pembelajaran kolaboratif, dan bagaimana efektivitas model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB Kota Gorontalo.

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori pendidikan luar sekolah, model-model pembelajaran, pembelajaran kolaboratif, hasil belajar, dan program paket C.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan penelitian & pengembangan (*Research and Development; R & D*), yang meliputi kegiatan: studi pendahuluan, pengembangan draft awal model pembelajaran kolaboratif, validasi ahli dan revisi, implementasi model, dan uji keefektifan model. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi dan eksperimen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kondisi awal pembelajaran program paket C bersifat konvensional, masih didominasi oleh tutor, warga kurang dilibatkan dalam pembelajaran, (2) validasi ahli telah menghasilkan model konseptual pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar, (3) implementasi model dapat menghasilkan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar, dan (4) model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis kualitatif maupun kuantitatif dari hasil pengujian telah efektif meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan patut direkomendasikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam memberdayakan warga belajar program paket C agar pembelajaran lebih kondusif dan optimal, dengan harapan kiranya model pembelajaran kolaboratif ini juga dapat dimasukkan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran program paket C.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan ternyata telah efektif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo.

ABSTRACT

This study emanated from the need to investigate about the initial condition of Packet C program, the conceptual model on collaborative learning, the implementation of the collaborative learning model, and the kind of an effective collaborative learning model that can help to improve the learning outcomes of the learners of Packet C in the SKBs of Gorontalo city.

The theories underlying this research include; the theory of Continuing Education (Nonformal & Informal), learning models, collaborative learning, learning outcomes, and packet C theories.

Qualitative approach was used in this study with a research and development as the method of study, involving the following activities; a preliminary study, development of pilot collaborative learning model, expert validation and revision, model implementation, and the testing of the effectiveness of the model. The technique used was descriptive and experimental design.

This study shows that: (1) the initial conditions of packet C is done in a conventional manner and tutors still dominate the learning process, (2) experts validation has yielded a collaborative learning model which aims at improving the learning outcomes, (3) the implementation model contributed to the development of the collaborative model that is able to improve the learners' competencies, (4) the collaborative learning model development matched with the qualitative and quantitative analyses and it lead to improved learning outcomes of the learners of packet C.

The findings of this study suggest that the collaborative learning model developed should be implemented by the responsible parties in the empowering of learners of packet C program, such that the process of learning is conducive, optimal and also hoping that in the process, the model can be integrated in the teaching and learning process of packet C program.

This research concludes that, it has been proved that a collaborative learning model developed has been successful in improving the learning outcomes of the learners of packet C of SKBs in Gorontalo city.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat, ijin, petunjuk dan hidayah-Nyalah, penulisan disertasi yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C ” (Studi Di SKB Kota Gorontalo), dapat diselesaikan, untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Doktor Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Melalui penulisan disertasi ini diajukan judul tersebut dalam usaha untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat memberdayakan warga belajar program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo, agar warga mampu berkolaborasi dengan warga yang lain bahkan dengan tutor. Disertasi ini isinya mencakup lima bab, yakni: Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Kesimpulan dan Rekomendasi.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pengembangan model pembelajaran, dan berguna dalam meningkatkan hasil belajar khususnya warga belajar program paket C di SKB.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh sebab itu melalui tulisan ini penulis memohon kritik, saran dan masukan demi penyempurnaannya, hanya kepada Allah SWT saya serahkan segala urusan, dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa yang dapat membacanya, Amiin.

Bandung, April 2012
Penulis,

Rusmin Husain

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rakmat dan hidayah-Nyalah, penulisan disertasi yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C” (Studi Di SKB Kota Gorontalo), dapat diselesaikan, untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar Doktor Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Melalui penulisan disertasi ini diajukan judul tersebut dalam usaha untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat memberdayakan warga belajar program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo, agar warga mampu berkolaborasi dengan warga yang lain bahkan dengan tutor sekalipun. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SKB Kota Gorontalo menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh tutor dan kurang melibatkan warga belajar, pengelola dan observer secara berkolaborasi.

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini diharapkan kiranya akan memberdayakan warga dan akan terjadi peningkatan hasil belajar secara optimal. Dalam penyelesaian disertasi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan dengan keterbatasan yang ada penulis beranggapan hasil penelitian ini cukuplah memadai. Dan pula dalam penulisan disertasi ini tentunya banyak hambatan yang ditemui terutama kurangnya literatur yang relevan sebagai penunjang. Namun berkat bimbingan, arahan, bantuan, dorongan, kolaborasi yang positif dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis patut mengucapkan terimah kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, terutama kepada yang terhormat Prof. Dr.H. Mustofa Kamil M.Pd, sebagai promotor merangkap ketuapromotor, Prof. Dr. H. Sutaryat Trisnamansyah, M.A, sebagai ko-promotor merangkap sekretaris, dan Dr. Ugi Suprayogi, M.Pd sebagai anggota promotor, yang telah

banyak memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan, saran sehingga terwujudlah disertasi tersebut.

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada staf pengajar Sekolah Pascasarjana utamanya yang di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah UPI Bandung, yaitu kepada: Prof. Dr. H.Djudju. Sudjana, M.Ed.Ph.D; Prof. Dr. H. Sutaryat Trisnamansyah, M.A; Prof. Dr. Endang Sumantri, M.Ed; Prof. Dr. H. Idochi Anwar, M.Pd; Prof. Dr. H. Ishak Abdulhaq, M.Pd; Prof. Dr. H. Mustofa Kamil, M.Pd; Prof.Dr. Hj. Ihat Hatimah, M.Pd; Prof. Dr. H. Achmad Hufad, M.Pd; Prof. Dr. H. Engking Soewarman Hasan, M.Pd; Prof. Dr. H. Enceng Mulyana, M.Pd; Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Prof. Dr. Sunarjo Kartadinata, M.Pd, Direktur Sekolah Pascasarjana UPI Bandung Prof. Dr. H. Didi Suryadi, M.Ed, Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Dr. Ugi Suprayogi, M.Pd (Alm) dan Prof. Dr. Hj. Ihat Hatimah, M.Pd bersama jajaran serta staf tata usaha/pegawai yang banyak memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung sehingga studi peneliti dapat diselesaikan.

Ungkapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Gorontalo, Dr. H. Syamsu Qamar Badu, M.Pd, Prof. Dr. H. Sarson W.Dj Pomalato, M.Pd, selaku Pembantu Rektor Bidang Akademik, Bapak Eduart Wolok, ST.MT, selaku Pembantu Keuangan dan Administrasi, Prof. Dr. Abd. Haris PanaI, S.Pd.M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNG, Dra. Hj Hakop Walangadi, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, teman-teman dosen PGSD FIP UNG (Bu Dajani, Bu Evi, Bu Sam, Bu Hawa, Bu Yanti, Bu Ola) dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu membantu dan mendoakan penyelesaian disertasi, teristimewa kepada Bapak Prof. Dr. H. Nelson Pomalingo, M.Pd yang telah memberikan ijin belajar kepada saya sehingga dapat melanjutkan studi Program Doktor.

Ucapan terima kasih pula disampaikan kepada Kepala SKB Kota Gorontalo Ibu Dra.Samsiah Tome, M.Pd, yang telah memberikan ijin penelitian di SKB Kota Gorontalo, Ibu Sarintan Brahim, S.Pd selaku Koordiantor pamong

Belajar, Bapak Nelwan Ishak, S.Pd.M.Pd selaku Pokja Kesetaraan, para Tutor, dan warga belajar program paket C, yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Teman-teman senasib seperjuangan (mahasiswa S3) Sekolah Pascasarjana UPI Bandung Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Angkatan 2008/2009, teristimewa Ibu Dr. Hj Ruslin W. Badu, M.Pd yang telah banyak membantu, mengajak, dan mendorong untuk melanjutkan S3 di UPI Bandung, serta kerjasamanya selama studi.

Secara khusus dari lubuk hati yang mendalam disampaikan kepada kedua orang tuaku, Bapak Ali Husain Doji (Alm) yang tidak sempat menyaksikan kesuksesan studiku, Ibuku yang tercinta yang selalu mendoakan keberhasilan studiku, Kedua Mertuaku Bapak Dapila Umar dan Saumi Gani (Alm/Almh), yang tidak sempat menyaksikan keberhasilanku.

Terima kasih kepada suami yang tercinta Bapak Drs.H. Abdul Karim D. Umar dan anak-anakku Arif Alauddin Umar, S.IP dan Dewi Nur Mawaddah Umar, serta cucu tersayang yang selalu memberikan dorongan bahkan selalu mendoakan penyelesaian studiku, serta kakakku tersayang Dr. H. Hamka A.Husain, M.Pd dan Dra.Hj.Fatmah Amma, dan saudara-saudaraku, yang turut memberikan motivasi dan mendambakkan keberhasilan studiku.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa disertasi ini masih terdapat banyak kekurangan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh sebab itu melalui tulisan ini penulis memohon kritik, saran dan masukan demi penyempurnaannya. Dan hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa saya serahkan segalanya. Demikianlah tulisan ini saya persembahkan, semoga amal kebaikan yang telah diberikan memperoleh keridlaan dari Allah SWT, dan beroleh imbalan yang berlipat ganda, Amiin yaa Rabbal Alamiin.

Bandung, April 2012
Penulis,

Rusmin Husain

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PEGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian	16
F. Kerangka Pemikiran.....	17
BAB II. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABRATIF	19
A. Pengembangan Model	19
1. Konsep Model	19
2. Konsep Pengembangan Model.....	20
B. Pembelajaran Kolaboratif.....	21
1. Konsep Pembelajaran.....	21
2. Mekanisme Pembelajaran	32
3. Konsep Kolaborasi	35
4. Konsep Pembelajaran Kolaborasi	37
C. Program Paket C Setara Pendidikan SMA	83

1. Konsep Program Paket C	83
2. Pengertian Program Paket C Setara SMA.....	85
3. Tujuan Program Paket C Setara SMA	85
4. Fungsi Program Paket Setara SMA.....	87
5. Pelaksanaan Program Paket C Setara SMA	87
D. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	92
BAB III. METODE PENELITIAN.....	94
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	94
B. Prosedur Penelitian.....	96
C. Lokasi dan Subjek Penelitian	102
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	105
E. Teknik Analisis Data	112
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	122
A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian	122
1. Kondisi Awal Pembelajaran Program Paket C	122
2. Model Konseptual Pembelajaran Kolaboratif.....	170
3. Implementasi Model	175
4. Efektifitas Model Pembelajaran Kolaboratif	180
5. Model Akhir Pembelajaran Kolaboratif.....	205
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	210
1. Kondisi Awal Pembelajaran Program Paket C di SKB	210
2. Model Konseptual Pembelajaran Kolaboratif.....	211
3. Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif	219
4. Efektifitas Model Pembelajaran Kolaboratif	223
C. Temuan Penelitian Model Pembelajaran Kolaboratif	229
BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	234
A. Kesimpulan	234
B. Rekomendasi	235

DAFTAR PUSTAKA	237
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	243
RIWAYAT HIDUP	308

DAFTAR TABEL

3.3 Desain Quasi Eksperimen	101
3.4 Identitas dan Domisili Subjek Penelitian	103
3.5 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	117
4.1 Jumlah Warga Belajar Menurut Jenjang Kelas dan Jenis Kelamin	125
4.2 Pengetahuan dan Pemahaman Warga Belajar Tentang Pembelajaran Kolaboratif	128
4.4 Rata-rata Perolehan Skor Jawaban Responden Sebelum Pembelajaran Kolaboratif	149
4.5 Rata-rata Perolehan Skor Jawaban Responden Setelah Mengikuti Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif	154
4.15 Data Hasil Belajar Matematika Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol Pada Ujicoba Pertama	184
4.16 Data Hasil Belajar Matematika Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol Pada Ujicoba Kedua	186
4.17 Data Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol Pada Ujicoba Pertama	188
4.18 Data Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol Pada Ujicoba Kedua	190
4.19 Data Hasil Belajar Matematika dan Bahasa Indonesia Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol Pada Ujicoba Pertama	192
4.20 Data Hasil Belajar Matematika dan Bahasa Indonesia Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol Pada Ujicoba Kedua	194
4.21 Rangkuman Hasil Pengujian Efektifitas Model Pembelajaran Kolaboratif Telah Efektif Meningkatkan Hasil Belajar Warga Baik Untuk Mata Pelajaran Matematika, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, maupun Matematika dan Bahasa Indonesia	196

DAFTAR GAMBAR

1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian Model Pembelajaran Kolaboratif	18
3.1 Kerangka Kegiatan Penelitian	99
3.2 Tahap Pengembangan Model Pembelajaran	100
3.6 Komponen dan Analisis data (interactive model)	116
3.7 Desain eksperimen Nonequivalent Control Group Desain	119
4.3 Model Ceramah dalam Pembelajaran di SKB	134
4.6 Arus Pengembangan Model Pembelajaran (Model Konseptual Sebelum Validasi)	159
4.7 Model Konseptual Pembelajaran Kolaboratif	171
4.8 Proses Pembelajaran Kolaboratif	174
4.9 Model sistem pembelajaran kolaboratif	176
4.10 Kolaborasi keg.Tahap I dalam pembelajaran berbasis WB	177
4.11 Kolaborasi pada tahap II dalam pembelajaran	178
4.12 Kolaborasi dalam pembelajaran tahap III	179
4.13 Kegiatan Kolaborasi dalam pembelajaran tahap IV Model Akhir	179
4.22 Hasil Belajar Matematika Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Eksperimen	198
4.23 Hasil Belajar Matematika Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Kontrol	198
4.24 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Eksperimen	199
4.25 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Kontrol	200
4.26 Hasil Hasil Belajar Matematika Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Kontrol	200
4.27 Belajar Matematika Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Eksperimen	201
4.28 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Eksperimen.....	202

4.29 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Kontrol	202
4.30 Hasil Belajar Matematika Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Eksperimen	203
4.31 Hasil Belajar Matematika Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Kontrol	203
4.32 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk KelasEksperimen	204
4.33 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Kontrol	205
4.34 Model Akhir Pembelajaran Kolaboratif.....	207

DAFTAR LAMPIRAN

1. Keputusan Direktur Sekolah Pascasarjana Tentang Pengangkatan Pembimbing	243
2. Surat Permohonan Izin Mengadakan Studi Lapangan/Observasi	245
3. Surat Keterangan dari Lokasi Penelitian	246
4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	247
5. Pedoman Wawancara Untuk Pengelola SKB (Digunakan pada saat studi pendahuluan).....	248
6. Pedoman Dokumentasi (Digunakan untuk studi pendahuluan).....	250
7. Angket (Studi Pendahuluan)	251
8. Pengetahuan dan Pemahaman warga belajar tentang Model Pembelajaran Kolaboratif	252
9. Meningkatkan Hasil Belajar dari Warga Belajar	255
10. Jawaban Responden Terhadap Perencanaan Pembelajaran Pelaksanaan Pembelajaran dan Hasil Belajar	258
11. Jawaban Responden Terhadap Persiapan Kegiatan Pembelajaran (Sebelum Pembelajaran Kolaboratif)	262
12. Pedoman Wawancara (Digunakan untuk Validasi Model).....	266
13. Pedoman Observasi Pelaksanaan Uji Coba Lapangan.....	267
14. Kuesioner untuk Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar.....	268
15. Jawaban Responden Terhadap Persiapan Kegiatan Pembelajaran (Setelah Pembelajaran Kolaboratif)	271
16. Data Awal Studi Pendahuluan : Nilai Evaluasi Hasil Belajar	275
17. Nilai Evaluasi Hasil Belajar	279
18. Daftar Warga Belajar Program Paket C Di Skb Kota Gorontalo Kelas XII (duabelas) tahun 2011 Jurusan IPS.....	281
19. Daftar Pamong Belajar /Tutor SKB Kota Gorontalo	282
20. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP Tahap: I Matematika	283
21. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Nomor : 10 (Tahap II) Matematika.	288
22. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP Tahap I Bahasa Indonesia.....	291

23. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tahap: II Bahasa Indonesia..	296
24. Hasil belajar warga belajar program paket c di SKB Kota Gorontalo	303
25. Hasil belajar warga belajar program paket c di SKB Kota Gorontalo	
Kelas XII (duabelas) tahun 2011 Jurusan IPS Mata Pelajaran :	
Matematika.....	305
26. Dokumen Kegiatan.....	307

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (2006:5-6), <http://apit89.weebly.com/tugas-profesi-pendidikan.html>.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahraga, dan olahkarya agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan yang dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia Indonesia.

Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun

2003 bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan (2006: 1). Sebagaimana dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (2006: 2), <http://apit89.weebly.com/tugas-profesi-pendidikan.html>.

Pendidikan diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu: formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan itu diselenggarakan untuk melayani semua warga negara berdasarkan prinsip pendidikan sepanjang hayat menuju terbentuknya manusia Indonesia yang berkualitas. Pendidikan nonformal sebagai subsistem pendidikan nasional, selain memberikan kontribusi terhadap peningkatan indeks pengembangan manusia, salah satunya melalui program pendidikan kesetaraan paket A setara SD, paket B setara SLTP, dan paket C setara SMA. Kebutuhan terhadap layanan program pendidikan kesetaraan ini semakin meningkat, seiring dengan kebijakan pemerintah dan perkembangan IPTEK serta tuntutan kualitas hidup masyarakat, yang nantinya akan mampu berkompetisi dalam berbagai kemajuan dan daya saing baik ditingkat lokal, nasional bahkan

internasioanl. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui pengembangan model pembelajaran kolaboratif.

Pengembangan model pembelajaran kolaboratif dapat memberdayakan warga belajar dalam meningkatkan semangat dan hasil belajarnya, mereka janganlah dipandang sebagai obyek tetapi sebagai subyek. Memang seharusnya warga belajar itu menjadi subyek yang dapat menentukan sendiri keberhasilannya dalam belajar, istilahnya adalah *student centered*. Bukankah yang belajar adalah warga belajarnya? bukan tutornya.

Tutor adalah seorang fasilitator yang tugasnya adalah mengarahkan, memudahkan, atau membantu peserta didik dalam belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka dalam dunia pendidikan diperkenalkan istilah model pembelajaran kolaboratif. Dalam proses pembelajaran ini warga belajar diajak kerjasama untuk berperan aktif dan kreatif dalam belajar. Sedangkan fasilitator harus mampu membuat proses pembelajaran yang seefektif mungkin dan menyenangkan bagi peserta didiknya.

Penjelasan mengenai konsep pembelajaran kolaboratif adalah merupakan salah satu model yang terstruktur dan sistematis, di mana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Cooper dan Heinich (dalam Nur Asma, 2006: 12) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain

untuk mencapai tujuan bersama. Belajar kolaboratif mendasarkan pada suatu ide bahwa setiap orang bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik. Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antara peserta dalam kelompok. Hal ini berdasarkan pemikiran setiap orang lebih mudah menemukan/memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut secara bersama. Kebanyakan mereka dalam belajar kolaboratif terbentuk heterogen dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin dan karakteristik. Kegiatan peserta dalam belajar kolaboratif antara lain mengikuti penjelasan tutor secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman kelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi. Agar kegiatan berlangsung dengan baik dan lancar diperlukan keterampilan-keterampilan khusus, yang disebut keterampilan kolaboratif. Keterampilan kolaboratif dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi dan pembagian tugas antara anggota kelompok. Dalam belajar kolaboratif, kelompok belajar yang mencapai hasil belajar maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatnya motivasi dalam belajar.

Permasalahan yang dihadapi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan nonformal dipengaruhi oleh beberapa faktor; diantaranya adalah faktor kualitas pendidik/tutor dalam hal ini berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi. Permasalahan umum yang dihadapi PTK – PNF dalam aspek mutu adalah sekitar

30% dari 121.301 PTK – PNF belum memenuhi kualifikasi minimal sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, Kompetensi PTK – PNF sebagian besar 60% dari 121.301 belum terpenuhi dengan tuntutan program, dan belum terselenggaranya sertifikat profesi bagi PTK – PNF (Ditjen, PMPTK : 2008).

Dengan adanya Standar Pendidik dan tenaga kependidikan pada jalur pendidikan nonformal, khususnya tutor pada pendidikan kesetaraan 30% dari 40.346 tutor belum berkualifikasi S1 /Diploma IV yang sesuai dipersyaratkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Disamping itu pun pada kenyataannya di masyarakat 60% dari 40.346 tutor pendidikan kesetaraan bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian dan kompetensinya (Ditjen PTK – PNF : 2005).

Dengan kondisi tutor seperti di atas tentunya akan berdampak pada proses dan hasil belajar rendah. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa ada penanganan yang terpadu dapat menyebabkan penurunan mutu dan hasil belajar rendah. Mutu pendidikan rendah merupakan masalah besar dalam program pendidikan kesetaraan (Paket C). Antisipasi terhadap keterpurukan hasil belajar dicarikan solusi diantaranya melalui berbagai kegiatan seperti: pelatihan tutor, penerapan berbagai pendekatan/model pembelajaran diantaranya melalui pengembangan model pembelajaran kolaboratif. Dalam kondisi seperti ini dapat diyakini dengan melalui pembelajaran kolaboratiflah menjadi solusi yang terbaik untuk mengatasinya. Karena pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan akan terjadi kerjasama yang baik antara tutor dan warga belajar, kegairahan belajar bisa tercipta sehingga pembelajaran lebih optimal dan hasil belajar dapat meningkatjauh.

Jika dicermati fenomena di lapangan, banyak para tutor yang cenderung dalam pembelajaran hanya menoton, mencatat, menghafal tanpa memperhatikan potensi dari warga belajar yang perlu dikembangkan melalui suatu pembelajaran yang bernuansa kerja sama. Oleh karena itu menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil perlu dikembangkan suatu model pembelajaran untuk warga belajar Program Paket C yang benar-benar menimbulkan semangat yang tinggi dalam belajar sehingga potensi warga belajar dapat berkembang secara optimal, dan tentunya hasil belajar dapat dipacu sesuai harapan.

Salah satu alternatif lain yang dapat ditempuh melalui pengembangan model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik warga secara kontinu, dianggap strategis dalam upaya akselerasi peningkatan motivasi dan hasil belajar dari warga belajar yaitu dengan melalui model pembelajaran kolaboratif. Dimana dengan pengembangan model ini diharapkan dapat bermanfaat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan dan akan mempunyai dampak terhadap peningkatan semangat belajar, sehingga tentunya memiliki dampak pula pada hasil belajar warga belajar turut meningkat.

Pengembangan model pembelajaran kolaboratif dapat memberdayakan warga belajar dalam meningkatkan semangat dan hasil belajarnya, mereka janganlah dipandang sebagai obyek tetapi sebagai subyek. Namun apa yang terjadi di lapangan, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, umumnya tutor masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Artinya tutor dalam pembelajaran sebahagian besar masih menggunakan metode ceramah, yang menekankan pada materi, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada

warga belajar untuk merefleksikan materi-materi yang disajikan, pembelajaran yang berpusat pada tutor, interaksi di antara warga belajar kurang, tidak ada kelompok-kelompok untuk bekerja sama apalagi hasil belajar dari warga belajarpun sesuai dengan studi dokumen skornya rata-rata menengah ke bawah. Sehingga kondisi seperti ini menjadi peluang untuk dapat mengembangkan model pembelajaran kolaboratif. Dengan pembelajaran kolaboratif bisa terjalin suatu aktivitas pembelajaran dimana warga belajar terlibat dalam kerja tim, saling bekerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan yakni dalam meningkatkan hasil belajar secara bersama-sama.

Semuanya ini adalah tugas utama tutor dalam mewujudkan tujuan pendidikan dalam hal mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan salah satunya dalam mengembangkan model pembelajaran kolaboratif secara efektif. Pengembangan model pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang dapat mempengaruhi kehidupan warga belajar dalam kerjasama saling membantu satu sama lain, sehingga mereka termotivasi untuk belajar bersama dalam meraih hasil belajar yang memuaskan secara bersama-sama pula. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara efektif, merupakan pekerjaan yang bersifat kompleks akan menuntut kesungguhan, kreativitas dan kerjasama dari tutor.

Untuk meningkatkan mutu hasil belajar para tutor diberikan kesempatan seluas-luasnya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat diberbagai bidang dan selalu berinovasi dalam pembelajaran terutama dalam pengembangan model pembelajaran dalam hal memperbaiki proses

maupun hasil belajar. Hasil belajar yang rendah turut menentukan kualitas pembelajaran rendah, sehingga turut mempengaruhi warga dalam belajar apa itu secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Natriello dan Crooks (1987: 155-175) bahwa evaluasi hasil pembelajaran berpengaruh pada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti dalam hal : (1) mendorong peserta didik belajar lebih mendalam, (2) meningkatkan motivasi belajar, (3) merupakan umpan balik yang efektif, (4) mendorong mereka untuk mempraktekkannya dan menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya, dan (5) menimbulkan tantangan pada warga belajar mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai kriteria standar yang telah ditentukan.

Untuk itu kondisi ini sangat menentukan, maka selalu berkembang gagasan-gagasan bagaimana caranya agar warga belajar dapat meraih hasil belajar yang optimal. Jadi peran tutor tidak hanya menguasai materi pembelajaran tetapi juga harus mampu mengembangkan model pembelajaran yang bisa mengajak kerjasama antara tutor dan warga belajar untuk mencapai tujuan bersama.

Betapa besar pengaruhnya pengembangan model pembelajaran yang dilakukan oleh tutor terhadap hasil belajar selama ini, apakah pengaruhnya positif atau bahkan sebaliknya, tentunya tergantung pada kreativitas tutor bagaimana mengatur pembelajaran itu bisa terkondisi sedemikian rupa yang memungkinkan agar terjadi interaksi dan kerja sama yang baik dalam proses maupun mencapai hasil belajar yang baik secara bersama-sama.

Padadarnya setiap orang dapat saja melakukan perbuatan belajar. Namun tidak semua orang dapat berhasil dengan baik dalam belajarnya. Hasil belajar yang baik merupakan gambaran prestasi yang tinggi dari seseorang. Pada umumnya setiap orang yang belajar menginginkan untuk mendapatkan hasil belajar yang sangat memuaskan. Tentu saja hal ini memerlukan keseriusan, ketekunan, serta usaha dan perjuangan yang sungguh-sungguh dalam mencapainya.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang setelah memperoleh pembelajaran. Hasil belajar biasanya digambarkan dengan nilai angka atau huruf. Dalam kaitan ini Hamalik (1983:56) mengemukakan bahwa hasil belajar seseorang merupakan perilaku yang dapat diukur, hasil belajar menunjukkan kepada individu sebagai pelakunya, hasil belajar dapat dievaluasi dengan menggunakan standar tertentu baik berdasarkan kelompok atau norma yang telah ditetapkan. Hasil belajar menunjukkan pola hasil kegiatan yang dilakukan secara sengaja, terencana dan sadar.

Sehubungan dengan kegiatan pembelajaran seringkali tutor dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar kadangkala kurang menarik perhatian dan motivasi warga belajar, hal ini disebabkan karena cara tutor yang menjelaskan terlalu cepat, monoton selalu memberikan tugas membaca terus tanpa ada variasi kegiatan, sehingga warga belajar bosan dan tidak termotivasi untuk belajar, pikiran mereka tidak berkembang, sulit mengemukakan pendapat, kurang memberikan respon selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat warga belajar sedang belajar

mata pelajaran Matematika, bahasa Indonesia, dan IPS di tiga kelas yakni kelas X (data tanggal 16 Maret 2011 di SKB Kota Gorontalo).

Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa hasil belajar dari warga belajar Program Paket C rendah. Kajian motivasi dan hasil belajar yang rendah, hal ini menjadi tantangan kepada para tutor sebagai pelaksana pembelajaran, tenaga pendidik dan tenaga pendidikan lainnya. Penelitian lain mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar warga belajar program kejar paket C rata-rata menengah ke bawah (www.alfiyahyuniarti.blogspot.com), data hasil belajar warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo tahun 2011 terlampir.

Berdasarkan data hasil belajar tersebut, tentunya menjadi tantangan bagi para tutor bagaimana caranya untuk dapat meningkatkan hasil belajar dari warga belajar program paket C sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal. Hal ini dapat ditempuh dengan pengembangan suatu model pembelajaran yang dapat memacu hasil belajar warga bisa mengalami peningkatan, yaitu dengan melalui model pembelajaran kolaboratif. Dengan hasil belajar yang optimal berarti kemampuan yang dimiliki warga belajar setelah mereka menerima pengalaman belajar mengalami perubahan. Artinya meningkat dari yang sebelumnya atau yang biasanya setelah ada inovasi model pembelajaran. Hasil belajar sangat urgen dalam proses pembelajaran, karena proses penilaian tentang hasil belajar menjadi dasar para tutor terhadap kemajuan warga belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian dari informasi tersebut para tutor dapat merencanakan kembali bagaimana membimbing, melatih, membina, dan mengarahkan kegiatan-

kegiatan warga belajar agar dapat meraih hasil belajar serta prestasi yang memuaskan.

Hal yang senada yang disampaikan oleh kepala DIKPORA Provinsi Gorontalo melalui siaran RRI Gorontalo bahwa kelulusan rata-rata dari Program Paket C tahun 2011 terendah 47,46% dan paling tinggi 47,48 %, (data RRI , 25 Agustus 2011). Ini berarti bahwa sebagai pertanda bahwa hasil belajar dari warga belajar Paket C rendah. Sehingga hal ini perlu dicari solusi yang terbaik bagaimana caranya untuk meningkatkan hasil belajar tersebut.

Oleh karena itu dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang memuaskan perlu diciptakan suatu model pembelajaran yang dapat menjalin kerja sama dalam pembelajaran yaitu jalinan antar warga belajar dengan tutor, sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal salah satu cara yang ditempuh dengan melalui pengembangan model pembelajaran kolaboratif. Dengan model pembelajaran kolaboratif dapat memudahkan para warga belajar untuk dapat melakukan kerjasama, saling bantu-membantu, saling membimbing, saling belajar bersama, berubah bersama, maju bersama, memiliki tujuan yang sama dalam mencapai tujuan secara bersama. Inilah model yang perlu dikembangkan agar , gairah, semangat/ motivasi belajar, dari warga belajar dapat meningkat dan hasil belajarpun akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan ternyata di SKB Kota Gorontalo dalam proses pembelajaran banyak tutor belum mengetahui model pembelajaran kolaboratif. Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan melalui pengedaran angket

yang diisi oleh tutor. Sehingga pembelajaran yang sedang berlangsung belum maksimal. Untuk itu perlu diterapkan model pembelajaran kolaboratif, siapa tahu motivasi belajar dan hasil belajarnya pun dapat mengalami peningkatan.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan kondisi seperti di atas sangat diperlukan upaya para tutor untuk mengembangkan suatu model pembelajaran agar warga belajar dapat bekerjasama, saling membina, maju bersama, termotivasi dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Salah satu model yang cocok dengan kegiatan tersebut adalah model pembelajaran kolaboratif.

Dari uraian di atas maka peneliti sangat tertarik dan tertantang untuk melakukan suatu penelitian yang dapat diformulasikan dengan judul: **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR** (Studi pada Warga Belajar Program Paket C di SKB Kota Gorontalo).

B. Identifikasi Masalah

Hasil temuan awal di lapangan dan hasil wawancara dengan Kepala SKB, terungkap bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran umumnya para tutor hanya menggunakan metode konvensional/biasa/menoton, satu metode cukup. Sejumlah permasalahan yang timbul sesuai dengan fokus penelitian kiranya perlu diidentifikasi agar mudah dalam menentukan bentuk pemecahannya. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pembelajaran program Paket C umumnya menggunakan metode konvensional, sehingga potensi warga belajar kurang berkembang .

2. Pembelajaran program Paket C yang telah dilaksanakan di SKB di Kota Gorontalo, umumnya belum menggunakan multi metode (kurang bervariasi).
3. Pembelajaran program Paket C yang telah dilaksanakan, umumnya belum melibatkan warga belajar yang saling bekerjasama secara aktif dan kreatif, sehingga perlu penerapan pembelajaran Kolaboratif.
4. Motivasi belajar peserta didik sudah ada, tetapi masih tergolong rendah, sehingga diperlukan kondisi belajar aktif dan optimal.
5. Hasil belajar yang dicapai amat bervariasi, dominan rendah (hasil belajar menengah ke bawah) sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat mengkondisikan terjadi peran aktif dari warga belajar agar pembelajaran lebih menarik, tidak membosankan, hidup dan bermakna.
6. Orientasi warga belajar terfokus pada ijazah dan mencari pekerjaan, pendidikan bukan merupakan kebutuhan sehingga mereka tidak terdorong untuk belajar akibatnya hasil belajar mereka menengah ke bawah.
7. Pembelajaran yang dilaksanakan kurang melibatkan warga belajar untuk berpartisipasi sebagai subjek pembelajar tetapi hanya dipandang sebagai objek semata.
8. Pembelajaran dilaksanakan selama ini belum mengembangkan model pembelajaran kolaboratif sehingga hasil belajar dominan menengah ke bawah.
9. Terjadinya Proses pembelajaran belum memperhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi

pembelajaran, model pembelajaran, metode dan teknik , media, serta sarana dan prasarana pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran pada warga belajar Program Paket C di SKB Kota Gorontalo?
2. Bagaimana model konseptual pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB di Kota Gorontalo?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB Kota Gorontalo?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB Kota Gorontalo?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menemukan model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo.
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui kondisi awal pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar Program Paket C di SKB Kota Gorontalo.
- b. Menyusun model konseptual model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo.
- c. Mengimplementasikan model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo.
- d. Mengetahui efektivitas model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo.

E. Manfaat Penelitian

Pengembangan model ini terintegrasi dalam pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar yang diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan, untuk penguatan program pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan model pembelajaran yang difokuskan pada usaha untuk menemukan model, maka penelitian ini pun dijadikan model pengembangan pendidikan yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

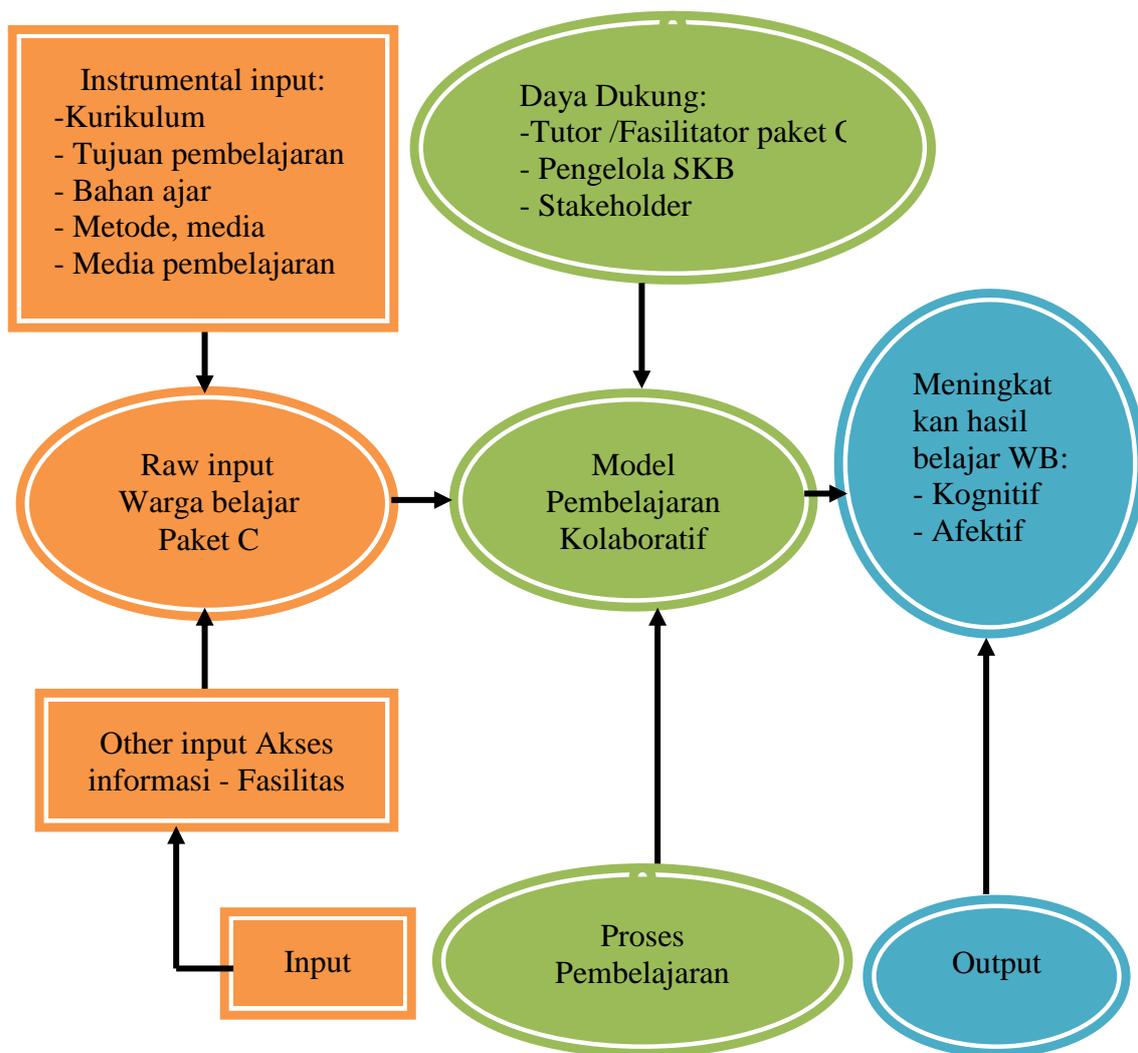
1. Memberikan masukan bagi pengemban kebijakan dalam upaya pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan.
2. Memberikan masukan positif bagi wadah mitra sebagai tempat pembelajaran dalam usaha meningkatkan hasil belajar warga.
3. Sebagai bahan kajian dalam memberikan arah pada pihak lain yang berminat untuk meneliti permasalahan ini secara berkelanjutan.

F. Kerangka Pemikiran

Bertolak dari pandangan bahwa pendidikan nonformal berupaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang secara berjenjang dan terstruktur dengan sistem luwes, fungsional yang dapat mengembangkan kecakapan hidup untuk belajar sepanjang hayat, salah satunya melalui pendidikan kesetaraan Paket C.

Pendidikan kesetaraan paket C yang dikelola SKB, Kasi Diknas sebaiknya tidak disangsikan lagi keberadaannya, namun kenyataan dilapangan tidak seperti itu. Warga masyarakat cenderung memanfaatkan pendidikan kesetaraan ini hanya sekedar mendapatkan ijazah, belum maksimal memanfaatkan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan sebagai bekal hidup mandiri di masa akan datang. Untuk itu perlu pemikiran, meninjau kembali atau perlu adanya pengembangan model pembelajaran kolaboratif yang dapat menarik perhatian atau memotivasi belajar bagi warga belajar dan bahkan masyarakat luas untuk dapat mengikuti program kesetaraan Paket C dengan serius. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengembangkan model pembelajaran kolaboratif terhadap motivasi dan hasil

belajar warga belajar program Paket C kerja sama dengan SKB Kota Gorontalo, dengan harapan agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar warga belajar. Model pembelajaran kolaboratif dalam operasionalnya dapat diidentifikasi melalui komponen-komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi indikator-indikator kurikulum/pembelajaran, bahan ajar, kelompok sasaran, nara sumber (tutor/fasilitator), metode dan media pembelajaran. Indikator-indikator tersebut merupakan komponen utama dalam mengembangkan model yang terintegrasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar. Indikator-indikator tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk kompetensi: kognitif, afektif maupun psikomotor. Kaitan antar variabel tersebut dituangkan dalam suatu bentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian Model Pembelajaran Kolaboratif

BAB II

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF

A. Pengembangan Model

1. Konsep Model

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Depdikbud, 1994: 662). Model merupakan deskripsi atas benda, prosedur, situasi atau pikiran untuk merancang suatu program pembelajaran. Model maksudnya suatu pola yang dapat dijadikan contoh atau rujukan untuk diterapkan di lapangan. Menurut Kusnadi *et.al* (2005: 259) model adalah prosedur yang disusun secara teratur dan logis yang dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan. Menurut Trianto (2010: 51) model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Menurut Arends (1997: 7) Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (<http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>). Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dan Well (2000: 4) bahwa *"Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives"*. Artinya setiap model dapat membantu kita dalam merancang pembelajaran dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pendapat Bruce Joyce dan Marsha Well (2000: 2) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran tatap muka di dalam kelas untuk membantu para siswa mencapai berbagai tujuan. Model pembelajaran lebih khusus dari pada strategi pembelajaran, alasannya antara lain bahwa skenario suatu model pembelajaran memuat suatu strategi pembelajaran tertentu yang sebaliknya diaplikasikan oleh guru. Model pembelajaran dijadikan sebagai dasar pilihan para guru boleh untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang dicapai.

2. Konsep Pengembangan Model

Pengembangan model diartikan sebagai proses disain konseptual dalam upaya peningkatan fungsi dari model yang telah ada sebelumnya, melalui penambahan komponen pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pencapaian tujuan (Sugiarta, 2007: 11). Pengembangan model dapat diartikan sebagai upaya memperluas untuk membawa suatu keadaan atau situasi secara berjenjang kepada situasi yang lebih sempurna atau lebih lengkap maupun keadaan yang lebih baik.

Pengembangan disini artinya diarahkan pada suatu program yang telah atau sedang dilaksanakan menjadi program yang lebih baik. Hal seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Adimihardja dan Hikmat, 2001: 12 (dalam Sugiarta A.N, 2007:24) bahwa "pengembangan meliputi kegiatan mengaktifkan sumber, memperluas kesempatan, mengakui keberhasilan, dan mengintegrasikan kemajuan".

Pengembangan model baru disusun berdasarkan pada pengalaman pelaksanaan program yang baru dilaksanakan, kebutuhan individu atau kelompok, dan disesuaikan dengan perkembangan dan perubahan lingkungan belajar warga belajar.

B. Pembelajaran Kolaboratif

1. Konsep Pembelajaran

Menurut Sugiarta (2007:12) Pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pembelajar untuk menciptakan kondisi-kondisi agar warga belajar melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran dapat dikatakan sebagai kegiatan yang dirancang dalam membantu individu untuk mempelajari suatu pengetahuan tertentu, sikap, dan keterampilan yang baru.

Pembelajaran memiliki makna yang beragam, tergantung pada segi pandang tujuan pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak dapat didefinisikan secara cepat karena pembelajaran dapat digunakan dalam berbagai hal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djudju Sudjana (2000: 8) bahwa ” pembelajaran dapat diberi arti sebagai usaha yang sistematis, sengaja dilakukan pendidik dalam mengkondisikan agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar”. Makna pembelajaran tersebut mengandung tiga sudut pandang, yang mencakup: segi proses, hasil dan manfaat. Pandangan dari segi proses, pembelajaran merupakan suatu upaya yang disengaja dilakukan agar terjadi penyesuaian tingkah laku. Hal ini seiring dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mappa (1994: 11) sebagai suatu proses untuk memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan. Dari segi hasil, pembelajaran dipandang sebagai sesuatu yang

diperoleh dari interaksi yang dilakukan antara tutor dan warga belajar sehingga terjadilah perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari manfaat, pembelajaran dipandang sebagai suatu perubahan yang memberikan hasil, sebagai dampak dari interaksi antara tutor dan warga belajar serta termasuk didalamnya konten (materi-pengalaman). Menurut Rusman (2011: 134) pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, interaksi secara langsung sebagaimana kegiatan tatap muka ataupun tidak langsung, melalui berbagai media pembelajaran.

Selanjutnya pendapat yang disampaikan oleh Sagala (2003: 61) bahwa "pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari sesuatu kemampuan dan atau nilai yang baru". Pengertian tersebut menunjukkan adanya kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu dan mewujudkan sesuatu yang baru. Pendapat di atas seiring dengan yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999: 297) bahwa pembelajaran itu adalah "kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk menjadikan siswa belajar aktif, yang menekankan pada tersedianya fasilitas dan sumber belajar". Hal inipun seiring dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 tahun 2003, bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik/nara sumber ataupun fasilitator belajar pada situasi / kondisi belajar".

Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara warga belajar dengan tutor, sumber belajar, dimana tutor dapat mengkondisikan situasi yang dapat

memungkinkan warga belajar dapat berinteraksi secara aktif dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut Sagala (2003: 63) mengemukakan bahwa pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa , bukan saja sekedar menyimak, menulis, tetapi mengharapkan aktivitas dan kerativitasnya secara maksimal, dan
- 2) dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menciptakan suatu situassi yang kondusif, adanya interaksi positif yang diarahkan untuk memperbaiki pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas siswa, yang pada akhirnya dapat membantu mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Dunkin & Biddle, 1974: 38 (dalam Sugiarta, 2007: 55) berpendapat bahwa yang menggambarkan proses pembelajaran sebagai interaksi dari empat variabel, yaitu : (1) variabel penanda (*passage variables*) yakni pendidik, (2) variabel konteks (*context variables*) yaitu anak didik, anak sekolah dan masyarakat, (3) variabel proses (*process variables*) yaitu hubungan pendidik dengan anak didik, dan (4) variabel produk (*product variables*) berupa kemajuan anak didik dalam waktu singkat atau masa yang akan datang.

Pendapat di atas dapat bermakna bahwa pembelajaran akan terjadi,bila terdapat komponen-komponen yang mencakup : adanya tutor, warga belajar, adanya interaksi antara keduanya, adanya pesan/ pengalaman, adanya situasi tertentu, dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian pastilah akan terjadilah apa yang disebut dengan pembelajaran.

Sehubungan dengan ini Abulhak (2001: 20) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran akan berlangsung efektif apabila terwujud suatu interaksi yang kuat, hangat dan bermakna antara warga belajar dan nara sumber. Sebaliknya jika proses interaksi yang linear atau satu arah, monoton bahkan kaku berdampak terhadap lemahnya perhatian warga belajar pada materi pembelajaran. Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran minimal terdapat tiga kemungkinan proses komunikasi yang terjadi, sebagaimana pendapat yang dikutip oleh Abdulhak (2001: 8-21) yaitu: proses komunikasi linear, proses komunikasi cybernetic, dan proses komunikasi konvergen.

1) Proses Komunikasi Linear

Proses komunikasi linear dalam pembelajaran cenderung satu arah dengan ciri *teacher centered*, atau guru dianggap sebagai pihak yang paling dominan dan berperan sebagai nara sumber yang utama. Ada tujuh bias yang mungkin terjadi yaitu: a) komunikasi linear cenderung bercirikan satu arah secara vertikal, ketimbang komunikasi dua arah atau sifatnya siklus, b) cenderung sangat ketergantungan terhadap sumber pesan, c) fokus objek komunikasi cenderung sederhana, d) fokus hanya pada kemasan pesan dan kurang menghiraukan terhadap waktu yang tepat, e) terbatas pada fungsi persuasi, dan belum menyentuh terjadinya saling pengertian dan konsensus, f) cenderung terkonsentrasi pada efek psikologis individual, sedangkan efek sosial dan sistem jaringan belum terbina dengan baik, dan g) cenderung mekanistik dengan kurang menghiraukan pada sistem informasi yang humanistik.

2) Proses Komunikasi *Cybernetics*

Model *cybernetic* menekankan peranan pengalaman (*experience*) dan faktor hubungan (*relationship*) antara warga belajar dengan narasumber, yang dikembangkan oleh Schramm (dalam Abdulhak, 2001: 9). Pengalaman akan menentukan kesesuaian penerimaan pesan dengan maksud si pengirim pesan. Perbedaan dalam pengalaman, akan mempengaruhi kualitas penerimaan pesan yang dikirimkan. Dalam pembelajaran, komunikasi relasional sudah mulai dibangun dan dikembangkan, tetapi peran tutor masih dominan, selain sebagai sumber utama juga berperan sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran.

3) Proses Komunikasi Konvergen

Model komunikasi konvergen merupakan model yang dikembangkan untuk menjawab kelemahan model interaktif. Konvergen adalah komunikasi yang berlangsung secara multi arah diantara penerima menuju ke suatu fokus atau minat yang dipahami bersama. Dalam pandangan ini, komunikasi berlangsung secara dinamis dan berkembang ke arah pemahaman kolektif dan berkesinambungan. Model komunikasi konvergen yang berlangsung secara berkesinambungan terwujud melalui jejaring (*network*) dan dilaksanakan pada kaidah kolektifitas untuk memperoleh saling kesepahaman (*mutual understanding*) dalam realitas sosial.

Jones (dalam Abdulhak, 2000: 13), berpendapat bahwa model komunikasi konvergen dapat berlangsung baik apabila dipenuhinya beberapa kriteria, yaitu: keterbukaan (*openness or transparency*), saling memperhatikan (*caring*), ketergantungan satu sama lain (*interdepence*), kemandirian satu sama lain (*separateness*) dan saling mempertemukan kebutuhan (*mutual needs meeting*).

Pendapat Clauhan, Dessler (1997) dan Ihat, 2005 (dalam Sugiarta, 2007: 58) mengungkapkan bahwa untuk melakukan pembelajaran khususnya bagi peserta didik yang telah dewasa perlu memperhatikan hal-hal yaitu:

- a) peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengingat materi pembelajaran apabila: (1) pada awal pembelajaran, pendidik memberikan pandangan sepintas tentang materi pelajaran yang akan disajikan, (2) dipergunakan contoh yang akrab bagi peserta didik, (3) materi pelajaran diorganisir dengan baik, sistematis, logis dan mempunyai makna, (4) dipergunakan istilah dan konsep yang sudah familier, dan (5) dipergunakan seoptimal mungkin bantuan audio-visual pembelajaran;
- b) mempermudah transfer keterampilan dan perilaku baru dari ruangan ke lingkungan kerja, dengan cara: (1) memaksimalkan kemiripan antara situasi belajar dengan situasi kerja, (2) diberikan praktek yang memadai, dan (3) diberikan tanda pada setiap hal;
- c) memotivasi peserta didik dengan cara: (1) peserta didik diberi kesempatan yang maksimal untuk melakukannya (*learning by doing*), (2) peserta didik perlu diberi penguatan (*reinforcement*) dengan segera, dan (3) peserta didik dapat belajar sesuai dengan minat, kebutuhan dan gayanya sendiri.

London (1967) dan Ihat (2005) dalam Sugiarta (2007: 58) mengemukakan enam prinsip yang perlu diperhatikan dalam penerapan pembelajaran, yaitu : a) pembelajaran harus berdasar pada masalah, b) pembelajaran harus berdasarkan

pada pengalaman, c) pengalaman belajar harus berguna bagi warga belajar, d) warga belajar harus bebas menentukan pengalaman belajarnya, e) tujuan pembelajaran harus disusun dan diorganisasi oleh warga belajar, dan f) warga belajar harus segera mengetahui perkembangan hasil belajarnya.

Selanjutnya Mackie (1981) dan Ihat (2005) dalam Sugiarta (2007: 59) mengemukakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam praktek pembelajaran yakni: a) warga belajar harus dimotivasi untuk belajar, b) situasi pembelajaran harus mempertimbangkan perbedaan individu yang meliputi kapasitas belajar, gaya belajar dan animo belajarnya, c) pembelajaran yang baru harus diterapkan di dalam penyajian pengetahuan, d) apa yang dipelajari harus memberikan kesempatan untuk praktek, e) warga belajar harus menjadi peserta yang aktif bukan hanya sebagai pendengar, f) materi ajar harus dibagi menjadi unit-unit dan disusun secara tepat sehingga dapat dengan mudah dipelajari, g) pelatihan atau bimbingan harus diberikan untuk mengembangkan respon baru, h) apa yang dipelajari harus mampu digeneralisasikan dengan baik didalam situasi belajar, dan i) materi yang dipelajari harus disajikan dalam cara yang bermakna bagi warga belajar.

Pendapat Srinivasan (1977) dan Ihat, 2005 (dalam Sugiarta, 2007: 59) mengemukakan tujuh prinsip yang perlu diperhatikan oleh sumber belajar didalam pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pemilihan materi ajar, yaitu: a) tujuan harus jelas, spesifik dan dapat diukur didalam bentuk perilaku, b) tugas-tugas pembelajaran yang diberikan harus disusun sesuai dan berkaitan dengan perilaku yang akan dicapai, c) isi pelajaran (*content*) harus dirinci menjadi

tahapan-tahapan yang lebih spesifik, mudah dilakukan dan tahapan-tahapan ini disusun secara baik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar sendiri, d) bahan ajar harus dapat memberikan umpan balik segera, sehingga warga belajar mengetahui dan menyadari hasil belajar yang dilakukannya, dan pada akhirnya dapat merangsang kemajuan belajarnya, e) bahan ajar dan aktivitas belajar harus disusun secara berurutan dari yang mudah menuju ke yang sulit, f) warga belajar harus diberi hadiah atau penghargaan sebagai pendorong atas keberhasilan menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran, dan g) waktu dan tempat pembelajaran dipilih selentur mungkin (*fleksibel*), instrumen pembelajaran yang digunakan sebaiknya ada di lingkungan warga belajar.

Menurut Sudjana (2000) dalam Sugiarta (2007: 62) bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari berbagai komponen yang saling berkaitan, yang terdiri dari : *raw input, instrumental input, enviromental input, output, outcomes dan impact*.

Raw input (masukan mentah) yaitu warga belajar, dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya baik internal maupun eksternal. Karakteristik internal meliputi atribut fisik, psikis, dan fungsional, sedangkan karakteristik eksternal berkaitan dengan lingkungan hidup dari warga belajar yang bersangkutan.

Instrumental input (masukan sarana) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar. Instrumental input diantaranya mencakup: program pembelajaran, tutor, fasilitas, biaya dan pengelola pendidikan.

Enviromental input (masukan lingkungan) meliputi unsur-unsur lingkungan berupa: lingkungan keluarga, lingkungan sosial (lingkungan kerja, lingkungan bermain), lingkungan alam, mencakup sumber daya hayati dan sumber daya nonhayati, lingkungan daerah, lingkungan nasional bahkan lingkungan internasional.

Proses yaitu interaksi edukasi antara masukan sarana (terutama pendidik) dengan masukan mentah (peserta didik). Dalam proses ini terjadi pembelajaran yang lebih mengutamakan penciptaan kondisi oleh tutor untuk membantu peserta belajar aktif belajar. Kegiatan belajar dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, termasuk sumber perpustakaan, pengalaman manusia sumber, media elektronik, lingkungan sosial budaya dan lingkungan alam.

Output (keluaran) merupakan tujuan antara, yaitu mencakup kuliatas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Other input (masukan lain), adalah daya dukung lainnya yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimilikinya untuk kemajuan hidupnya.

Outcome atau *impact* (pengaruh), yaitu merupakan tujuan akhir dari kegiatan program pendidikan luar sekolah, yang terdiri dari : a) perubahan taraf hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan, perolehan peningkatan pendapatan, penampilan diri, b) mampu membelajarkan orang lain terhadap hasil

belajar yang telah dimiliki oleh lulusan, c) peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

Sehubungan dengan pendapat di atas Hamalik (1995) dalam Sugiarta (2007: 63), bahwa pengelolaan pembelajaran yaitu merupakan proses perpaduan atau kombinasi dari unsur manusia, material, fasilitas dan perlengkapan, serta prosedur. Penggunaan pendekatan sistem dalam pembelajaran adalah mendorong untuk berpikir sistematis dengan memperhitungkan segenap komponen yang terlibat dalam masalah-masalah yang akan dipecahkan, guna memperluas alternatif pemecahannya dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Berpikir secara sistem membantu pengelola pendidikan dalam memandang sesuatu sistematis yang erorientasi pada komponen – komponen yang saling berinteraksi.

Brown (1977) dalam Sugiarta (2007: 63) mengemukakan bahwa komponen dalam pembelajaran berdasarkan pendekatan sistem terdiri dari : tujuan, kondisi, sumber belajar, hasil yang diperoleh, yang keseluruhannya diorientasikan kepada warga belajar, karena merekalah yang merupakan sasaran utama dan objek dan subjek dalam pembelajaran. Komponen yang sangat mempengaruhi hasil pembelajaran dari warga belajar adalah sebagai berikut :

(1) Tujuan

Tujuan pembelajaran mempunyai makna sebagai tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran atau pencapaian kemampuan yang harus dimiliki oleh warga belajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan yang dimaksudkan adalah kemampuan yang dapat dikelompokkan dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk setiap ranah terdapat

tingkatan kemampuan, mulai dari mudah, sedang sampai pada tingkat kemampuan tinggi.

(2) Kondisi

Faktor Kondisi merupakan komponen yang turut mempengaruhi keberhasilan belajar dari warga belajar. Kondisi-kondisi tersebut mencakup: (a) tujuan dan kemampuan warga belajar, (b) pengalaman belajar yang dimiliki warga belajar, (c) keadaan individu, (d) fasilitas fisik yang mendukung pembelajaran, dan (e) penilaian dan perbaikan.

(3) Sumber Belajar

Sumber belajar adalah sumber apa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan belajar warga belajar. Sumber dalam pembelajaran dapat berupa sumber manusia dan sumber non manusia.

(4) Hasil yang Diperoleh

Hasil pembelajaran adalah output atau produk dari proses pembelajaran terutama dalam aspek kemampuan atau penguasaan ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Mekanisme Pembelajaran

Mekanisme pembelajaran terdiri dari komponen-komponen berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Dalam konteks pembelajaran Sagala (2003: 141) menyatakan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran,

penggunaan pendekatan atau metode pengejaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Perumusan Tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan secara operasional, tentang pencapaian kemampuan peserta didik yang diharapkan.

b) Penyusunan Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan susunan materi yang akan disajikan oleh sumber belajar untuk disampaikan pada warga belajar, sehingga diharapkan warga belajar dapat memahaminya sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Persyaratan yang perlu diperhatikan dalam penyusunan materi pembelajaran adalah: (1) materi pelajaran hendaknya menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik warga belajar, (3) materi pembelajaran hendaknya terorganisir secara sistematis dan berkesinambungan, dan (4) materi pembelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang aktual.

c) Penentuan Metode Pembelajaran

Penentuan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus dipertimbangkan dan harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Penentuan metode pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran,

materi pelajaran, kemampuan tutor, karakteristik warga belajar, alokasi waktu yang tersedia, sarana penunjang lainnya.

d) Penentuan Kegiatan Pembelajaran

Untuk menentukan kegiatan pembelajaran, dititikberatkan pada kegiatan kolaborasi dari warga belajar, sehingga strategi dan metode yang digunakan, tentunya memilih metode yang paling tepat untuk dapat melibatkan warga belajar.

e) Pemilihan Alat Pembelajaran

Media pembelajaran sebagai suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan warga belajar, sehingga proses pembelajaran bisa kondusif.

f) Perencanaan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan atau relevan dengan tujuan yang ditetapkan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran berupa interaksi antara warga belajar dengan tutor . Dalam kegiatan pembelajaran ini terdapat beberapa langkah yang harus dilalui yakni: evaluasi/pre tes, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi akhir/post tes dan tindak lanjut.

a) Evaluasi Awal

Evaluasi awal (*pre test*) dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal warga belajar tentang materi

yang akan dipelajari. Soal-soal tes dipersiapkan terlebih dahulu oleh tutor pada saat merencanakan pembelajaran.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran sebagai kegiatan inti pembelajaran yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan pada perencanaan pembelajaran.

c) Evaluasi Akhir

Evaluasi akhir adalah kegiatan yang dilakukan pada akhir pembelajaran, yang berfungsi untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai warga belajar. Hasil belajar akan menggambarkan efektifitas pembelajaran, dan sebagai dasar penentuan apakah sistem pembelajaran tersebut dapat dipertahankan, atau dapat dikembangkan, direvisi, dimodifikasi atau diubah atau diganti.

d) Tindak Lanjut

Tindak lanjut, kegiatan yang dilaksanakan setelah memperoleh data hasil kemampuan warga belajar yang melalui evaluasi akhir. Tindak lanjut berupa remedial bagi warga belajar tertentu ataupun dapat melengkapi program pembelajaran selanjutnya, ataupun memperbaiki proses pembelajaran yang kurang berhasil. Dan bagi warga belajar setelah dievaluasi hasilnya memuaskan maka tentunya diberikan pengayaan untuk memperkaya hasanah pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

3) Penilaian Pembelajaran

Penilaian adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, kesesuaian dengan kriteria dan tujuan yang dirancang sebelumnya. Proses penetapan keputusan ini didasarkan pada perbandingan terhadap daya yang diobservasi dengan menggunakan kriteria tertentu.

3. Konsep Kolaborasi

Kolaborasi dalam bahasa Inggris disebut "*collaborate*" berarti kerja sama, atau "*collaboartion*" yang berarti kerja sama. Kolaborasi mengandung nilai-nilai dalam rangka menggalang kerja sama, mengupayakan orang-orang bersedia bekerja sama dalam satu hati, satu visi, dan semangat kebersamaan untuk mencapai harapan masa depan.

Menurut Edward dalam Sumidjo (1999: 8) bahwa kolaborasi adalah: "*Its is a principle based process of working together, which produces, trust, integrity, and breaking through results by building true consensus, ownership, and alignment in all aspect of the organization*". Artinya kolaborasi adalah suatu proses yang didasarkan pada prinsip kerja sama, yang menghasilkan kepercayaan, integritas dan melalui pencapaian consensus, kepemilikan dan keterpaduan pada semua aspek organisasi. Sehingga makna utama kolaborasi adalah adanya kerja sama yang dilandasi saling percaya, adanya integritas dan kesetaraan, adanya konsensus dalam perumusan visi, rasa kepemilikan, keterpaduan dalam aspek organisasi untuk mencapai visi organisasi yang telah ditetapkan.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Frans & Bursuck ,1994: 76 (dalam Sugiarta, 2007: 83) mengatakan bahwa "*collaboartion is a style profesional chose to use is order to accomplish a goal they share*". Pendapat ini mengandung

pengertian bahwa kolaborasi adalah suatu cara yang dipilih untuk digunakan oleh para profesional dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkolaborasi memiliki kesamaan tujuan, sehingga diantara mereka tentunya melakukan perencanaan dan pelaksanaan secara bersama-sama.

Menurut David. D Crislip & Carl E. Larson (dalam Sumidjo, 1999: 11) memberikan pengertian bahwa adanya persyaratan terwujudnya kolaborasi, sehingga suatu program pembelajaran dilaksanakan secara kolaborasi, apabila memenuhi karakteristik adanya: “suatu kerja sama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak atau lebih dalam mencapai tujuan bersama, dengan saling memberikan tanggung jawab, otoritas dan tanggung gugat demi pencapaian visi organisasi yang telah ditetapkan”. Jadi dalam suatu lingkungan kerja di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kolaborasi ini dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kesetaraan peran, otoritas tanggung jawab, dan kesetaraan tanggung gugat dalam mencapai tujuan bersama.

4 . Konsep Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran kolaboratif dimaknai sebagai hubungan diantara tutor dan warga belajar, warga belajar dengan warga belajar serta komponen pembelajaran lainnya untuk memberikan peluang kepada warga belajar agar dapat mengoptimalkan hasil belajarnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara sinergis antara fasilitator yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang beragam, dimana peran fasilitator dapat mengkondisikan kegiatan kelompoknya agar potensi dan kemampuan warga belajar dapat dikembangkan secara optimal. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ellisabeth (2002: 4) bahwa:

”collaborative learning is the instructional use of small groups. Its goal is to allow student to work together to maximize their own and other’s learning. The traditional teacher’s role is expounded to include facilitating and coordinating the student group, which then assume part of the responsibility for instruction”.

Pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi terhadap pengembangan kohesifitas kelompok warga belajar, karena dalam kelompok akan terjadi interaksi yang lebih leluasa diantara warga belajar, serta kelompok dijadikan sarana untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga dimungkinkan warga belajar memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan tujuan pembelajarannya.

Pembelajaran secara kolaboratif, terjadi keterlibatan warga belajar, bersama tutor dan fasilitator secara partisipatif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi. Selain itu semua pihak yang terlibat dalam kolaboratif memiliki kesamaan tujuan dan rasa kepemilikan dalam mencapai tujuan. Proses pembelajaran akan dimulai manakala semua pihak yang berkolaborasi telah memiliki kesepahaman tujuan, tanggung jawab, saling menghormati dan rasa memiliki program pembelajaran, sehingga program pembelajaran kolaboratif terselenggara sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan sebelumnya.

Model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan dapat dikatakan efektif apabila dalam pencapaian tujuan pembelajaran dinilai optimal dalam jangka waktu tertentu. Dari segi proses terjadi peningkatan motivasi dan partisipasi tim kolaborasi dan mekanisme kerja kolaboratif, dan dari segi hasil

pembelajaran terjadi signifikansi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan saat memulai dan mengakhiri pembelajaran.

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu proses yang didasarkan pada prinsip kerja sama yang menghasilkan kepercayaan, integritas dan melalui pencapaian konsensus, kepemilikan dan keterpaduan pada semua aspek organisasi. Kolaborasi dapat pula diartikan sebagai suatu proses kerja sama yang dilandasi adanya saling percaya, integritas dan kesetaraan, konsensus dalam perumusan visi, rasa kepemilikan dan adanya keterpaduan dalam aspek organisasi untuk mencapai visi organisasi yang telah ditetapkan, sehingga kolaborasi memiliki makna sebagai suatu pendekatan utama yang menggantikan pendekatan hierarki dalam prinsip-prinsip pengorganisasian untuk memimpin dan mengelola lingkungan kerja (Sugiarta, 2007: 12).

Kolaboratif (Kolaborasi) sering dipertentangkan dengan Kooperatif (*Cooperative*). Kolaborasi merupakan filosofi yang mendasari interaksi dan pola perilaku hidup seseorang yang menempatkan kerja sama sebagai bagian penting dari desain struktur interaksinya yang memfasilitasi pencapaian tujuan atau hasil akhir (<http://www.londonmet.ac.uk/deliberations/collaborative-learning/panitz-paper.cfm>)

Belajar berkolaborasi (*Collaborative learning*) adalah filosofi yang mendasari keyakinan seseorang dalam belajar dengan cara kerja sama, tidak hanya sekedar teknik belajar dalam kelas. Dalam seluruh rangkaian kegiatan orang-orang diintegrasikan dalam kelompok. Dalam kesatuan itu orang menghargai kemampuan individu sebagai aset yang dapat berkontribusi pada

kelompok. Ada pembagian tanggung jawab di dalamnya sehingga kekuatan kolektif itu menjadi lebih besar dibandingkan dengan kekuatan sendiri-sendiri. Premis dasar pembelajaran kolaboratif adalah membangun konsensus dalam kerja sama kelompok. Dan, kekuatan kolektif melebihi kekuatan sendiri-sendiri. Dengan demikian kolaborasi merupakan filosofi yang diterampkan secara praktis untuk menyatukan orang-orang dalam kerja sama agar mencapai tujuan yang lebih besar.

Belajar berkolaborasi dapat dipandang pula sebagai metode belajar mengajar yang menempatkan siswa bekerja berkelompok, berdiskusi, bereksplorasi, berelaborasi, memecahkan masalah, mengembangkan kreasi dalam menyelenggarakan proyek, mempresentasikan, berdebat, serta kegiatan lain yang memungkinkan siswa berkerja sama sehingga setiap individu dapat berkembang optimal dalam kerja sama kelompok. Dijelaskan lebih jauh bahwa belajar berkolaborasi pada dasarnya mengembangkan kegiatan dalam kerja sama kelompok.

John Myers (<http://www.londonmet.ac.uk/deliberations>) menyatakan bahwa kolaborasi berasal dari bahasa Latin, mengandung makna *proses kerja bersama*. Dalam sejarahnya belajar kolaboratif berakar pada pengembangan konsep dari Inggris. Basisnya adalah dinamika eksplorasi guru-guru Inggris dalam membantu siswa melakukan studi literatur dengan mendorong siswa agar mengembangkan inisiatifnya sehingga dapat belajar mandiri. Belajar berkolaborasi memiliki tradisi dalam mempelajari perkembangan belajar siswa dalam melakukan kajian kepustakaan melalui pendekatan kualitatif.

Lebih lanjut **Kooperatif** (*cooperative*) awal konsepnya kooperasi “*cooperation*” lebih menekankan pada produk daripada proses. Jadi belajar pada konsep ini lebih mementingkan tujuan, menempatkan hasil kegiatan sebagai tujuan utama. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) berkembang baik di Amerika yang merujuk pada filosofi yang dikembangkan oleh John Dewey yang menekankan pada kedewasaan sosial. Dewey menegaskan bahwa belajar merupakan proses interaksi sosial dalam bentuk kerja sama untuk mencapai target **(Ted Panitz: 1996)**.

Tradisi *cooperative learning* menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mempelajari pencapaian kinerja belajar siswa yang diukur dengan produk belajar yang dapat siswa wujudkan.

Belajar Kooperatif (*Cooperative learning*) adalah seperangkat proses yang membantu siswa berinteraksi dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan disepakati bersama dengan target-target yang spesifik. Kegiatan kooperatif lebih mengarah pada tujuan yang khusus dibandingkan dengan pada sistem kolaborasi. Dalam kegiatan kooperatif berbagai mekanisme analisis kelompok lebih berpusat pada guru sedangkan pada pendekatan kolaboratif lebih berpusat kepada siswa(<http://www.londonmet.ac.uk/deliberations/collaborative-learning>).

Struktur pendekatan belajar kooperatif (*co-opertive learning*) lebih difokuskan pada kreasi, analisis, dan aplikasi struktur secara sistematis atau lebih bebas dalam menyampaikan materi dalam kelas melalui interaksi organisasi sosial dalam kelas.

Pembelajaran Kolaboratif diartikan sebagai upaya sistematis yang sengaja dilakukan melalui kerja sama antara sumber belajar (pembelajar) beserta warga belajar melalui penciptaan situasi yang mendukung warga belajar dalam melakukan kegiatan belajar sehingga hasil belajarnya optimal. Kegiatan tersebut dilakukan secara kerja sama yang saling menguntungkan antara pembelajar yang memiliki berbagai keahlian dengan warga belajar yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang beragam, dimana peranan pembelajar dapat memfasilitasi dan mengkoordinasikan kegiatan pembelajaran sehingga potensi dan kemampuan warga belajar dapat dikembangkan secara optimal. Artinya terjadi sering pendapat, saling isi-mengisi satu sama lain, tidak ada perasaan kurang atau lebih diantara sesama.

Pembelajaran kolaboratif menurut Dwi Budyastuti (dalam Ruhcitra, 2008) dapat diartikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan siswa untuk bekerja sama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula. Inilah filsafat yang dibutuhkan dunia global saat ini. Bila orang-orang yang berbeda dapat belajar untuk bekerja sama di dalam kelas, di kemudian hari mereka lebih dapat diharapkan untuk menjadi warganegara yang lebih baik bagi bangsa dan negaranya, bahkan bagi seluruh dunia. Akan lebih mudah bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang berbeda pola pikirnya, bukan hanya dalam skala lokal, melainkan juga dalam skala nasional bahkan mondial (<http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>).

Pembelajaran kolaboratif memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap

pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Antaranggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya.

Metode pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menerapkan paradig baru dalam teori-teori belajar, khususnya pembelajaran konstruktivisme yang dipelopori oleh Vigotsky (1986) dalam Hamid, 2011: 177). Vigotsky memperkenalkan gagasan bahwa belajar adalah sebuah pengalaman sosial. Orang-orang berpikir secara sendiri-sendiri dalam membuat makna pribadi, kemudian mereka menguji hasil pemikiran mereka dalam dialog dengan yang lain untuk membangun pengertian yang didiskusikan mereka.

Pembelajaran kolaboratif ini mendasarkan diri pada teori Paget, yaitu teori konstruktivis (*constructivis theory*) yang memperkenalkan gagasan tentang pembelajaran kolaboratif (*active learning*). Kondisi pembelajaran ini dapat dipercaya bahwa siswa /warga belajar bekerja lebih baik jika mereka berpikir secara bersama dalam kelompok, merekam pemikiran, dan menjelaskannya dengan mempresentasikan hasil karya mereka di dalam kelas. Mereka secara aktif mendorong yang lain untuk berpikir bersama, sehingga mereka lebih tertarik dalam belajar. Hal tersebut juga merupakan salah satu bagian dari *edutainment*.

Terdapat tiga teori yang mendukung metode belajar kolaboratif, yaitu teori kognitif, teori konstruktivisme sosial, dan teori motivasi . Teori kognitif berkaitan dengan terjadinya pertukaran konsep antaranggota dalam kelompok pada

pembelajaran kolaboratif, sehingga transformasi ilmu pengetahuan akan terjadi pada setiap anggota dalam kelompok.

Pada teori konstruktivisme sosial, terlihat adanya interaksi sosial antaranggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat semua anggota dalam kelompok. Teori motivasi terapkan dalam struktur pembelajaran kolaboratif, karena dengan situasi ini akan memberikan lingkungan yang kondusif dalam belajar, disamping itu menambah keberanian setiap anggota kelompok untuk memberikan pendapat maupun tanggapan, serta menciptakan situasi saling memerlukan bantuan dan kerjasama pada seluruh anggota kelompok.

Dalam pembelajaran kolaboratif ini tidak ada perbedaan tugas masing-masing individu dalam kelompok, melainkan tugas tersebut adalah milik bersama untuk diselesaikan bersama. Dengan demikian, dalam pembelajaran kolaboratif itu penekanannya adalah bagaimana menciptakan kerjasama, interaksi, saling berbagi informasi warga yang satu dengan yang lainnya. Intinya metode pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran yang diharapkan agar para warga belajar dalam satu kelompok itu memiliki rasa saling ketergantungan dalam penyelesaian tugas, bekerja bersama, adanya saling tukar informasi, pengetahuan, dan saling berinteraksi satu sama lainnya.

Pembelajaran kolaboratif memiliki empat karakteristik umum : (1) berbagi pengetahuan antara tutor dan warga, dalam hal ini adanya perubahan hubungan antara tutor dan warga, (2) berbagi otoritas antara tutor dan warga belajar , (3) tutor sebagai mediator /penghubung, (4) pengelompokkan warga belajar yang

heterogen yakni tidak dipisahkan menurut kemampuan, prestasi, minat atau karakteristik, mereka dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman (sharing). Kondisi ini mengharuskan peran baru dari tutor dan warga belajar yang mengarah pada interaksi berbeda yang ada dalam pembelajaran tradisional ataupun konvensional.

Demikianlah dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk berlangsungnya interaksi belajar penuh semangat dengan segala potensi dan kompetensi peserta didik. Lingkungan belajar membentuk kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok terbagi 4 – 5 orang secara homogen. Artinya, setiap kelompok diusahakan terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan, aktif dan yang kurang aktif, rajin atau yang kurang rajin, pintar dan yang kurang pintar. Dengan kondisi seperti ini dapat diharapkan peran tutor/nara sumber atau fasilitator berfungsi secara maksimal.

Resta dalam Daphne 1996, (dalam Johnson and Smith, 1991) mendefinisikan pembelajaran kolaborasi sebagai sebuah kelompok yang bekerja bersama-sama untuk tujuan yang telah ditetapkan. Johnson dan Smith (1991) mengatakan pembelajaran kolaborasi adalah suatu aktifitas pembelajaran dimana siswa terlibat dalam kerja tim untuk mencapai tujuan umum yang ditetapkan. Dalam aktifitas pembelajaran tersebut terdapat elemen-elemen yang merupakan ciri pokok pembelajaran kolaborasi, meliputi: adanya saling ketergantungan yang positif, akuntabilitas individual, memajukan interaksi tatap muka, penggunaan ketrampilan kolaborasi yang sesuai dan adanya proses kelompok.

Sehubungan dengan itu berbicara mengenai model pembelajaran kolaboratif, tidak lain yaitu model pengelolaan pembelajaran merupakan suatu kerja sama yang saling menguntungkan antara pembelajar dengan warga belajar melalui upaya yang sistematis untuk menciptakan agar warga belajar dapat melakukan kegiatan belajar, dengan saling memberikan tanggung jawab, otoritas dan tanggung gugat demi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Model pengelolaan pembelajaran kolaboratif adalah kerangka konseptual yang menggambarkan rangkaian kegiatan : merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan, dan mengembangkan SDM , sarana dan prasarana secara efektif dan efisien, sasaran, isi, dan jenis kegiatan secara sistematis, sehingga warga belajar dapat melakukan kegiatan belajar secara bekerja sama yang saling menguntungkan, saling memberikan tanggung jawab, otoritas dan tanggung gugat antara pembelajar dengan warga belajar, pengelola dan *stakeholders*.

Pembelajaran kolaboratif yang ada di masyarakat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil dan dilakukan dengan cara kolaborasi antara warga belajar dengan sumber belajar. Elizabeth (2000: 4) mendefinisikan *collaborative learning* adalah *collaborative learning is the instructional use of small groups. Its goal is to allow students to work together to maximize their own and other's learning. The traditional teacher's role is expanded to include facilitating and coordinating the student groups, which then assume part of the responsibility for instruction,* (<http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>)

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa belajar bersama dalam kelompok belajar ditujukan untuk memberikan peluang kepada warga belajar agar mengoptimalkan hasil belajarnya. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut peranan tutor dapat memfasilitasi dan mengkoordinasikan kegiatan kelompoknya agar potensi dan kemampuan warga belajar dapat dikembangkan secara optimal. Pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kohesifitas kelompok warga belajar. Hal ini dimungkinkan mengingat kelompok dijadikan sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya. Dengan demikian, di dalam kelompok terjadi pertukaran informasi dan pengalaman secara lebih leluasa. Pembelajaran kolaboratif secara faktual merupakan kegiatan yang dilakukan secara sinergis antara para fasilitator yang memiliki berbagai keahlian dengan warga belajar yang juga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang beragam. Melalui kegiatan belajar bersama inilah akan memunculkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran di masyarakat.

Rotter (2002: 62), merumuskan kegiatan pembelajaran masyarakat sebagai berikut:

$$BP = F(E \& RV)$$

Dalam rumusan di atas dapat diartikan bahwa potensi tingkah laku dalam pembelajaran masyarakat merupakan fungsi dari harapan dan hasil yang diperoleh dari pembelajaran tersebut (*Reinforcement value*). Dari rumusan ini memunculkan hipotesa yang dapat diujikan yaitu jika E dan RV tinggi maka keterlibatan dalam pembelajaran masyarakat juga akan tinggi. Berdasarkan berbagai rumusan tentang

pembelajaran masyarakat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran masyarakat, model pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah model pembelajaran kolaboratif (*collaborative Learning*).

Variabel-variabel yang diperhitungkan dalam mengembangkan model pembelajaran kolaboratif ini adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan warga belajar terhadap manfaat kegiatan belajar

Pengetahuan warga belajar terhadap kegiatan pembelajaran di masyarakat merupakan komponen penting yang dapat mendorong kegiatan belajar bersama (*collaborative learning*) di masyarakat.

2. Minat mengikuti kegiatan belajar

3. Motivasi warga belajar mengikuti kegiatan belajar bersama di masyarakat.

Motivasi merupakan dorongan warga belajar untuk melakukan kegiatan. Pengenalan terhadap motivasi belajar warga masyarakat penting dilakukan sebelum mengembangkan model pembelajaran kolaboratif. Hal ini disebabkan oleh adanya dugaan bahwa tanpa ada motivasi dari warga belajar maka keterlibatan dalam belajar tidak akan optimal.

4. Tanggung jawab

Variabel yang penting dalam pembelajaran masyarakat adalah adanya tanggung jawab warga belajar terhadap kegiatan yang diikutinya.

5. Harapan warga belajar terhadap kegiatan belajar adalah mencapai hasil yang baik.

Harapan warga belajar merupakan variabel penting yang harus diperhitungkan dalam mengembangkan model pembelajaran kolaboratif. Dengan

adanya harapan terhadap manfaat pembelajaran dengan model kolaboratif ini warga belajar akan memiliki semangat/motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Dari variabel-variabel tersebut maka dapat dirumuskan kegiatan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar sebagai berikut:

$$PK = M (Pe + Mi + Mo + Ta + Hb)$$

Keterangan :

PK = Pembelajaran Kolaboratif

M = Manfaat

Pe = Pengetahuan

Mi = Minat

Mo = Motivasi

Ta = Tanggung Jawab

Hb = Hasil Belajar /Harapan

Terdapat beberapa pendapat tentang pembelajaran kolaboratif versus Kooperatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Zainur Rahman dalam sebuah artikelnya **Ted Panitz** (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerja sama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pada segala situasi, ketika sejumlah orang berada dalam suatu kelompok, kolaborasi merupakan suatu

cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai kemampuan dan sumbangan setiap anggota kelompok. Di dalamnya terdapat pembagian kewenangan dan penerimaan tanggung jawab di antara para anggota kelompok untuk melaksanakan tindakan kelompok. Pokok pikiran yang mendasari pembelajaran kolaboratif adalah konsensus yang terbina melalui kerja sama di antara anggota kelompok sebagai lawan dari kompetisi yang mengutamakan keunggulan individu. Para praktisi pembelajaran kolaboratif memanfaatkan filsafat ini di kelas, dalam rapat-rapat komite, dalam berbagai komunitas, dalam keluarga dan secara luas sebagai cara hidup dengan dan dalam berhubungan dengan sesama, (<http://ruhচিত্রা.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>).

Lebih lanjut John Myers 1991, (dalam Ruhচিত্রা, 2008) merujuk pada kamus untuk mendefinisikan *collaboration* yang berasal dari bahasa Latin artinya menitikberatkan pada proses kerja sama sedangkan kata *cooperation* berfokus pada produk kerja sama. Selanjutnya Myers dapat memberikan beberapa perbedaan di antara kedua konsep tersebut sebagai berikut:

Supporters of co-operative learning tend to be more teacher-centered, for example when forming heterogeneous groups, structuring positive interdependence, and teaching co-operative skills. Collaborative learning advocates distrust structure and allow students more say if forming friendship and interest groups. Student talk is stressed as a means for working things out. Discovery and contextual approaches are used to teach interpersonal skills.

Such differences can lead to disagreements.... I contend the dispute is not about research, but more about the morality of what should happen in the schools. Beliefs as to what should happen in the schools can be viewed as a continuum of orientations toward curriculum from "transmission" to "transaction" to "transmission". At one end is the transmission position. As the name suggests, the aim of this orientation is to transmit knowledge to students in the form of facts, skills and values. The transformation

position at the other end of the continuum stresses personal and social change in which the person is said to be interrelated with the environment rather than having control over it. The aim of this orientation is self-actualization, personal or organizational change.

[\(http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/\)](http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, kebanyakan orang cenderung memilih menggunakan konsep kolaboratif dibandingkan dengan menggunakan kooperatif. Namun demikian, penggunaan kedua konsep ini secara umum sulit dihindari. **Slavin** (2009:73) mengemukakan definisi “*Cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for one another’s learning as well as their own.*”. **Kagan** (1988) definisinya meliputi pandangan para spesialis pembelajaran kooperatif seperti **Johnsons, Slavin, Cooper, Graves dan Graves, Millis, etc.** sebagai berikut:

The structural approach to cooperative learning is based on the creation, analysis and systematic application of structures, or content-free ways of organizing social inter-action in the classroom. Structures usually involve a series of steps, with proscribed behavior at each step. An important cornerstone of the approach is the distinction between “structures” and “activities”.

To illustrate, teachers can design many excellent cooperative activities, such as making a team mural or a quilt. Such activities almost always have a specific content-bound objective and thus cannot be used to deliver a range of academic content. Structures may be used repeatedly with almost any subject matter, at a wide range of grade levels and at various points in a lesson plan.”

[\(http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/\)](http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/)

Pembelajaran kooperatif dapat dikatakan sebagai proses rangkaian terjadinya interaksi diantara siswa dalam mencapai tujuan yang sama untuk mewujudkan tujuan secara bersama.. Dalam kondisi pembelajaran kooperatif peran guru, lebih bersifat direktif bila dibandingkan dengan pembelajaran kolaboratif, posisi guru sebagai pengendali.

Senada dengan pendapat tersebut, **Rocky Rockwood** (1995) membagikan pengalamannya bahwa pembelajaran kooperatif sangat sesuai untuk pendekatan penguasaan pengetahuan/keterampilan dasar. Baru ketika para siswa sudah menjadi semakin terampil, mereka siap untuk pembelajaran kolaboratif, siap untuk berdiskusi dan menilai. Pada bagian lain artikelnya tersebut, ia juga menjelaskan perbandingan antara pembelajaran kolaboratif dan kooperatif dengan terlebih dulu memahami kesamaan keduanya, yakni: 1) menggunakan kelompok; 2) memberikan tugas yang spesifik; 3) saling berbagi di antara kelompok; dan 4) membandingkan prosedur dan kesimpulan dalam kelompok pleno (seluruh kelas), (<http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>).

Perbedaan yang sangat mendasar dari kedua pengertian itu bahwa pembelajaran kooperatif berhubungan dengan pengetahuan tradisional, sementara pembelajaran kolaboratif berhubungan dengan gerakan konstruktivis sosial yang menitikberatkan pada pengetahuan.

Dari berbagai macam pendapat tentang pembelajaran Kolaboratif dapat diasumsikan bahwa pembelajaran kolaboratif sebagai filsafat pembelajaran yang memperbaiki model yang lama (pembelajaran konvensional) bukan rangkaian kegiatan untuk melimpahkan tugas dan peran guru kepada para siswa, dapat disadari bahwa pembelajaran konvensional itu kurang efektif dalam membangun minat dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran konvensional para siswa kemungkinan saja terlalu dibebani dengan materi yang begitu banyak dilihat dari aspek kognitifnya saja, sementara dari aspek sikap dan keterampilan terabaikan.

Pada intinya pembelajaran konvensional itu kurang memberikan peluang bagi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal, kurang membangkitkan semangat /motivasi belajar, model pembelajaran yang monoton, bersifat satu arah, dan membosankan. Lain halnya dengan pembelajaran kolaboratif dikatakan sebagai filsafat pembelajaran yang dapat memudahkan siswa kerja bersama, saling membantu, membimbing dalam belajar, berinteraksi secara positif, berubah bersama, maju bersama, tanggung jawab bersama, tujuan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Jadi Jelas bahwa pembelajaran kolaboratif lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif suatu cara untuk mencapai hasil secara lebih cepat, lebih baik, mengerjakan bagian yang lebih sedikit, maka pembelajaran kolaboratif secara keseluruhan kegiatan pembelajaran, walaupun demikian titik berat pembelajaran kolaboratif dan kooperatif itu belajar bersama.

Intinya pembelajaran kolaboratif, para siswa belajar secara kelompok (4-5 orang) saling berinteraksi, saling membantu sama lain, saling membelajarkan dalam mencapai tujuan yang sama untuk mewujudkan tujuan bersama.

Metode kolaboratif didasarkan pada asumsi-asumsi mengenai siswa dengan proses belajar sebagai berikut (Smith & MacGregor, 1992):

- a. Belajar itu aktif dan konstruktif; untuk mempelajari bahan pelajaran, siswa harus terlibat secara aktif dengan bahan itu. Siswa perlu mengintegrasikan bahan baru ini dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Siswa membangun makna atau mencipta sesuatu yang baru yang terkait dengan bahan pelajaran.
- b. Belajar itu bergantung konteks; kegiatan pembelajaran menghadapkan siswa pada tugas atau masalah menantang yang terkait dengan konteks yang sudah dikenal siswa. Siswa terlibat langsung dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah itu.

- c. Siswa itu beraneka latar belakang; para siswa mempunyai perbedaan dalam banyak hal, seperti latarbelakang, gaya belajar, pengalaman, dan aspirasi. Perbedaan-perbedaan itu diakui dan diterima dalam kegiatan kerja sama, dan bahkan diperlukan untuk meningkatkan mutu pencapaian hasil bersama dalam proses belajar.
- d. Belajar itu bersifat sosial; proses belajar merupakan proses interaksi sosial yang di dalamnya siswa membangun makna yang diterima bersama.

Proses negosiasi antar siswa dan pemberian tolongan jauh lebih banyak terwujud dalam pembelajaran kolaboratif daripada dalam pembelajaran yang berpusat pada penyajian dan penjelasan bahan pelajaran oleh guru. Lingkungan pembelajaran kolaboratif berintikan usaha bersama, baik antar siswa maupun antara siswa dan guru, dalam membangun pemahaman, pemecahan masalah, atau makna, atau dalam menciptakan suatu produk.

Nilai-nilai pendidikan (*pedagogical values*) yang menjadi penekanan dalam pembelajaran kolaboratif meliputi hal –hal berikut:

- a. Memaksimalkan proses kerja sama yang berlangsung secara alamiah di antara para siswa.
- b. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerja sama.
- c. Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar.
- e. Mengembangkan berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah.

- f. Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang.
- g. Menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar.
- h. Menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai di antara para siswa, dan di antara siswa dan guru.
- i. Membangun semangat belajar sepanjang hayat.

Menurut Suyanto (2008) bahwa langkah-langkah pembelajaran kolaboratif yakni sebagai berikut:

- a. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
- b. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- c. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
- d. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- e. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20-30 menit.

- f. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
- g. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok kolaboratif.
- h. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan, (<http://garduguru.blogspot.com> (04/01/01)).

Selanjutnya, Pembelajaran Kolaboratif versus Konvensional. dalam hal ini pembelajaran kolaboratif dilandasi oleh pandangan konstruktivistik yang berpegang pada premis bahwa pengetahuan diperoleh sebagai akibat dari proses konstruksi yang berkesinambungan di dalam diri setiap pembelajar. Kaum konstruktivis menekankan belajar bukan dalam hubungannya dengan otoritas eksternal, melainkan konstruksi pengetahuan oleh pembelajar sendiri. Pendekatan konstruktivistik dalam belajar mengajar sesungguhnya didasarkan pada kombinasi dari serangkaian riset dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial, sebagaimana teknik-teknik perubahan perilaku didasarkan pada teori pengandaian dalam psikologi tingkah laku. Premis dasarnya ialah bahwa seorang pembelajar mandiri harus secara aktif membentuk pengetahuan dan keterampilan-keterampilannya sendiri dan bahwa informasi yang ada di dalam konstruksi yang terbentuk secara internal itu melebihi yang tersaji di lingkungan eksternal. Dengan demikian, pendekatan konstruktivistik menekankan pembentukan perilaku internal yang dengan sendirinya memengaruhi perilaku eksternal lebih daripada terbentuknya

perilaku yang tampak sebagai hasil belajar, (<http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>).

Demikianlah dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif akan menciptakan situasi yang kondusif terjadinya interaksi yang positif dengan segala minat, membangun motivasi yang tinggi, dan dapat mengembangkan potensi dan kompetensi belajar siswa. Kondisi belajar dibentuk melalui kelompok kecil (4-5 orang) secara homogen. Artinya, setiap kelompok diusahakan ada laki-laki ada perempuan, yang aktif dan yang kurang aktif, ada yang pintar dan ada yang kurang pintar, dengan kondisi seperti ini peran tutor/ fasilitator akan berfungsi secara efektif dan pembelajaran akan lebih optimal.

Menurut **Johnson and Johnson** (1974: 44), sekurang-kurangnya terdapat lima unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran kooperatif/ kolaboratif, yaitu:

- 1) *Saling ketergantungan positif*. Dalam pembelajaran ini setiap siswa harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antarsesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab: (1) menguasai bahan pelajaran; dan (2) memastikan bahwa semua anggota kelompoknya pun menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila siswa lain juga tidak sukses.
- 2) *Interaksi langsung antarsiswa*. Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antarsiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Siswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar.
- 3) *Pertanggungjawaban individu*. Agar dalam suatu kelompok siswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap siswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok.
- 4) *Keterampilan berkolaborasi*. Keterampilan sosial siswa sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dituntut mempunyai keterampilan berkolaborasi, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis

untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif.

- 5) *Keefektifan proses kelompok*. Siswa memproses keefektifan kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah. (<http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>).

Terdapat berbagai macam pembelajaran kolaboratif yang pernah dikembangkan oleh para ahli maupun praktisi pendidikan, teristimewa oleh para ahli *Student Team Learning* pada John Hopkins University. Tetapi hanya sekitar sepuluh macam yang mendapatkan perhatian secara luas, yaitu:

- 1) *Learning Together*. Dalam metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan siswa-siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.
- 2) *Teams-Games-Tournament (TGT)*. Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.
- 3) *Group Investigation (GI)*. Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.
- 4) *Academic-Constructive Controversy (AC)*. Setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.
- 5) *Jigsaw Proscedure (JP)*. Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.

- 6) *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.
- 7) *Complex Instruction (CI)*. Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika dan pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan ketertarikan semua anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat *bilingual* (menggunakan dua bahasa) dan di antara para siswa yang sangat heterogen. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.
- 8) *Team Accelerated Instruction (TAI)*. Bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.
- 9) *Cooperative Learning Structures (CLS)*. Dalam pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa (berpasangan). Seorang siswa bertindak sebagai *tutor* dan yang lain menjadi *tutee*. *Tutor* mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh *tutee*. Bila jawaban *tutee* benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua siswa yang saling berpasangan itu berganti peran.
- 10) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Model pembelajaran ini mirip dengan TAI. Sesuai namanya, model pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para siswa saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.

(<http://ruhচিতra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>).

Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta untuk berpartisipasi dalam model pembelajaran kolaboratif yaitu: 1) Pembentukan

kelompok, 2) bekerja dalam satu kelompok, 3) pemecahan masalah kelompok, 4) manajemen perbedaan kelompok.

Menurut Reid (2004) dalam mengembangkan *collaborative learning* ada lima tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1) *Engagement*

Pada tahap ini, pengajar melakukan penilaian terhadap kemampuan, minat, bakat dan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Lalu, siswa dikelompokkan yang didalamnya terdapat siswa terpadai, siswa sedang, dan siswa yang rendah prestasinya.

2) *Exploration*

Setelah dilakukan pengelompokan, lalu pengajar mulai memberi tugas, misalnya dengan memberi permasalahan agar dipecahkan oleh kelompok tersebut. Dengan masalah yang diperoleh, semua anggota kelompok harus berusaha untuk menyumbangkan kemampuan berupa ilmu, pendapat ataupun gagasannya.

3) *Transformation*

Dari perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, lalu setiap anggota saling tukar pikiran dan melakukan diskusi kelompok. Dengan begitu, siswa yang semula mempunyai prestasi yang rendah, lama kelamaan akan dapat menaikkan prestasinya karena adanya proses transformasi dari siswa yang memiliki prestasi tinggi kepada siswa yang prestasinya rendah.

4) *Presentation*

Setelah selesai melakukan diskusi dan menyusun laporan , lalu setiap kelompok menpresentasikan hasil diskusinya. Pada saat salah satu kelompok melakukan presentasi, maka kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi.

5) *Reflection*

Setelah selesai melakukan presentasi, lalu terjadi proses tanya-jawab antar kelompok. Kelompok yang melakukan presentasi akan menerima pertanyaan, tanggapan ataupun sanggahan darikelompok lain. Dengan pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, anggota kelompok harus bekerja sama secara kompak untuk menanggapi dengan baik.

Brandt, 2004 (dalam Buning, 2010) menekankan adanya lima elemen dasar yang dibutuhkan agar kerja sama dalam proses pembelajaran dapat sukses, yaitu:

- 1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
Artinya siswa harus percaya bahwa mereka adalah proses belajar bersama dan mereka peduli pada belajar siswa yang lain. Dalam pembelajaran ini setiap siswa ada perasaan ketergantungan positif antar sesama anggota, memiliki tanggung bersama terhadap penguasaan materi pembelajaran.
- 2) *Verbal, face to face interaction* (interaksi langsung antarsiswa)
Hasil belajar yang baik diperoleh melalui interaksi langsung secara tatap muka antara pendidik dengan anak didik , adanya saling ketergantungan satu sama lain secara positif, berargumen, elaborasi, sharing, untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) *Individual accountability* (pertanggungjawaban individu)
Setiap kelompok harus realis bahwa mereka siap belajar. Agar setiap kelompok sharing pendapat, saling membantu dan mendukung antar sesama , diharapkan setiap orang/ kelompok memiliki tanggung jawab

yang sama terhadap penguasaan materi pembelajaran demi peningkatan hasil belajar secara optimal.

4) *Social skill* (keterampilan berkolaborasi)

5) *Group processing* (keefektifan proses kelompok)

Kelompok harus mampu menilai kebaikan apa yang mereka kerjakan secara bersama dan bagaimana mereka dapat melakukan secara lebih baik, efektif dengan keputusan-keputusan yang sangat bijak.

Sehubungan dengan uraian tersebut terdapat tiga pola pengelompokan sebagaimana berikut ini:

1) *The two-person group (tutoring)*

Yaitu satu orang ditugasi mengajar yang lain. Jadi, siswa dapat berperan sebagai pengajar yang disebut tutor, sedangkan siswa yang lain disebut tutee.

2) *The small group (interactive recitation; discussion)*

Artinya, teknik menyampaikan materi pembelajaran adanya pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan tanggapan/pendapat dalam memecahkan suatu masalah dan memberikan kesimpulan-kesimpulan.

3) *Small or large group (recitation)*

Yaitu suatu metode mengajar dan pengajar memberikan tugas untuk mempelajari sesuatu kepada pembelajar, kemudian melaporkan hasilnya. Tugas-tugas yang diberikan oleh pengajar dapat dilaksanakan di rumah, sekolah, perpustakaan, laboratorium, atau di tempat lain, http://buning_pap.staff.uns.ac.id/files/ 2010: 9-11).

Model pembelajaran kolaboratif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Siswa belajar dalam satu kelompok dan memiliki ketergantungan dalam proses belajar, penyelesaian tugas kelompok mengharuskan semua kelompok bekerja bersama.
- (2) Interaksi intensif secara tatap muka antar anggota kelompok.
- (3) Masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang telah disepakati.
- (4) Siswa harus belajar dan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal.

- (5) Peran guru sebagai mediator.
- (6) Adanya *sharing* pengetahuan dan interaksi antara guru dan siswa, atau siswa dan siswa.
- (7) Pengelompokkan secara heterogen.

Model Pembelajaran Kolaboratif memiliki kelebihan dan kelemahan

- Kelebihan
 - (1) Siswa belajar bermusyawarah
 - (2) Siswa belajar menghargai pendapat orang lain
 - (3) Dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional
 - (4) Dapat memupuk rasa kerja sama
 - (5) Adanya persaingan yang sehat
- Kelemahan
 - (1) Kadang kala tanggapan maupun pendapat siswa sering menyimpang dari materi pembelajaran ataupun masalah
 - (2) Membutuhkan waktu yang cukup banyak
 - (3) Adanya karakter (keegoan), perilaku atau sebaliknya, rendah diri dan berharap pada orang lain.
 - (4) Kebulatan atau kesimpulan bahan kadang sukar dicapai.

Pembelajaran kolaboratif ditreapkan melalui kegiatan-kegiatan berikut ini:

a. Perencanaan Program Pembelajaran Kolaboratif

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif harus diperhatikan beberapa faktor. Salah satu faktor diantaranya yaitu menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata warga belajar. Kondisi nyata dan

karakteristik umum warga belajar diperoleh melalui studi pendahuluan. Setelah memahami karakteristik warga belajar, maka disusunlah model penerapan metode pembelajaran yang dianggap tepat. Untuk penerapan metode ini dicoba dengan pembelajaran kolaboratif yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Sebelum dimulai proses pembelajaran, tentunya dilakukan tahap persiapan yang meliputi: penjaringan calon warga belajar, calon tutor, identifikasi sumber-sumber belajar, dan faktor pendukung lainnya. Pada tahap persiapan dalam studi pendahuluan dilakukan uji coba model yaitu pada awal proses pembelajaran dilakukan metode pembelajaran kolaboratif. Penggunaan metode pada awal proses pembelajaran karena belum diketahui secara jelas sikap warga belajar dalam belajar dan belum diketahui pula kondisi psikologis dari warga belajar. Pada awal proses pembelajaran tentunya dibangun dulu motivasi belajar dan rasa percaya diri dari warga belajar serta pemahaman tentang kebutuhan belajar.

Sesuai dengan karakteristik model pembelajaran kolaboratif yaitu merujuk pada sebuah metode pembelajaran dimana si belajar dari berbagai tingkat kemampuan saling bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan. Masing-masing si belajar mempunyai tanggung jawab pribadi dan sosial. Keberhasilan si belajar dianggap sebagai keberhasilan si belajar yang lain. Si belajar bisa membantu yang lain untuk meraih kesuksesan. Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada si belajar untuk terlibat dalam diskusi, bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan menjadi pemikir yang kritis.

Tahap perencanaan merupakan tahapan memperkirakan tentang apa-apa yang akan dilakukan pada tahap pelaksanaan. Perencanaan yang dikembangkan dalam penerapan pembelajaran kolaboratif, merupakan bentuk pembelajaran yang perlu dikoordinasikan sistem pendukung kegiatan pembelajaran, yang meliputi: tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi /penilaian pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran kolaboratif mengembangkan pendekatan penyusunan program pembelajaran yang bermuara pada kepentingan bersama antara warga belajar dan sumber belajar dalam hal ini tutor. Untuk itu, pada tahap perencanaan warga belajar dan tutor secara bersama-sama bekerja sama terlibat dalam merencanakan program pembelajaran. Warga belajar dan tutor, bersama-sama merumuskan atau menentukan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan media pembelajaran, serta tolok ukur yang dijadikan acuan dalam melaksanakan evaluasi. Proses pelaksanaan perumusan perencanaan tersebut, dapat dilakukan melalui teknik diskusi dalam kelompok-kelompok kecil dimana warga belajar terlibat dalam kerja tim untuk mencapai tujuan bersama. Untuk kepentingan tersebut, penerapan model yang dikembangkan minimalnya harus mencakup empat hal, yakni: mengidentifikasi kebutuhan belajar, kontrak belajar, menyusun materi pembelajaran, dan memilih atau menentukan media dan alat pembelajaran.

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan belajar

Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan.

Kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar pada pengembangan model

pembelajaran kolaboratif, dilakukan secara kerja sama antara warga belajar dengan tutor. Kegiatan yang dilakukan diarahkan untuk merumuskan kebutuhan belajar, memilih atau menetapkan sumber-sumber pendukung pencapaian tujuan pembelajaran, menganalisis faktor-faktor pendukung maupun penghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

2) Kontrak belajar

Prinsip dasar yang harus dijadikan pengembangan model pembelajaran kolaboratif adalah: kegiatan belajar apa yang akan dilakukan merupakan proses pembelajaran yang dirasakan sangat penting oleh warga belajar maupun tutor. Untuk itu, kontrak belajar antara warga belajar dengan tutor pada tataran implementasi pengembangan model pembelajaran kolaboratif merupakan bagian yang sangat mendasar untuk dilakukan kerja sama dan disepakati secara bersama-sama. Kontrak belajar merupakan salah satu yang dapat dijadikan pedoman dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif, yang didalamnya mengatur tentang: (1) tujuan apa yang akan dicapai, (2) materi apa saja yang akan dipelajari, (3) metode dan media apa yang akan digunakan, (4) berapa waktu yang digunakan; dan (5) bagaimana bentuk, jenis, alat penilaian yang dilakukan.

3) Perumusan materi pembelajaran

Ringkasan materi atau garis-garis besar materi yang sudah disusun dan ditetapkan pada kontrak belajar akan dirumuskan dan diatur secara rinci dan konkrit. Pengorganisasian materi belajar pada pengembangan model pembelajaran kolaboratif bertujuan untuk mengelola materi-materi yang

akan dipelajari, sehingga dengan mudah dipelajari dan dipahami oleh warga belajar maupun tutor.

Proses pengaturan materi belajar dapat dilakukan melalui : (1) secara kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri, (2) semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis, (3) secara kelompok bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri, (4) setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap, (5) secara bergilir setiap kelompok secara acak mempresentasikan materi yang diskusinya di depan kelas, dan kelompok lainnya mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan sekaligus menanggapi. Kegiatan ini berlangsung 20 – 30 menit, dan diupayakan agar semua kelompok dapat giliran tampil mempresentasikan di depan kelas, (6) masing-masing warga belajar dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi dan revisi terhadap laporan yang akan dikumpulkan, (7) laporan masing-masing warga belajar tentang tugas yang diberikan secara kelompok kolaboratif, dan akhirnya (8) laporan warga belajar dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan lebih lanjut.

Sebagai dasar dalam perumusan materi belajar, maka dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif pengorganisasian materi tetap mengacu

pada tujuan pembelajaran dan garis-garis besar materi yang telah ditetapkan dalam kontrak belajar.

4) Memilih media dan alat pembelajaran

Media dan alat pelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Media dan alat pelajaran yang digunakan pada model pembelajaran kolaboratif disesuaikan dengan materi dan karakteristik serta lingkungan belajar dari warga belajar dimana proses pembelajaran dilakukan. Warga belajar bersama tutor mengkaji media dan alat belajar yang tersedia dan sesuai dengan materi, karakteristik warga belajar serta tidak kalah pentingnya pemanfaatan lingkungan sekitarnya dapat dijadikan sebagai sumber belajar (media pembelajaran). Warga belajar dan tutor bekerja sama melakukan analisis media dan alat belajar untuk dipilih dan ditetapkan sebagai media dan alat yang akan digunakan. Media dan alat belajar pada model pembelajaran kolaboratif berupa model-model, kertas kerja, ringkasan materi sesuai dengan substansi kegiatan pembelajaran.

Pada tahap perencanaan inipun perlu dilakukan identifikasi masalah yang ada serta pemecahan masalahnya. Permasalahan yang ditemui di kelas misalnya saja pemahaman warga belajar terhadap materi pembelajaran masih perlu ditingkatkan sehingga dapat mencapai hasil belajar yang minimal bahkan maksimal. Selanjutnya untuk itu, maka penting sekali disusunlah perangkat pembelajaran yang terdiri dari:

- Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran
- Alat evaluasi, meliputi: lembar penilaian kinerja warga belajar baik pada proses maupun hasil yaitu pada kegiatan mempresentasikan hasil kerja mereka
- Menentukan tutor dan observer. Tutor berjumlah dua orang, observer juga dua orang terdiri dari pakar Matematika satu orang dan Bahasa Indonesia satu orang. Tiap observer akan mengobservasi kerja sama kelompok, di samping mengobservasi kinerja tutor.

b. Proses Pelaksanaan Program Pembelajaran Kolaboratif

Tahap ini merupakan penerapan dari rancangan pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Sebelum pembelajaran, tentunya ada penjelasan dari fasilitator maupun tutor model dan observer tentang teknis pembelajaran yang akan dilaksanakan, metode yang akan diterapkan serta langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran secara singkat, sehingga diharapkan observer dapat memahami rangkaian pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung. Pada tahap pelaksanaan ini terdapat tiga komponen kegiatan pokok sebagaimana berikut ini.

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran materi berdasarkan RPP yang telah dipersiapkan
- 2) Mengamati aktivitas warga belajar selama proses pembelajaran dan kinerja tutor
- 3) Memberikan test untuk mengetahui tingkat pemahaman warga belajar terhadap materi yang dibahas.

Pada tahap ini observer diperbolehkan membuat catatan kecil, tanggapan berupa sumbang-saran terhadap perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan pada pembelajaran selanjutnya.

4) Refleksi

Selesai pembelajaran, segera dilakukan refleksi. Tahap ini tutor model dan observer mengadakan diskusi pasca pembelajaran yang dipimpin oleh fasilitator (peneliti). Diskusi dimulai oleh tutor model menyampaikan kesan dan hasil pembelajaran, kemudian dilanjutkan oleh observer. Tiap observer menyampaikan tanggapan terhadap aktivitas warga belajar dan tutor berdasarkan hasil pengamatan dan memberikan masukan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam perbaikan pembelajaran lebih lanjut.

c. Penilaian Pembelajaran Kolaboratif

Penilaian proses pembelajaran merupakan komponen yang harus dilakukan oleh tutor dalam menghasilkan mutu pembelajaran yang berkualitas. Kegiatan ini sering disebut sebagai refleksi proses pembelajaran. Dalam Permen RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar proses dinyatakan bahwa penilaian proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran yang meliputi tahap : (1) perencanaan proses pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, dan (3) penilaian hasil pembelajaran. Penilaian proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara sebagai berikut.

- a) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan tutor dengan standar proses
- b) Mengidentifikasi kinerja tutor dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi tutor.

Penilaian proses pembelajaran dapat dilakukan oleh tutor yang bersangkutan secara mandiri. Tutor dapat menuangkan penilaian yang telah dilakukan dalam jurnal refleksi pembelajaran. Tutor dapat mengisi jurnal ini pada setiap pembelajaran atau selama tutor tersebut melaksanakan pekerjaan sehari-harinya sebagai tutor. Jurnal akan merekam renungan dan refleksi dari pikiran – pikiran sebagai berikut:

- a) Apa yang akan dibahas/dikaji hari ini ?
- b) Apa yang membingungkan warga belajar?
- c) Apakah ada masalah yang dihadapi memerlukan pemecahan dengan segera?
- d) Apakah model pembelajaran tingkat tinggi yang saya terapkan?
- e) Apakah model pembelajaran tingkat rendah yang saya terapkan?
- f) Apakah materi tingkat tinggi yang saya sampaikan?
- g) Apakah materi tingkat rendah yang saya sampaikan?
- h) Apakah warga belajar dapat menerima/paham terhadap materi pembelajaran hari ini ?
- i) Apakah model pembelajaran yang diterapkan membangun motivasi warga belajar dengan baik?
- j) Bagaimanakah saya memperbaiki model pembelajaran selama ini?

- k) Bagaimanakah saya memperbaiki teknik pembelajaran dewasa ini?
- l) Apakah yang ingin diterapkan lebih banyak lagi?
- m) Apakah metode yang diterapkan selama ini menyenangkan warga relajar?
- n) Apakah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai?

Tutor dapat melakukan penilaian proses pembelajaran secara kolaboratif dengan rekan tutor atau warga belajar yang didampingi oleh observer. Untuk menilai proses pembelajaran, perlu memperhatikan berbagai dokumen pembelajaran. Data- data yang perlu didokumentasi dengan baik, menurut Ardiani Mustikasari (2009: 1-2) adalah sebagai berikut.

- 1) Dokumen silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Dokumen hasil diskusi, kliping, laboran hasil analisis terhadap suatu masalah yang menunjukkan keterlibatan warga relajar dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Dokumen pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber-sumber belajar lainnya
- 4) Dokumen terhadap kegiatan kunjungan perpustakaan (buku kunjungan) akses Internet, kelompok ilmiah remaja, kelompok bahasa asing, kunjungan sumber belajar di luar lingkungan sekolah misalnya, museum, kebun raya, kebun binatang, pusat industri, dll yang menunjukkan adanya program pembiasaan mencari informasi / melacak pengetahuan lebih lanjut dari berbagai sumber relajar.
- 5) Dokumen pemanfaatan lingkungan dalam ataupun luar kelas misalnya halaman/kebun untuk praktek biologi, daur ulang sampah, kunjungan ke laboratorium alam,dll yang menunjukkan adanya pengalaman belajar untuk memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
- 6) Dokumen kegiatan pekan bahasa, seni budaya, pentas seni, pameran lukisan, teater, latihan tari, latihan musik, karya teknologi tepat guna dan lain sebagainya yang menunjukkan adanya pengalaman mengekspresikan diri melalui seni dan budaya.
- 7) Dokumen kegiatan mengunjungi pameran lukisan, konser musik, pagelaran tari, drama, dan sebagainya yang menunjukkan adanya pengalaman mengapresiasi karya seni dan budaya.
- 8) Dokumen kegiatan mengikuti pertandingan antar kelas, tingkat kabupaten/kota, provinsi maupun nasional yang menunjukkan adanya pengalaman relajar untuk menumbuhkan sikap kompetitif dan sportif.

- 9) Dokumen pembiasaan dan pengalaman ajaran agama seperti aktivitas Ibadan bersama, peringatan hari-hari besar keagamaan, yang membantu warga sekolah yang memerlukan.
- 10) Dokumen penugasan latihan keterampilan menulis warga relajar, seperti portafolio, buletin warga belajar, majalah dinding, laporan penulisan karya ilmiah, laboran kunjungan lapangan, dan lain sebagainya.
- 11) Dokumen laporan kepengawasan proses pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan.
<http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>

Ruang lingkup penilaian pembelajaran atau evaluasi berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. Jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, ruang lingkup evaluasi pembelajaran akan dipandang dari berbagai aspek/ domain hasil belajar dan sistem pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara evaluasi pembelajaran dan penilaian hasil belajar, jangan sampai terdapat kekeliruan dalam penerapannya. Di bawah ini tidak semua yang dijelaskan, hanya beberapa saja yakni sebagai berikut.

1) Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Domain Hasil Belajar

Menurut Benyamin S.Bloom, dkk (1971) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor(keterampilan). Setiap aspek/domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal-hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain kognitif tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Domain kognitif (*cognitive domain*), domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu aspek kemampuan untuk dapat mengetahui adanya konsep. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, menyatakan.
- b) Pemahaman (*comprehension*) yaitu aspek kemampuan untuk memahami materi pembelajaran. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, menuliskan kembali, meningkatkan.
- c) Penerapan (*application*), yaitu aspek kemampuan untuk menerangkan gagasan-gagasan, metode dalam situasi yang konkret. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.
- d) Analisis (*analysis*). Yaitu aspek kemampuan untuk menguraikan keadaan tertentu. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata

kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, memerinci.

e) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisasi, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.

f) Evaluasi (*evaluation*), yaitu aspek kemampuan untuk menilai suatu kondisi berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.

(2) Domain afektif (*affective domain*), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:

- a) Kemauan menerima (*receiving*), yaitu kemampuan kepekaan siswa terhadap eksistensi fenomena atau ransangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.
- b) Kemauan menanggapi /menjawab (*responding*), yaitu aspek kemampuan siswa untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemampuan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikan , mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberi tahu, mendiskusikan.
- c) Menilai (*valuing*) yaitu aspek kemampuan siswa menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih, dan mengikuti.
- d) Organisasi (*organization*), yaitu aspek kemampuan siswa menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi

(3) Domain psikomotor (*psychomotor domain*), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu:

- a) *Muscular or motor skill*, meliputi : mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
- b) *Manipulations of materials or objects*, meliputi : mereparasi, menyusun,, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.
- c) *Neuromuscular coordination*, meliputi: aspek mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.

Berdasarkan taksonomi Bloom di atas, maka kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi, sedangkan kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas. Dengan demikian, kegiatan peserta didik dalam menghafal termasuk kemampuan tingkat rendah. Dilihat dari cara berpikir, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi dua, yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah kemampuan melakukan generalisasi dengan menggabungkan, mengubah atau mengulang kembali keberadaan ide-ide tersebut. Kemampuan berpikir kritis merupakan

kemampuan memberikan rasionalisasi terhadap sesuatu dan mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu tersebut. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir, bahkan hanya dapat menghafal, tidak terlepas dari kebiasaan guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian yang hanya mengukur tingkat kemampuan yang rendah saja melalui *paper and pencil test*. Peserta didik tidak akan mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi jika tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkannya dan tidak diarahkan untuk itu.

(4) Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Penilaian Proses dan Hasil Belajar

- a) Sikap dan kebiasaan, motivasi, minat, bakat, yang meliputi: bagaimana sikap peserta didik terhadap guru, mata pelajaran, orang tua, suasana sekolah, lingkungan, metode, media, dan penilaian? Bagaimana sikap, kebiasaan dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah? Bagaimana sikap peserta didik terhadap tata tertib sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah? Bagaimana motivasi, minat dan bakat peserta didik dalam pelajaran?
- b) Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran, yang meliputi: apakah siswa memahami tugasnya sebagai warga negara, masyarakat, warga sekolah? Apakah siswa memahami tentang materi yang telah diajarkan? Apakah siswa memahami aturan-aturan atau aspek – aspek yang dinilai dalam suatu mata pelajaran?

- c) Kecerdasan siswa, yang meliputi: apakah siswa mampu mengkaji masalah-masalah yang dibahas dalam pembelajaran? Bagaimana upaya guru meningkatkan kecerdasan siswa?
- d) Perkembangan jasmani/kesehatan yang meliputi: apakah siswa mampu memanfaatkan pancaindera yang ia miliki ? Apakah peserta didik sudah memiliki kecakapan dasar dalam olahraga? Apakah prestasi peserta didik dalam olahraga sudah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan? Apakah peserta didik sudah dapat membiasakan diri hidup sehat?
- e) Keterampilan, yang meliputi: apakah peserta didik sudah terampil membaca, menulis, dan berhitung? Apakah peserta didik sudah terampil menggunakan tangannya untuk menggambar, olahraga, dan sebagainya?

2) Jenis-jenis penilaian proses dan hasil belajar

Penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif (ulangan harian), sumatif (ujian semester), kesulitan belajar, dan penempatan.

a) Penilaian Formatif (*Formative Assessment*)

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan siswa dalam pembelajaran, untuk memberikan balikan terhadap proses pembelajaran, serta memperbaikinya untuk pertemuan berikutnya, sehingga hasil belajar akan menjadi lebih baik. Instrumen formatif disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran dan kisi-kisi soal yang dibuat ada yang mudah, sedang, dan sukar.

Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik.

Penilaian formatif sesungguhnya merupakan penilaian acuan patokan. Hasil penilaian formatif ini bermanfaat bagi guru dan peserta didik.

- a) Manfaat bagi guru, antara lain : (1) guru mengetahui sejauh mana bahan pembelajaran dikuasai oleh peserta didik. Jika guru mengetahui tingkat keberhasilan kelompok peserta didik dalam menguasai materi pelajaran, maka guru dapat membuat keputusan apakah suatu materi pelajaran itu perlu diulang atau tidak. Jika harus diulang, guru juga harus memikirkan bagaimana strategi pembelajaran yang akan ditempuh, apakah pembelajaran kelompok atau kelas, individual atau keduanya, (2) guru dapat memperkirakan hasil penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian hasil belajar dari sub materi pelajaran dari setiap pertemuan, sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian hasil belajar dari keseluruhan materi yang sudah disampaikan. Dengan demikian , beberapa hasil penilaian formatif dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memperkirakan penilaian sumatif.
- b) Manfaat bagi peserta didik, antara lain: (1) dalam belajar berkelanjutan, peserta didik harus mengetahui susunan tingkat bahan-bahan pelajaran. Penilaian formatif dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui apakah mereka sudah mengetahui susunan tingkat bahan pelajaran tersebut atau belum, (2) melalui penilaian formatif akan diketahui tingkat kemudahan soal soal mana yang sudah dikuasai atau butir-butir soal mana yang belum dikuasai. Hal ini merupakan balikan (*feed-back*) yang sangat berguna bagi

peserta didik, sehingga dapat dikuasai bagian-bagian mana yang harus dipelajari kembali secara individual.

b) Penilaian Sumatif (*Summative Assessment*)

Istilah sumatif berasal dari kata *sum* yang berarti *total obtained by adding together, numbers or amounts*. (<http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>) Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian sumatif. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan. Penilaian sumatif termasuk penilaian yang menggunakan pendekatan acuan norma (*norm-referenced assessment*), kemampuan peserta didik dibandingkan dengan teman sekelompoknya. Materinya mencakup soal mudah, sedang, dan sukar. Adapun fungsi utama penilaian sumatif adalah sebagai berikut.

1. Untuk menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, nilai ujian akhir semester, akhir tahun, atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya ditulis dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, guru akan

mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya.

2. Untuk mengetahui keterangan tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu.
3. Untuk memprakirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

Agar fungsi memprakirakan ini dapat berjalan dengan baik, maka guru perlu memperhatikan hal-hal berikut: *Pertama*, pelajaran berikutnya harus mempunyai hubungan dengan pelajaran yang sudah ditempuhnya. *Kedua*, pelajaran berikutnya masih berhubungan dengan karakteristik peserta didik. *Ketiga*, dapat dipergunakan untuk menentukan bahan pelajaran yang berikutnya. *Keempat*, sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan urutan (*sequence*) dan ruang lingkup (*scope*) materi pelajaran, termasuk metode, media, dan sumber belajar yang dipergunakan dalam serangkaian kegiatan pembelajar.

a) Penilaian Penempatan (*Placement Assessment*)

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai *pretest*. Tujuannya untuk mengetahui apakah siswa sudah memiliki keterampilan-keterampilan dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik menghadapi program baru, sedangkan untuk tujuan yang kedua kesesuaian dalam program pembelajaran.

Luas bahan prates (*pretest*) lebih terbatas dan tingkat kesukaran soalnya relatif rendah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa pretes digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah memiliki kemampuan-kemampuan minimal untuk mempelajari suatu unit materi pelajaran atau belum sama sekali. Pretes dibuat untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran atau memperoleh pengalaman belajar seperti yang tercantum dalam program pembelajaran, dan sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar.

b) Penilaian Diagnostik (*Diagnostic Assessment*)

Penilaian diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajagi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Penilaian diagnostik semacam ini disebut juga *test of entering behavior*.

Pembelajaran diselenggarakan dengan cara sebagai berikut.

- a) Membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan tutor dengan standar proses
- b) Mengidentifikasi kinerja tutor dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi tutor.

C. Program Paket C setara Pendidikan SMA

1. Konsep Program Paket C

Program Paket C setara SMA merupakan program pendidikan lanjutan dari Paket B sejajar SLTP. Program Paket C adalah program pendidikan nonformal, jenjang pendidikan menengah yang sejajar SMA/MA yang diperuntukkan bagi siapapun yang mengalami hambatan /kesulitan mengikuti pendidikan formal atau yang berminat memilih Pendidikan Kesetaraan untuk menuntaskan pendidikan menengahnya. Adapun Program Paket C diperuntukkan atau ditujukan bagi warga masyarakat (terutama masyarakat bertaraf ekonomi kelas bawah) yang memiliki serba keterbatasan: sosial, ekonomi/dana, waktu, kesempatan dan tidak dapat mengikuti pendidikan menengah atas atau sederajat. Lulusan Program Paket C berhak memperoleh ijazah yang diakui sederajat atau setara/ setaraf dengan ijazah SMA.

Program Paket C sejajar SMA yang berfungsi sebagai pelengkap, pengganti ataupun penambah pendidikan formal (pendidikan kesetaraan). Pendidikan kesetaraan menurut Arif Nasdianto (dalam Ela Yulaelawati,Sutopo, 2006: 3) adalah pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konten, konteks, metodologi dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kehidupan berorientasi kerja atau berusaha mandiri, (<http://jaktimpnf.blogspot.com/2008/11/program-paket-c-setara-sma-merupakan.html>).

Pendidikan kesetaraan mencakup: program Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA. Program ini diperuntukkan bagi warga belajar yang berasal dari masyarakat yang kurang mampu/beruntung, masyarakat

punya ekonomi ke bawah (di bawahgaris kemiskinan), tidak sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, sementara umurnya masih produktif dan mau atau berminat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya maupun kecakapan hidupnya. Di samping itu program inipun memberikan pelayanan khusus dalam kebutuhan belajar kepada warga masyarakat lainnya yang membutuhkannya, sebagai efek dari perubahan peningkatan taraf hidup, dan IPTEK ((Depdiknas, 2007: 2). Definisi setara sepadan dalam *civil effect*, yang fungsi dan kedudukannya , sebagaimana tercantum dalam UU No.20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat 3 yang dinyatakan bahwa ”Hasil Pendidikan Nasional dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan acuan standar Nasional Pendidikan ”(Ela Yulaelawati, Sutopo, 2006: 4).

Program Paket C adalah Pendidikan Nonformal yang sengaja dilakukan, yang tidak terlalu mengikuti aturan-aturan yang ketat, dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap , keterampilan atau kecakapan hidup , untuk belajar sepanjang hayat yang berlangsung secara berjenjang, berstruktur bersystem, fleksibel, luwes, fungsional dan dapat mengembangkan taraf hidup untuk dapat mandiri menciptakan lapangan kerja (Depdiknas, 2007: 5).

Jadi Prorgam Paket C ini dapat dikatakan sebagai program kesetaraan dengan SMA yang memiliki peran dan fungsi yang sama dalam hal meningkatkan pengetahuan, sikap maupun keterampilan agar warga masyarakat terutama yang putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikan menengah

atas karena adanya faktor lain, seperti ketidakmampuan dari sisi ekonomi (dana), kurangnya waktu/kesempatan, sehingga berpeluang mengikuti program paket C.

10. Pengertian Program Paket C setara SMA

Program Paket C setara SMA adalah program pendidikan yang diselenggarakan sebagai lanjutan dari Paket B yang sejajar dengan tingkat SMP/SLTP dengan menggunakan Kurikulum dan mata pelajaran yang diterapkan pada jenjang SMA dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta, berupa pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang praktis.

3. Tujuan Program Paket C setara SMA

Tujuan umum diselenggarakan Program Paket C setara SMA menurut Juklak Program Pendidikan Kesetaraan adalah memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya bagi masyarakat putus sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga memiliki kemampuan setara SMA dan dapat meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian tujuan khususnya adalah: (a) meningkatkan pengetahuan warga belajar untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan dunia kerja, (b) meningkatkan kemampuan sikap dan prilaku warga belajar sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, ekonomi dan alam sekitarnya, (c) meningkatkan pengetahuan keterampilan dan kemampuan warga belajar untuk bekerja, usaha mandiri, serta memberikan peluang bagi yang memenuhi persyaratan dan ketentuan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, (Dinas Dikmenti, 2006: 2),

(<http://jaktimpnf.blogspot.com/2008/11/program-paket-c-setara-sma-merupakan.html>).

Sedangkan Tujuan Program Paket C yang tertuang dalam tujuan diselenggarakannya pendidikan kesetaraan (Depdinas, 2006: 3) adalah sebagai berikut.

- a. Menjamin penyelesaian pendidikan dasar yang bermutu bagi anak yang kurang beruntung (putus sekolah, putus lanjut, tidak pernah sekolah), khususnya perempuan, minoritas etnik, dan anak yang bermukim di desa terbelakang, miskin, terpencil, atau sulit dicapai karena letak geografi, dan atau keterbatasan transportasi.
- b. Menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup.
- c. Menghapus ketidakadilan gender dalam pendidikan dasar dan menengah.
- d. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupan.

4. Fungsi Program Paket C setara SMA

Program Paket C berfungsi: (1) untuk memberikan pelayanan yang bertingkat melalui jalur pendidikan Nonformal bagi warga masyarakat yang kurang mampu, dan tidak memperoleh pelayanan pendidikan pada tingkat Sekolah Lanjutan Atas, memberikan kesempatan kepada warga masyarakat yang sudah menyelesaikan program Paket B sejajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP) dan telah lulusan SMP/MTs, yang tidak melanjutkan ke SMA /SLTA atau

putus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA), (2) memberikan kecakapan hidup atau keterampilan untuk menjadi bekal bekerja mandiri, yang dapat menciptakan lapangan kerja bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya.

5. Pelaksanaan Program Paket C setara SMA

1) Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran.. Kurikulum Pendidikan Program Paket C dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip: (1) berpusat pada kebutuhan hidup warga belajar, (2) disesuaikan dengan karakteristik warga, (3) bervariasi, inovatif, peka terhadap perkembangan dan kemajuan IPTEK, (4) memperhatikan budaya lokal, (5) kegiatan bersifat fleksibel, menyeluruh dan berkesinambungan, (6) berorientasi pada kecakapan hidup, pengetahuan terapan yang sifatnya praktis, (7) belajar secara kontinu serta seumur hidup (life long education) . Artinya kurikulum yang diterapkan pada program paket C didasarkan pada kerangka dasar kurikulum dan kompetensi lulusan dan dikembangkan melibatkan stakeholder yang mengacu pada kurikulum tingkat satuan Pendidikan Kesetaraan yang disusun oleh Badan Standarisasi Nasional Pendidikan.

2) Tenaga Pendidik/Tutor

Tutor pada Program Paket C adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi akademik dan sejumlah pengalaman, kompetensi (pengetahuan, sikap dan keterampilan) sebagai pelaku pembelajaran, yang relevan dengan karakteristik pendidikan nonformal (kesetaraan). Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik nonformal atau tutor mencakup kompetensi: (1) pedagogik dan andragogik

(mengelola pembelajaran nonformal), (2) profesional (penguasaan materi pembelajaran, model, metode, media pembelajaran yang sesuai), (3) memiliki kompetensi kepribadian (berakhlak mulia dan menjadi panutan), dan (4) memiliki kompetensi sosial (dapat berkomunikasi dengan baik, kondusif, efektif).

Tutor merupakan tenaga pendidik yang ditugaskan untuk mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik. Persyaratan untuk menjadi tutor adalah: (1) sehat jasmani dan rohani, (2) memiliki kompetensi untuk mengajar, membimbing dan melatih peserta didik, (3) berijazah minimal D3, diutamakan memiliki latar belakang pendidikan keguruan, atau sesuai dengan bahan kajian yang diajarkan (Permen Depdiknas RI No. 36 Tahun 2009).

Kompetensi Tutor terdiri atas dua kelompok yakni kompetensi generik dan kompetensi spesifik. Kompetensi generik meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian dan sosial, sedang kompetensi spesifik yakni kompetensi profesional. Kompetensi generik berlaku untuk semua jenis tutor, sementara kompetensi spesifik berlaku untuk masing-masing jenis tutor.

3) Peserta didik/Warga belajar

Warga belajar program Paket C adalah warga masyarakat yang memenuhi persyaratan, (1) lulusan Paket B sejajar SMP/ Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (2) lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/SMP/MTs, (3) putus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas /SMA//MA, SMK/MAK, (4) tidak melanjutkan pendidikan formal, (5) tidak memiliki peluang bersekolah yang disebabkan oleh ekonomi dibawah garis kemiskinan, tidak ada waktu/kesempatan menempuh pendidikan formal.

Warga belajar adalah peserta yang mengikuti kegiatan pembelajaran di SKB dan PKBM yang memiliki karakteristik yang heterogen, sehingga dengan keanekaragaman karakteristik yang dimiliki mempunyai dampak terhadap program yang harus dipenuhi, sesuai dengan keanekaragaman kebutuhan belajar dari warga belajar. Dengan karakteristik yang beraneka ragam, maka dalam kegiatan pembelajaran harus didasarkan pada kebutuhan warga belajar. Menempatkan warga belajar sebagai subjek pembelajaran, diperlukan sebagai upaya menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk saling membelajarkan. Juga diciptakan iklim belajar demokrasi dalam pembelajaran, sehingga dapat memberikan kebebasan warga belajar untuk mengembangkannya potensi secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

4) Sarana dan Prasarana

(1) Tempat belajar

Tempat yang dijadikan sebagai wadah kegiatan pembelajaran program Paket C yakni: (1) Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), (2) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), (3) Masjid, Surau, Gereja, (4) Kantor Desa/ Kantor Kelurahan, (5) kantor Organisasi Kemasyarakatan, lainnya yang layak ditempati sebagai wadah kegiatan pembelajaran.

(2) Administrasi

Untuk keperluan pengelolaan kelompok belajar diperlukan secara administrasi sebagai berikut:

- a. Papan Nama kelompok belajar
- b. Papan struktur organisasi penyelenggara

- c. Kelengkapan administrasi penyelenggaraan dan pembelajaran yang meliputi: (a) buku induk warga , tutor, dan pegawai/tenaga kependidikan, (b) buku daftar hadir warga , tutor dan pegawai/tenaga kependidikan, (c) buku keuangan/kas, (d) buku inventaris, (e) buku agenda pembelajaran, (f) buku laporan bulanan tutor, (g) buku agenda surat masuk dan keluar, (h) buku daftar nilai warga belajar, (i) buku tanda terima ijazah.

d. Pembiayaan

Pembiayaan penyelenggaraan diambil dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), Anggaran pendapatan Belanja Daerah (APBD), Swadaya masyarakat dan sumber dana lain yang tidak mengikat.

e. Penyelenggara/Tenaga Kependidikan

Penyelenggaraan program Paket C adalah Pegawai Negeri Sipil dan Non Pegawai Negeri Sipil. Penyelenggara program Paket C minimal adanya pengelola kelompok belajar, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan dan tenaga teknis laboran.

f. Waktu Belajar

Waktu belajar program Paket C yakni sangat fleksibel dengan alokasi waktu untuk kelas I /kelas 10 (mahir) adalah 1 tahun atau 969 jam, sedangkan untuk kelas II / 11 dan kelas III/ 12 (mahir 2) lama belajar 969 jam (Depdiknas, 2007: 10). Adapun jadwal pelaksanaan pembelajaran diatur bersama secara kolaborasi: oleh penyelenggara, pengelola, tutor, warga belajar

g. Evaluasi belajar

Evaluasi belajar warga belajar dilakukan oleh tutor dalam memonitor proses pembelajaran, perkembangan /kemajuan belajar dan refleksi hasil belajar dari warga belajar program paket C secara kontinu dan berkelanjutan. Untuk mengevaluasi hasil belajar warga setiap tutor mengacu pada pedoman penilaian yang telah ditetapkan sesuai kompetensi, dan dengan kriteria keberhasilan dengan kompetensi. Evaluasi hasil belajar dari warga belajar berorientasi pada : (1) acuan atau patokan, artinya: segala kemampuan warga (kompetensi) dinilai pada indikator hasil belajar, (2) ketuntasan belajar, (3) berbagai alat dan cara penilaian: melalui test atau nontest, (4) khusus untuk kelas XII, proses penilaiannya berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan yang dilakukan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah daerah.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Marjuki tentang model pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat

Marjuki (2004: 246) meneliti model pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan warga belajar terhadap pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Jadi dengan model pembelajaran kolaboratif dapat dipastikan meningkatkan pengetahuan warga belajar juga dapat menurunkan kasus penyalahgunaan NAPZA dapat dieliminir. Berdasarkan analisis terhadap hasil uji coba model pembelajaran kolaboratif dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA tersebut dapat disimpulkan bahwa model tersebut sangat

efektif meningkatkan pengetahuan dan kemampuan warga belajar untuk melaksanakan kegiatan – kegiatan pencegahan penyalahgunaan NAPZA, sehingga dapat mengeliminasi kasus penyalahgunaan NAPZA di lokasi penelitian.

2. Penelitian Awandi Nopyan Sugiarta yang meneliti tentang pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk kemandirian anak jalanan

Awandi Nopyan Sugiarta (2007: 302) menyimpulkan bahwa implementasi pengembangan model pembelajaran kolaboratif sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian anak jalanan. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi yang dianalisis berdasarkan analisis komparasi hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan uji t diperoleh adanya peningkatan yang signifikan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor, serta 77,5% mantan warga belajar bekerja membentuk kelompok usaha ekonomis produktif (KUBE) , di pabrikaan, bersama keluarga, dan bekerja di tempat kerja orang tuanya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Santyasa tentang Metode Pembelajaran Kolaboratif Berhasil meningkatkan Kemandirian & Kemampuan Belajar Mahasiswa.

Santyasa (2007:2) mengemukakan bahwa penggunaan metode pembelajaran kolaboratif terbukti meningkatkan kemandirian mahasiswa dan kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi serta beraktivitas. Hal ini dapat memberikan beberapa implikasi untuk membuat para mahasiswa lebih mandiri dan aktif dengan belajar bersama dimana mereka saling memberi masukan. Dengan demikian diharapkan umpan balik dari sesama siswa (peer-response) akan lebih cepat diterima siswa yang bersangkutan dan selanjutnya perbaikan karya

tulis akan lebih cepat dilakukan dengan tetap di bawah bimbingan pengajar,
(<http://syamedu.blogspot.com/2011/03/collaborative-writing-strategy.html>).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan "Penelitian Pengembangan" (*Research and Development*), sebagaimana mana pendapat Borg & Gall (1979:624) yang dimaksud dengan model penelitian pengembangan ialah : " *a process used develop and validate educational products* ". Pengertian ini mengandung makna bahwa metode penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan, pada prinsipnya merupakan proses untuk mengembangkan suatu produk pendidikan dan selanjutnya memvalidasi produk tersebut. Artinya metode penelitian dan pengembangan diterapkan untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk. Dalam konteks penelitian ini, produk pendidikan yang akan dikembangkan dan divalidasi adalah model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar yang dikembangkan dan divalidasi dalam pembelajaran di SKB. Yang dimaksud dengan produk pendidikan tidak hanya objek-objek material, seperti buku teks, film untuk pengajaran, tetapi juga termasuk prosedur dan proses, seperti model pembelajaran, metode mengajar, atau pengorganisasian pengajaran. Wujudnya berupa tujuan belajar (hasil belajar), model, metode, kurikulum, evaluasi, baik perangkat keras, lunak maupun cara atau prosedurnya. Pendekatan ini merupakan cara untuk meneliti sehingga menghasilkan produk baru, dan menguji keefektifan produk tertentu.

Sukmadinata (2011: 164) dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan mengemukakan bahwa penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah sebuah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktik. Dalam bidang industri, elektronika, komunikasi, transportasi, obat-obatan berkembang pesat antara 4-5% biaya digunakan untuk mengadakan penelitian dan pengembangan, untuk bidang pendidikan dan kurikulum masih di bawah 1%. Oleh karena itu, kemajuan dalam bidang pendidikan seringkali tertinggal jauh oleh bidang industri dan bidang-bidang lainnya.

Selanjutnya Sukmadinata mengemukakan penelitian dan pengembangan adalah suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggung jawabkan (2005: 164). Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektivan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektivan produk tersebut (Sugiyono, 2009: 407). Untuk penelitian yang menghasilkan produk baru maka yang cocok digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan. Sebagaimana yang akan digunakan dalam penelitian yang merupakan suatu langkah untuk mengembangkan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar dari warga belajar.

Pengembangan model pembelajaran kolaboratif bagi warga belajar dimulai dengan survey pendahuluan sebagai dasar untuk merancang produk dan prosedur baru kemudian diuji lapangan secara sistematis, dievaluasi, diperbaiki sampai

pada penemuan yang efektif, baik dari segi material maupun dari segi proses, seperti pendekatan, strategi, metode, teknik serta pengorganisasian materi pembelajaran.

Sejalan dengan pemikiran di atas, yang menjadi tujuan utama penelitian ini, untuk menemukan atau membuat model baru dan atau perbaikan terhadap produk lama pendidikan guna mengembangkan model pembelajaran di lingkungan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) untuk mendorong terciptanya motivasi belajar, melalui pelibatan warga belajar secara optimal, tutor dan pengelola Program Paket C di SKB.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap kegiatan. Tahap pertama, studi pendahuluan dan perumusan model pembelajaran konseptual (teoritis). Studi pendahuluan diperlukan untuk menggali dan mengeksplorasi data-data yang diperlukan, menggali fokus, tema dan data awal penelitian dengan mengkaji baik secara empiris maupun secara teoritis. Di samping itu, akan disosialisasikan dengan warga belajar, dan kemudian secara bersama-sama menyusun dan merumuskan model secara konseptual (teoritis). Model konseptual yang telah disusun kemudian divalidasi oleh para pakar (*expert judgement*) yang sesuai dengan bidang keahliannya. Tahapan validasi dilakukan agar model konseptual mempunyai dasar teori yang kuat sesuai dengan kaidah ilmiah. Model konseptual ini harus mengacu pada kebutuhan belajar dan perkembangan proses pembelajaran dari warga belajar.

Tahap kedua, menguji model konseptual yang telah disusun dan divalidasi di lapangan. Pengujian bertujuan untuk melihat sejauhmana model konseptual yang telah disusun mempunyai efektivitas dan efisiensi yang aktual di lapangan. Selain itu, selama uji coba model akan dilakukan evaluasi, revisi dan penyempurnaan agar pada akhirnya dapat ditemukan model yang efektif yang diharapkan. Dengan demikian model tersebut akan didokumentasikan dan selanjutnya akan dijadikan model final sebagai produk penelitian ini.

Kedua tahap penelitian tersebut di atas mengacu pada tahapan prosedur penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1979: 626) yang proses penelitian dan pengembangannya mencakup sepuluh langkah dan selanjutnya nantinya akan disederhanakan menjadi tujuh langkah. Langkah awal dalam proses penelitian dan pengembangan tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Borg dan Gall (1979: 626) adalah sebagai berikut.

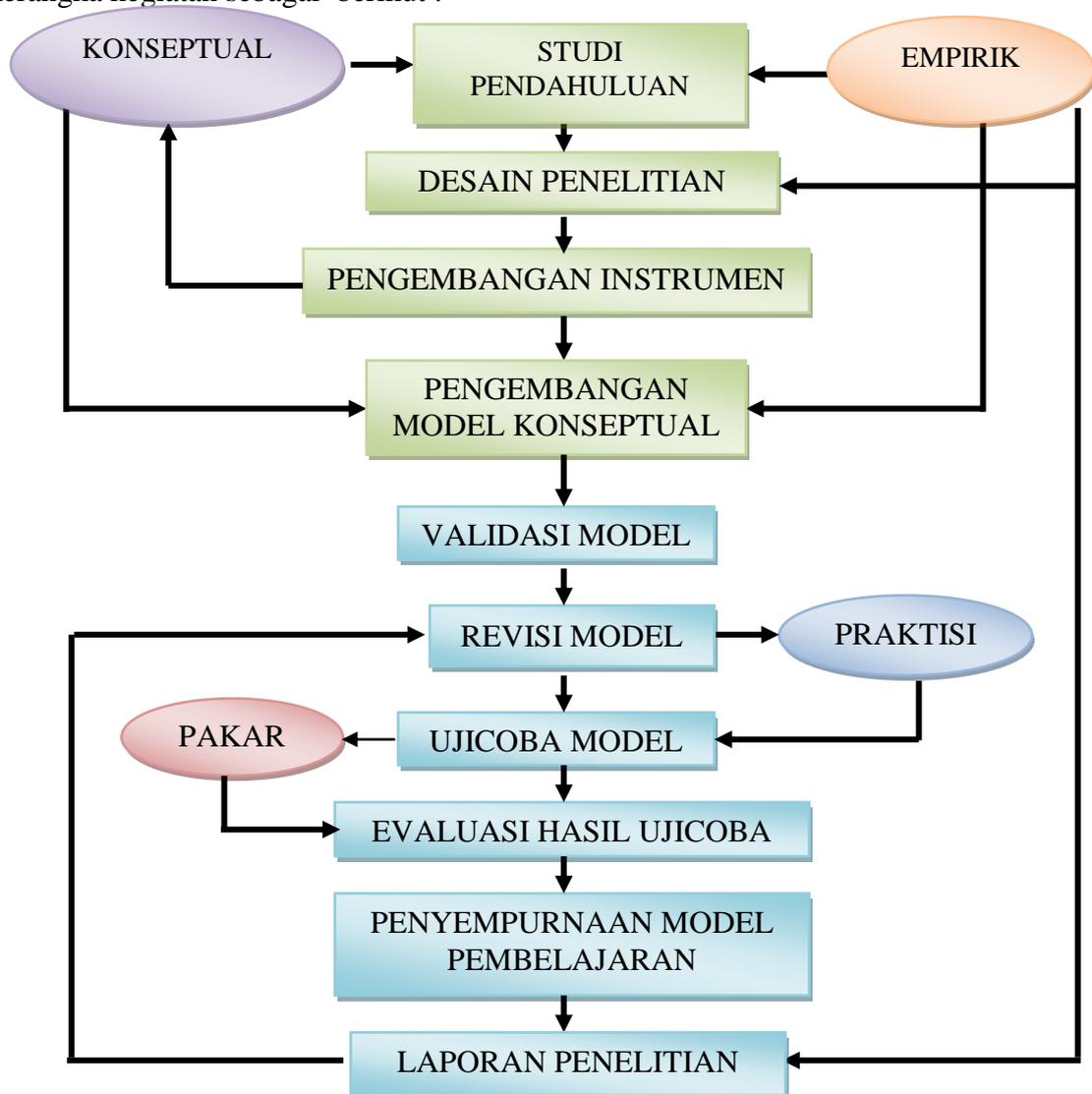
- e. Penelitian pengumpulan informasi, meliputi review literatur yang relevan, observasi lapangan dan persiapan laporan;
- f. Perencanaan, meliputi ; penentuan model pembelajaran yang cocok, penyusunan kurikulum dan pembelajaran, serta melakukan ujicoba dalam skala kecil.
- g. Membuat rancangan model awal, meliputi: pembuatan disain rancangan model pembelajaran kolaboratif dalam sistem pendidikan terpadu atau kerja sama antara tutor, pengelola program dan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran.

- h. Ujicoba pendahuluan, dilakukan langsung di lokasi kegiatan di SKB. Pada langkah ini dilakukan analisis data berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.
- i. Revisi terhadap rancangan awal (revisi I), dilakukan berdasarkan hasil yang ditemukan dalam studi eksploratoris.
- j. Ujicoba produk utama, difokuskan pada dua variabel utama yaitu: Model Pembelajaran, dan Hasil belajar warga belajar Program Paket C di SKB.
- k. Revisi terhadap produk utama (revisi II), dilakukan berdasarkan hasil temuan dalam ujicoba untuk siap diimplementasikan.
- l. Ujicoba operasional, dilakukan pada SKB dengan kerjasama pengelola, Pamong belajar/tutor Program Paket C.
- m. Revisi produk operasional, dilakukan berdasarkan hasil implementasi.
- n. Desiminasi dan mengimplementasikan produk, melaporkan dan menyebarluaskan produk melalui pertemuan/ seminar, dan jurnal ilmiah, bekerjasama dengan penerbit untuk komersial, dan memantau distribusi dan kontrol kualitas.

Dalam *Research and Development* (R & D) Borg and Gall (1983: 782) mengemukakan bahwa penelitian dan pengembangan (R&D) adalah “*a process is used develop and validate educational product*”. Penelitian dan pengembangan sering digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memvalidasi hasil-hasil pendidikan, menemukan pengetahuan baru, menjawab pertanyaan terhadap suatu masalah praktis melalui ‘*applied research*’.

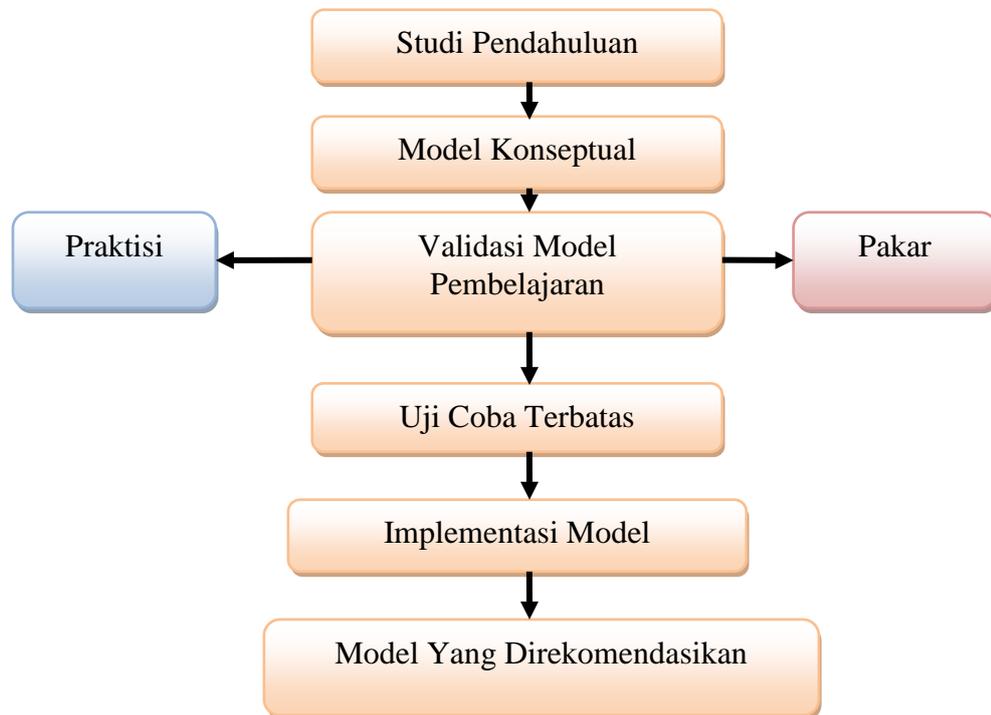
Secara keseluruhan penelitian ini terdiri atas enam tahap yang saling berkaitan, yaitu: (1) studi pendahuluan yang bersifat evaluatif dan eksploratif, terhadap model pembelajaran sebelumnya, (2) merancang model konseptual, (3) validasi model, (4) ujicoba model konseptual, (5) revisi hasil ujicoba untuk mendapatkan model akhir, dan (6) penyusunan laporan penelitian.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar, peneliti susun dalam kerangka kegiatan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Kegiatan Penelitian

Jika langkah –langkah ini disederhanakan lagi maka akan ditempuh melalui kegiatan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Langkah-langkah Pengembangan Model Pembelajaran

Penelitian ini menggunakan metode survey/observasi, dan eksperimen. Survey/pengamatan digunakan pada studi pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal sebagai pendukung yang terkait dengan produk yang akan dikembangkan. Eksperimen merujuk pada rancangan eskperimen quasi melalui non equivalent group pre test-pos test yang dilakukan pada kelompok perlakuan (*treatment*) maupun pada kelompok kontrol. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Craswell (1994: 313) bahwa dalam desain eskperimen, terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eskperimen dan kelompok kontrol

tersebut dipilih tanpa penetapan secara random. Desain eskperimen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Tabel 3.3
Desain Quasi Eksperimen

Kelompok Eskperimen	T ₁	X	T ₂
Kelompok Kontrol	T ₁	-	T ₂

Sumber : *Educational Research* (Craswell,1994: 314)

Keterangan: T₁ = Tes awal (Pre test)

T₂ = Tes akhir (Post test)

X = Perlakuan (Treatment)

Kedua kelompok tersebut diberikan pre test dan post test, dan yang diberikan perlakuan atau *treatment* adalah kelompok eskperimen. Desain eskperimen quasi dilaksanakan pada tahap uji lapangan dari model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan tersebut. Uji lapangan model pembelajaran kolaboratif dikenakan hanya pada satu kelompok, yakni kelompok perlakuan yang jumlahnya sudah ditentukan yang telah mengikuti sosialisasi. Untuk melihat pengaruh implementasi model, sedangkan untuk memvalidasi dan penyempurnaan model yang dikembangkan dilakukan berdasarkan pengumpulan serta analisis data yang digunakan dengan teknik kualitatif.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model pembelajaran kolaboratif, yang dalam implementasinya merupakan rangkaian kegiatan uji coba dalam menghasilkan model akhir sebagai model yang direkomendasikan. Dengan demikian implementasi model digunakan metode

eskperimen quasi melalui desain pre test dan post test yang dikenakan pada kelompok perlakuan, sementara pada kelompok kontrol tidak dikenai perlakuan.

Berdasarkan rancangan yang telah disusun, maka prosedur pengolahan statistik yang ditempuh yaitu: (1) kenakan T_1 , yaitu pretest untuk mengukur *mean* hasil belajar sebelum subjek mendapatkan perlakuan tertentu, (2) kenakan subjek dengan perlakuan tertentu berupa pembelajaran kolaboratif (X) produk secara kolaborasi dalam jangka waktu tertentu, (3) berikan T_2 yaitu posttest untuk mengukur *mean* hasil belajar setelah subjek dikenakan perlakuan tertentu (X), (4) bandingkan T_1 dan T_2 untuk menentukan seberapa perbedaan yang timbul jika sekiranya ada sebagai akibat dari digunakannya perlakuan (*treatment*), (5) terapkan test statistik yang cocok, dalam hal ini untuk mengetahui apakah signifikan perbedaan hasil pre-test dengan hasil post-test yang dicapai subjek penelitian.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo.

2. Subjek Penelitian

Sasaran pengembangan model pembelajaran kolaboratif atau yang menjadi subjek penelitian ini adalah warga belajar Program Paket C di SKB Kota Gorontalo yang ditentukan secara *propulsive sampling* sejumlah 110 orang warga belajar, sejumlah 82 orang warga belajar sebagai responden untuk studi pendahuluan, sementara 28 orang warga belajar sebagai respon dalam

implementasi model pembelajaran, yang terbagi dalam dua kelompok. Kelompok eksperimen (*treatment*) atau perlakuan sejumlah 14 orang warga belajar dan 14 orang warga belajar sebagai kelompok kontrol.

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo. Pengembangan model pembelajaran ini bertujuan untuk menghasilkan suatu model yang tervalidasi untuk meningkatkan hasil belajar dari warga belajar. Penentuan subjek penelitian tersebut didasarkan atas pertimbangan dari jumlah warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo cukup memadai, dan memiliki peluang dalam pengembangan model pembelajaran yang diteliti. Begitu pula warga belajar maupun tutor selalu siap, bersedia dan mau, motivasi tinggi dalam memanfaatkan waktu lebih banyak dalam menerapkan model pembelajaran yang dikembangkan, dalam hal melengkapi data yang diperlukan oleh peneliti. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini mulai dari bulan Februari 2011 sampai bulan Desember 2011 (sebelas bulan). Untuk identitas dan domisili subjek penelitian dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Identitas dan Domisili Subjek Penelitian

No.	Nama	L/P	Tempat Tgl Lahir	Alamat
1.	A.H	L	Gtlo, 28-04-1995	Jl. Prof.Dr. A. Katili
2.	U. T	L	Grtlo, 25-12-1994	Jl. Prof.Dr.A. Katili
3.	A.R S. T	L	Grtlo, 09-05-1993	Jl. Selayar
4.	F.B	L	Imandi, 02-06-1993	Tabongo Barat Kab.Grtlo
5.	R. B	L	Grtlo, 24-11-1992	Kel. TOMSEL Duingingi
6.	W. K	P	Manado, 22-07-1994	Perum Garaha Kel. Tapa

7.	R. O	P	Grtlo, 23-10-1995	Kel. Bulotadaa Barat
8.	Y. U	P	Grtlo, 24-04-1996	Jl. Delima Kel. Libuo
9.	A.B	P	Grtlo, 19-01-1995	Jl. Raden Saleh
10.	S. R. S	P	Grtlo, 25-04-1994	Kel. Molosifat U
11.	H. S. L	P	Grtlo, 10-06-1994	Jl. Membramo
12.	Is.P	L	Grtlo, 31-08-1987	Kel. Molosifat U
13.	R.T	L	Grtlo, 03-10-1992	Jl. Potanga
14.	R. K	L	Grtlo, 20-10-1993	Jl. Beringin TOMSEL
15.	H. P	L	Grtlo, 02-06-1994	Kel. TOMSEL Duingingi
16.	S. M	L	Grtlo, 17-03-1995	Kel. Tapa
17.	M.P	L	Grtlo, 04-04-1994	Kel. TOMSEL Duingingi
18.	I. G	L	Grtlo, 21-02-1995	Kel. TOMSEL Duingingi
19.	M.A	L	Grtlo, 14-12-1990	Desa Bulila
20.	S.N	L	Grtlo, 03-03-1993	Kel. Molosifat U
21.	V.A. A.	L	Grtlo, 17-06-1993	Kel. Pilolodaa
22.	Z. N	L	Grtlo, 21-12-1992	Jl. Yusuf Hasiru
23.	S. P	P	Grtlo, 16-06-1994	Jl. Bengawan Solo
24.	A. W	P	Grtlo, 15-08-1994	Jl. Rambutan
25.	A.T	P	Grtlo, 18-08-1994	Perum Awara Karya
26.	L. A	P	Grtlo, 02-06-1995	Jl. Prof.Dr. A. Katili
27.	A.Y.I	P	Grtlo, 05-02-1995	Jl. Rambutan
28.	S. R	P	Grtlo, 08-08-1994	Kel. Tapa

Sumber Data : Dokumen SKB Kota Grtlo, 2011

Setelah data terkumpul dan hasil uji coba dianggap layak, diuji analisisnya untuk mendapatkan model pembelajaran yang seharusnya untuk warga belajar program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data seluruh kegiatan penelitian tentang model pembelajaran digunakan teknik observasi dan wawancara, selain dilengkapi dengan studi dokumentasi, dan pelaksanaan tes (pretest dan posttest) yang telah diprogramkan. Wawancara, observasi terhadap model pembelajaran yang dilakukan

fleksibel , maksudnya dalam beberapa kali pertemuan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo. Untuk pertemuan berikutnya dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan di SKB Kota Gorontalo selalu dengan mengadakan kesepakatan terlebih dahulu, sehingga perilaku warga belajar dan tutor sebagai pelaksana pembelajaran dalam keseluruhan kegiatan dapat terjaring. Setiap melaksanakan pertemuan atau kegiatan antara peneliti dengan responden maupun fasilitator, selalu mengadakan kesepakatan terlebih dahulu, baik itu secara langsung, melalui pesan singkat (SMS) atau telpon. Hal ini disebabkan keterbatasan dalam berbagai hal diantara kedua belah pihak baik dari segi waktu, tenaga maupun pikiran, antara peneliti dan responden ataupun fasilitator sebagai sumber penelitian, agar mudah mengadakan partisipasi dan berkolaborasi. Kegiatan dan pertemuan tetap berlanjut terus sampai data dipandang cukup terkumpul untuk kepentingan penelitian.

Apabila suatu teknik tidak dapat memperoleh data yang lengkap, maka akan disempurnakan dengan teknik angket maupun wawancara, dan teknik lainnya yang dianggap penting. Dengan demikian instrumen yang perlu dikembangkan meliputi angket terstruktur, pedoman wawancara, pedoman studi dokumentasi dan pedoman observasi selain pretest dan posttest.

Instrumen yang digunakan meliputi: instrumen berupa lembar rekaman studi dokumen, rekaman kaset (*tape recorder*), instrumen berupa pedoman wawancara, instrumen berupa pedoman observasi yang dikemas menjadi satu. Kelengkapan instrumen disertai dengan pertanyaan isian untuk menjaring data tentang warga belajar yang dijadikan sebagai subjek penelitian atau responden.

Instrumen lainnya berupa angket isian dan tanggapan warga belajar tentang pentingnya model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar.

Secara lengkap rincian teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan suatu penelitian eksperimen dengan teknik induksi analitik (kualitatif) sangat tergantung kepada ketelitian, kelengkapan catatan lapangan (*field notes*) yang disusun oleh peneliti (Borg dan Biklen, 1982: 74). Catatan lapangan tersebut disusun melalui observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Ketiga teknik pengumpul data ini untuk memperoleh informasi yang saling menunjang dan melengkapi data penelitian.

Mengacu pada pendapat di atas, teknik pengumpulan data untuk studi awal dan pelaksanaan implementasi digunakan mencakup: (1) pengamatan partisipasi, (2) wawancara, (3) studi dokumentasi, (4) tes diberikan sebelum (pretest) dan tes yang diberikan sesudah penerapan model pembelajaran kolaboratif (posttest). Observasi partisipatif dilakukan oleh pengamat dengan melibatkan dirinya dalam kegiatan yang sedang dilakukan atau sedang dialami orang lain, sedangkan orang lain itu tidak mengetahui bahwa dia sedang diamati. Singarimbun, 1988 (dalam Enceng Mulyana, 2008: 109) mengemukakan bahwa kegiatan wawancara melibatkan berbagai komponen yaitu: isi pertanyaan, pewawancara, responden, dan situasi wawancara. Sedangkan studi dokumentasi yaitu dokumen-dokumen yang ada di SKB penyelenggara Program Paket C dan warga belajar Program

Paket C, yang berkaitan dengan fokus penelitian sebagai pelengkap keluasan analisis data.

a. Observasi Partisipatif

Menurut Sudjana (2000: 320) observasi (pengamatan) adalah kegiatan mempelajari suatu gejala dan peristiwa melalui upaya melihat dan mencatat data atau informasi secara sistematis. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak menggunakan perkataan. Kendatipun teknik ini pada umumnya melibatkan penglihatan terhadap data visual, observasi dapat melibatkan pula indera lainnya seperti pendengaran, sentuhan, atau penciuman. Observasi dapat pula digunakan bersama-sama teknik pengumpulan data lain seperti teknik wawancara.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting, karena melalui observasi, peneliti dapat melihat adanya keterkaitan antara model pembelajaran dengan motivasi dan hasil belajar. Berkaitan dengan fokus penelitian, maka kegiatan observasi difokuskan untuk mengamati secara langsung berbagai fenomena yang terjadi di SKB Kota Gorontalo.

Dalam observasi partisipatif ini, menurut Sugiyono (2009: 310) bahwa peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Susan Stainback tahun 1988 (dalam Sugiyono, 2008: 227) menyatakan “*In participant observation, the researcher observes what people do, listens to what they say, and participates in their activities*”. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Jadi Observasi dilakukan dengan cara mendatangi tempat yang diteliti secara langsung. Selama observasi, peneliti, memperhatikan kegiatan responden dan peneliti mencatat hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan langsung dengan masalah penelitian. Instrumen yang digunakan adalah angket dalam bentuk pilihan ganda, bentuk check list, dan daftar isian. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka dilakukan *cross check* dengan data hasil wawancara dan studi dokumentasi.

b. Wawancara/Interview

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut: “*a meeting of two persons to exchange information and ideas through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular*

topic:”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Sudjana (2000: 316) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Wawancara dilakukan penanya dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data bagi peneliti dalam melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti dan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara digunakan untuk menggali dan memperoleh data/informasi yang mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Wawancara yang dilakukan bersifat tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas atau terbuka, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang responden, dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar warga belajar Program Paket C di SKB Kota Gorontalo.

Wawancara dilakukan dengan *face to face*, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar dan berkembang sesuai arah pembicaraan secara wajar berdasarkan pikiran orang yang diwawancarai. Wawancara berlangsung secara

alamiah dan pertanyaan yang diajukan nanti akan berkembang sesuai dengan respon orang diwawancarai.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumen dalam penelitian dilakukan untuk menelusuri dan menemukan informasi tentang biodata tutor paket C , biodata warga belajar paket C, dan data tentang hasil belajar warga belajar Program Paket C di SKB Kota Gorontalo. Dalam penelitian ini dokumen dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Sebelum mengambil data dari dokumen, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) apakah dokumen itu otentik atau palsu, (2) apakah isinya dapat diterima sebagai kenyataan, dan (3) apakah data itu cocok untuk menambah pengertian tentang gejala yang diteliti.

2) Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan meliputi : instrumen berupa angket dalam bentuk pilihan ganda, check list, daftar isian, pedoman observasi, pedoman wawancara, instrumen berbentuk rekaman studi dokumen, dibuat menjadi satu kemasan. Kelengkapan instrumen disertai dengan pernyataan isian untuk menjaring data tentang identitas warga belajar dan tutor yang dijadikan subjek penelitian atau responden. Hal ini dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan pada saat observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Instrumen lainnya adalah instrumen yang berbentuk angket isian tentang tanggapan dari tutor Program Paket C di SKB Kota Gorontalo menyangkut model pembelajaran yang selama ini dilakukan. Selanjutnya akan ditampilkan kisi-kisi instrumen penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang diteliti	Hasil yang diharapkan	Teknik yang digunakan	Sumber data
1.	Bagaimana kondisi awal pembelajaran pada warga belajar Program Paket C di SKB Kota Gorontalo?	Perencanaan Pelaksanaan Penilaian	Deskripsi mengenai kondisi awal pembelajaran warga belajar	Observasi Wawancara Dokumen	Pengelola SKB Penyelenggara Program Tutor Warga Belajar Data SKB
2.	Bagaimana model konseptual pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB di Kota Gorontalo?	Perencanaan Pelaksanaan Penilaian	Desain pengembangan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar paket C	Wawancara Studi Dokumen	-Pakar -Praktisi -Teman sejawat
3.	Bagaimana implementasi model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB Kota Gorontalo?	Uji coba lapangan	-Temuan dan revisi hasil uji coba lapangan -Model akhir pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar paket C	Wawancara Observasi Studi dokumentasi Test	Pengelola SKB Penyelenggara Prog. Paket C Tutor Warga belajar
4.	Bagaimana efektivitas model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar program Paket C di SKB Kota Gorontalo?	-Proses Pembelajaran -Kegiatan Pasca belajar	-Deskripsi hasil uji efek tiftas dari kriteria yang sudah ditetapkan baik proses pembelajaran maupun pasca belajar -Laporan hasil uji efek tiftas test hasil belajar	Wawancara Observasi Studi dokumen Test	Pengelola SKB Penyelenggara Prog. Paket C Tutor Paket C Warga belajar

E. Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian dan pengembangan dikenal tahapan berupa siklus *research and development* sebagaimana yang diungkapkan oleh Borg & Gall (1979), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Meneliti hasil penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan
2. Mengembangkan produk berdasarkan hasil penelitian
3. Uji lapangan, dan
4. Mengurangi devisiensi yang ditemukan pada tahap uji lapangan.

Mengacu pada tahapan dari Borg & Gall tersebut maka dalam penelitian ini analisis data yang digunakan dibagi dalam beberapa tahap yakni: (1) menuliskan data, (2) mengedit, (3) mengklasifikasikan data, (4) mereduksi, dan (5) interpretasi data (menafsirkan data). Berdasarkan pada rencana analisis data tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan , yakni sebagai berikut:

1) Analisis Data tahap I

Analisis data penelitian tahap I , berkaitan dengan studi pendahuluan yang dilakukan secara kualitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan secara objektif tentang implementasi model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar pada kondisi aktual yang pernah dilakukan terkait dengan penyelenggaraan program paket C di SKB Kota Gorontalo. Analisis data kuantitatif hasil studi pendahuluan dilakukan

untuk memaknai kondisi pengetahuan dan pemahaman warga belajar program paket C.

Analisis data secara kualitatif secara keseluruhan untuk mendeskripsikan hasil studi pendahuluan sebagai salah satu komponen penting dalam merumuskan model pembelajaran yang dikembangkan. Analisis data kuantitatif pada studi pendahuluan dimaksudkan untuk menggali pengetahuan dan pemahaman warga belajar, yang merupakan komponen yang urgen yang sangat mendasar untuk memperoleh gambaran kondisi warga belajar dalam meningkatkan hasil belajar melalui model yang dikembangkan.

2) Analisis Data Tahap II

Pada tahap ini analisis data yang digunakan prosedur kualitatif yang bentuknya menelaah faktor-faktor yang secara konseptual akan terjadi kendala dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang dirancang. Analisis data pada tahap ini dimaksudkan untuk memaknai kondisi objektif atas pandangan pengelola program paket C, praktisi, dan para pakar (pembimbing). Hasil analisis ini merupakan acuan dalam memverifikasi model awal pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dari warga belajar program paket C.

3) Analisis Data Tahap III

Analisis data pada tahap ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, terhadap implementasi model pembelajaran. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian pada studi pendahuluan, analisis kuantitatif berhubungan dengan keterlaksanaan dan pengaruh model pembelajaran yang dikembangkan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis perbedaan

penguasaan pengetahuan dan pemahaman warga belajar terhadap model pembelajaran kolaboratif sesuai dengan komponen sebelum implementasi model (pretest), dengan penguasaan pengetahuan dan pemahaman setelah implementasi model diterapkan (posttest).

Selanjutnya data ini dikomparasikan baik itu hasil pretest maupun posttest antara responden dari kelompok perlakuan (*treatment*) dengan responden pada kelompok kontrol. Dengan demikian akan dapat ditentukan besarnya perbedaan murni. Perbedaan tersebut dimaknai besarnya peningkatan hasil belajar dari warga belajar yang lebih meyakinkan sebagai pengaruh dari implementasi dari model pembelajaran yang dikembangkan. Pengaruh implementasi model pembelajaran terhadap perbedaan peningkatan hasil belajar dari warga belajar program paket C, yang dapat ditunjukkan berdasarkan perbandingan antara perbedaan skor kelompok perlakuan dengan perbedaan skor dari kelompok kontrol yakni sebagai perbedaan murni (Kilpatrick, 1996: 44-46).

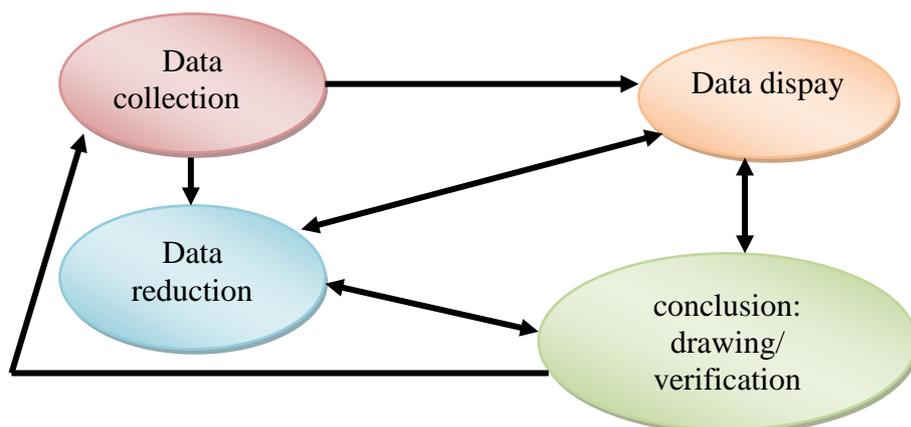
Hasil analisis tersebut dijadikan dasar untuk melihat efektifitas tidaknya model pembelajaran yang diimplementasikan, seberapa besarkah pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar dari warga belajar. Bahkan analisis tersebut dijadikan landasan utama dalam merumuskan model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan, yaitu sebagai model pembelajaran yang direkomendasikan dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif maupun kuantitatif. Langkah-langkah analisis data penelitian mengacu pada lingkup *research* dan

development yaitu: (a) meneliti hasil penelitian yang berkaitan dengan produk yang dikembangkan, (b) mengembangkan produk berdasarkan hasil penelitian, (c) uji lapangan, dan (d) mengurangi deviasi yang ditemukan pada tahap uji coba lapangan (Borg & Gall, 1979).

a. Analisis data kualitatif

Analisis data kualitatif pada pengumpulan data ditempatkan sebagai bagian integral dari kegiatan analisis data yang memperlihatkan sifat interaktif, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Hermawan dan Miles (dalam Bungin, 2003: 63) bahwa analisis dan pengumpulan data kualitatif memperlihatkan sifat interaktif, sebagai suatu sistem dan merupakan siklus. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 207) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan seperti pada gambar berikut.



Gambar 3.6 Komponen dan Analisis data (interactive model)
(Sugiyono, 2010: 208)

(1) Reduksi data

Langkah awal menganalisis data adalah reduksi data, dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman data yang telah terkumpul. Data yang terkumpul dibuatkan rincian dan rangkuman data-data penting terhadap pokok-pokok permasalahan yang diteliti, membuang data yang tidak diperlukan (editing, koding, tabulasi, memilah/memilih) sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan analisis selanjutnya, dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data tersebut apabila diperlukan.

(2) Display data

Upaya untuk menyajikan data dan melihat data bagian-bagian tertentu atau secara keseluruhan. Keseluruhan data dirancang dan dipadukan agar mudah dilihat serta dimanfaatkan, sehingga peneliti mudah memahami dan menguasai data untuk ditafsirkan atau dianalisis sampai pada pengambilan kesimpulan baik itu dalam bentuk synopsis, matriks, chart atau tabel.

(3) Verifikasi data

Verifikasi data merupakan kegiatan akhir dari analisis data kualitatif, yakni pengambilan kesimpulan dari data yang terkumpul. Artinya data yang terkumpul dimaknai dalam bentuk pernyataan-pernyataan singkat yang mudah dipahami peneliti, dengan mengacu pada masalah-masalah yang diteliti. Untuk kegiatan verifikasi data dilakukan dengan cara mempelajari data yang telah direduksi dan display data (disajikan) , atau dilakukan dengan cara meminta pertimbangan pihak yang berkompeten (pengelola program, tutor/fasilitator atau teman

sejawat/observer). Pemaknaan data ini bersifat sementara tetap dilakukan verifikasi secara terus menerus sampai dapat diperoleh kesimpulan atau makna yang terakhir.

Intinya penelitian kualitatif mengadakan reduksi data dengan merangkum laporan lapangan, mencatat hal –hal pokok yang relevan dengan fokus masalah. yang mencakup : a) menyusun secara sistematis berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu, b) membuat tabel ataupun gambar sehingga hubungan antara data yang satu dengan lainnya menjadi jelas dan utuh, c) menganalisis data secara mendalam, dan d) menyajikan temuan, menarik kesimpulan dalam bentuk kecenderungan umum dan implikasi penerapannya, dan rekomendasi bagi pengembangan.

b. Analisis data kuantitatif

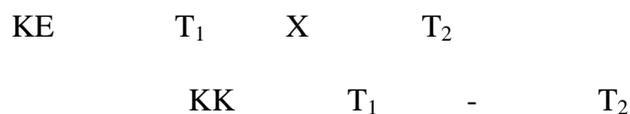
Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kolaboratif, dengan menggunakan metode Quasi Eksperimental dengan model *Nonequivalent Control Group Design*. Menurut Sugiyono (2008: 79) bahwa desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Metode ini merupakan eksperimen dilakukan pada dua kelompok yakni kelompok yang dikenai perlakuan (*treatment*) dan kelompok tidak dikenai perlakuan yang disebut kelompok kontrol. Tujuan penggunaan penelitian eksperimen ini untuk memperoleh informasi perkiraan yang memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasi kan semua variabel yang relevan.

Dalam rancangan penelitian ini digunakan dua kelompok subjek (kelompok *treatmen*/perlakuan dan kelompok kontrol). Langkah pertama dilakukan pengukuran melalui pre-test, kemudian dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu demikian pula kelompok kontrol diberikan pre-test tanpa perlakuan. Kemudian dilakukan pengukuran post-test bagi kelompok yang diberi perlakuan dan kelompok yang tidak diberi perlakuan.

Untuk itu pengujian dapat dilakukan dengan eksperimen, yaitu membandingkan efektivitas model pembelajaran lama dengan yang baru. Indikatornya efektivitas model pembelajaran baru adalah, kecepatan pemahaman warga belajar pada materi lebih tinggi, warga belajar bertambah kreatif, motivasi jadi kuat dan hasil belajar meningkat.

Eskperimen dapat dilakukan dengan cara membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah memakai model pembelajaran baru atau membandingkan dengan kelompok yang tetap menggunakan model pembelajaran lama. Dalam hal ini ada kelompok eskperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian model eskperimen pertama dan kedua dapat digambarkan seperti gambar berikut.



Gambar 3.7
Desain eksperimen Nonequivalent Control Group Desain

KE = Kelompok Eksperimen

KK = Kelompok Kontrol

T₁ = Pre Test

T₂ = Post Test

X = Perlakuan

Berdasarkan gambar tersebut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut.

- Sebelum model pembelajaran baru dicobakan, maka dipilih kelompok atau kelas tertentu yang akan diajar dengan model pembelajaran baru tersebut.
- Bila kelompok dalam kelas tersebut jumlah warga belajarnya banyak, maka eksperimen dilakukan pada sampel yang dipilih secara random.
- Kelompok pertama akan diajar dengan model pembelajaran baru disebut kelompok eksperimen, sedangkan kelompok yang tetap menggunakan model pembelajaran lama disebut kelompok kontrol. R berarti pengambilan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan tidak dipilih secara random.

Kedua kelompok tersebut selanjutnya diberi pretest atau melalui pengamatan untuk mengetahui posisi awal (kecepatan pemahaman, kreativitas, motivasi dan hasil belajar) kedua kelompok tersebut. Bila ke dua kelompok tersebut posisinya sama atau tidak berbeda secara signifikan, maka kelompok tersebut sudah sesuai dengan kelompok yang akan digunakan untuk eksperimen. Bila posisi kemampuan ke dua kelompok perlu tersebut berbeda secara signifikan, maka pengambilan kelompok perlu diulang sampai diperoleh posisi kemampuan awalnya tidak berbeda secara signifikan.

Jadi T_1 adalah nilai awal kelompok eksperimen, dan T_2 adalah nilai awal kelompok kontrol. Setelah posisi ke dua kelompok tersebut seimbang (T_1 tidak berbeda dengan T_2), maka kelompok eksperimen diberi treatment/perlakuan untuk diajar dengan model pembelajaran baru, dan kelompok kontrol diajar dengan

model pembelajaran lama. Eksperimen dilakukan beberapa bulan sampai posisi kelompok eksperimen terbiasa diajar dengan model pembelajaran baru tersebut. Setelah itu maka kecepatan pemahaman warga belajar terhadap pelajaran, perubahan kreativitas, motivasi dan hasil belajar pada kedua kelompok tersebut diukur.

Kecepatan pemahaman warga belajar pada pelajaran, perubahan kreativitas, motivasi dan hasil belajar, diukur dengan instrumen sehingga diperoleh data kuantitatif. Dalam pengujian ini, T_2 berarti prestasi kelompok eksperimen setelah diajar dengan model pembelajaran baru, dan T_1 adalah prestasi kelompok kontrol yang diajar dengan menggunakan model kerja lama. Bila nilai T_2 secara signifikan lebih tinggi dari T_1 Kelompok kontrol, maka model pembelajaran baru tersebut lebih efektif bila dibandingkan dengan model pembelajaran yang lama.

Pengujian signifikan efektivitas model pembelajaran baru, bila data berbentuk interval dan dilakukan pada dua kelompok maka dapat menggunakan t-test berpasangan (*related*), sedangkan bila dilakukan pada lebih dari dua kelompok dapat menggunakan Analisis Varians (Anava).

Untuk menentukan seberapa perbedaan yang timbul jika sekiranya ada sebagai akibat dari yang digunakannya perlakuan (*treatment*), maka akan diterapkan Hipotesis statistika yang cocok, dalam hal ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Untuk pengujian model menggunakan uji t

dengan persamaan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad (\text{Sugiyono, 2011:138}).$$

Hasil uji t digunakan untuk memperkuat kesimpulan hasil analisis kualitatif, sehingga model yang dikembangkan memiliki tingkat perbedaan yang tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal Pembelajaran Program Paket C

Dari hasil pengamatan yang diperoleh pada pembelajaran program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo, umumnya model pembelajaran yang diterapkan dalam bentuk ceramah, kegiatan pembelajaran didominasi oleh tutor, sementara warga belajar sebagai pendengar setia, kurang diberikan peluang dalam memberikan tanggapan atau komentar, kurang melibatkan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya kerjasama antara tutor dan warga . Jadi yang sangat aktif adalah tutor, sehingga kondisi seperti ini kurang memberikan motivasi kepada warga untuk belajar dalam meningkatkan hasil belajarnya. Untuk itu hal ini dapat diketahui melalui angket yang telah diedarkan kepada warga belajar mengenai pengetahuan dan pemahaman mereka tentang model pembelajaran kolaboratif, yang sebagaimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Studi Pendahuluan

Hasil studi pendahuluan tentang model pembelajaran kolaboratif yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang mendukung pengembangan model tersebut dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Gorontalo. Studi pendahuluan ini berhubungan dengan pengumpulan informasi tentang: (1) beberapa hasil

penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan, (2) teori-teori yang mendukung pengembangan model pembelajaran kolaboratif, (3) menganalisis adanya kesenjangan antara kondisi faktual model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C, (4) menganalisis pengetahuan dan pemahaman warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo.

Studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan teknik: (1) wawancara dengan dengan Diknas yang terkait, Kepala SKB Kota Gorontalo, Koordinator Pamong Belajar, Pokja Kesetaraan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang keterlibatan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman warga belajar dalam meningkatkan hasil belajar, (2) wawancara terhadap warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo, sebagai peserta atau warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai model pembelajaran kolaboratif, (3) wawancara terhadap tutor program paket C di SKB Kota Gorontalo, dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kualifikasi pendidikan tutor sebagai pelaksana proses pembelajaran, dan (4) melakukan observasi di SKB Kota Gorontalo tempat warga belajar mengikuti proses pembelajaran.

Observasi yang dilakukan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo, yang menjadi objek penelitian, yang ditempuh melalui wawancara, selain itu dilakukan pula dokumen di SKB Kota Gorontalo, data warga belajar, data sarana prasarana, dan kurikulum yang digunakan di SKB Kota Gorontalo.

Studi pendahuluan pada umumnya dilakukan bertujuan untuk mengetahui :

- (1) pengetahuan dan pemahaman dan kualifikasi warga belajar di SKB Kota Gorontalo,
- (2) model pembelajaran yang sudah pernah diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C,
- (3) mengetahui kondisi model pembelajaran yang dilakukan selama ini di SKB Kota Gorontalo,
- (4) mengetahui kurikulum yang digunakan di SKB Kota Gorontalo.

Deskripsi hasil kegiatan dalam mengumpulkan informasi, mengumpulkan kajian teori dan melihat kajian hasil penelitian lain yang relevan, serta hasil studi pendahuluan dijadikan acuan dalam melakukan analisis untuk merumuskan konsep model pembelajaran kolaboratif. Dari hasil temuan pada studi pendahuluan berdasarkan tahap kegiatan yang telah dilakukan dan tujuan yang hendak dicapai, maka akan diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1) Deskripsi Warga Belajar yang Menjadi Objek Penelitian

Dengan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap warga belajar, dapat diperoleh data tentang deskripsi warga yang menjadi objek penelitian atau sasaran pengembangan model pembelajaran kolaboratif sekaligus sebagai subjek penelitian ini adalah warga belajar Program Paket C di SKB Kota Gorontalo yang ditentukan secara *propulsive sampling* sejumlah 110 orang warga belajar, sejumlah 82 orang warga belajar sebagai responden untuk studi pendahuluan, sementara 28 orang warga belajar sebagai respon dalam implementasi model pembelajaran, yang terbagi dalam dua kelompok. Kelompok eksperimen (treatment) atau perlakuan sejumlah 14 orang warga belajar dan 14 orang warga belajar sebagai kelompok kontrol. Subjek penelitian adalah warga belajar yang

sedang mengikuti secara langsung proses pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Tahun Akademik 2010/2011. Untuk menghimpun data empirik dari lapangan, peneliti mencoba untuk mengatur jadwal mengadakan kunjungan penelitian di SKB Kota Gorontalo dimana warga belajar sedang mengikuti proses pembelajaran, serta disesuaikan dengan kesediaan waktu dari tutor paket C dalam melaksanakan pembelajaran. Kunjungan dalam hal kegiatan survey, pengamatan, wawancara yang dilakukan cukup lama dengan mengatur jadwal secara bergiliran dengan pembagian yang relatif sama pada dua mata pelajaran di lokasi penelitian. Setelah mendapatkan model pragmatis tentang pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C, maka kemudian dianalisis secara kepustakaan, untuk mendapatkan gambaran suatu model yang diinginkan. Deskripsi warga belajar tersebut dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Warga Belajar Menurut Jenjang Kelas dan Jenis Kelamin

Kelas X		Kelas XI		Kelas XII	
L	P	L	P	L	P
Jumlah (%)		Jumlah (%)		Jumlah (%)	
23 (20.9%)	17 (15.4%)	13 (11.8%)	18 (16.4%)	12 (11%)	27 (24.5%)

Sumber: Dokumen SKB Kota Gorontalo, 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah/persentase yang tertinggi di kelas X adalah warga belajar jenis kelamin laki-laki yakni 20.9%, untuk kelas XI – XII jumlah atau presentasi yang tertinggi adalah dari perempuan, yang berkisar dari 16.4 – 24.5% . Apalagi dilihat dari data sebelumnya warga belajar tersebut rata-rata masih termasuk usia belajar dan produktif. Kenyataan ini menunjukkan bahwa warga belajar program paket C masih banyak memiliki

peluang untuk lebih banyak belajar, belajar, dan belajar dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka menjalani kehidupan yang lebih baik dan mandiri.

Kegiatan studi pendahuluan dilakukan melalui hal-hal yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan menghimpun literatur yang menunjang pencapaian penyusunan model sesuai dengan fokus penelitian. Dengan studi pendahuluan terhadap warga belajar di Sanggar Kegiatan Belajar yang merupakan data utama dari subjek penelitian. Semua data dikumpulkan dan disesuaikan dengan jangkauan fokus masalah untuk memperoleh model konseptual.

Studi pendahuluan dilaksanakan dengan mengunjungi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo. Data yang diperoleh pada studi pendahuluan ini antara lain: (1) kondisi Sanggar Kegiatan Belajar, (2) struktur organisasi SKB, (3) perencanaan pembelajaran di SKB, (4) pelaksanaan pembelajaran di SKB, (5) penilaian hasil belajar warga belajar Program Paket C di SKB, (6) hasil belajar warga belajar selama ini, (7) model pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh pamong/tutor, (8) karakteristik warga belajar, (9) tanggapan warga belajar terhadap model pembelajaran yang dialami selama ini, (10) masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di SKB Kota Gorontalo.

Di SKB Kota Gorontalo yang dikunjungi, kemudian mengamati tutor yang sedang melakukan pembelajaran pada tiga kelas yaitu kelas X (sepuluh) kejuruan (Komputer) tertanggal 16 Maret 2011 dengan model pembelajaran konvensional, hal ini memungkinkan untuk dijadikan lokasi penelitian dengan ujicoba model

pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar dari warga belajar program paket C .

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran di SKB umumnya model pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh pamong belajar dengan metode ceramah yang monoton. Selain itu dari hasil dokumen yang diperoleh bahwa hasil belajar warga belajar di SKB Kota Gorontalo rata-rata menengah ke bawah, sehingga dengan kondisi demikian dapat memberikan peluang untuk dimanfaatkan perlunya pengembangan model pembelajaran yang diramu terjadinya kerjasama antara warga belajar dengan pamong belajar untuk mencapai tujuan bersama dalam rangka meningkatkan hasil belajar warga belajar yakni model pembelajaran kolaboratif .

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo kelas XI terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif, hal ini dapat menggambarkan adanya motivasi yang kuat, terjadi kegairahan dalam belajar, berinteraksi dengan sesama warga, kondisi belajar semakin hidup, sehingga memiliki dampak yang positif pada peningkatan hasil belajar. Hal ini dilatarbelakangi oleh: (1) materi yang dibahas cukup menarik, (2) model pembelajaran yang diterapkan mengajak untuk saling bekerjasama satu sama lain dalam kelompok, saling membantu meraih hasil belajar yang lebih baik, (3) dengan model pembelajaran kolaboratif ini memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk saling memberikan pendapat, sumbang saran, dan saling menerima pendapat, sehingga kondisi ini dapat menambah wawasan dan pola pikir warga belajar program paket C.

b. Deskripsi Pengetahuan dan Pemahaman Warga belajar Paket C

Untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan dan pemahaman warga belajar pada kegiatan studi pendahuluan dilakukan angket terhadap 28 orang warga belajar sebagai peserta didik di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo. Deskripsi tentang pengetahuan dan pemahaman warga belajar diambil dari jawaban mereka melalui kuisisioner yang diedarkan. Melalui kuisisioner ini data pengetahuan dan pemahaman yang dijangin pada warga belajar tersebut dapat diketahui, didasarkan pada hasil analisis dari 28 orang warga belajar yang dijadikan responden. Dari angket yang diberikan pada kegiatan studi pendahuluan, dari hasil analisis dapat diperoleh mengenai pengetahuan dan pemahaman warga belajar tentang pembelajaran kolaboratif, hasil angket tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Pengetahuan dan Pemahaman Warga Belajar Tentang
Pembelajaran Kolaboratif

No	Item Pertanyaan	BelumTahu	Tahu Sedikit	Sudah Tahu
1.	Pengetahuan dan pemahaman Warga belajar tentang konsep pembelajaran kolaboratif	50%	50%	0%
2.	Pengetahuan dan pemahaman warga tentang ciri-ciri model pembelajaran kolaboratif	36%	50%	14%
3.	Pengetahuan dan pemahaman warga tentang langkah-langkah model pembelajaran kolaboratif	64%	36%	0%
4.	Pengetahuan dan pemahaman warga tentang tujuan model pembelajaran kolaboratif	50%	39%	11%
5.	Pengetahuan dan pemahaman warga tentang manfaat model pembelajaran	47%	50%	3%

	kolaboratif			
6.	Pembelajaran diawali dengan berdoa	71%	22%	7%
7.	Pembelajaran diawali dengan aperepsi /pre test	18%	53%	29%
8.	Pembelajaran diawali dengan pertanyaan motivasi	36%	29%	35%
9.	Kegiatan inti, warga belajar dibagi kelompok 5-6 orang dan ditunjuk ketua kelompok	64%	32%	4%
10.	Dalam mempresentasikan hasil diskusi dilakukan undian yang menjadi penyaji di depan kelas	71%	25%	4%
11.	Terjadi interaksi positif antara warga belajar dengan warga belajar lainnya dan tutor	68%	7%	25%
12.	Anggota kelompok yang tidak mempresesntasikan memberikan tanggapan /sumbang -saran	32%	43%	25%
13.	Seluruh Warga belajar menarik kesimpulan materi	64%	7%	29%
14.	Tutor memberikan penguatan dan penambahan hal-hal yang dilewati warga belajar dalam menarik simpulan	68%	14%	18%
15.	Tutor bersama warga menyimpulkan materi inti pembelajaran	54%	18%	28%
16.	Tutor bersama warga menyimpulkan materi inti pembelajaran	68%	11%	21%
17.	Tutor memberikan tindak lanjut berupa informasi tentang materi lanjutan atau pemberian tugas	39%	43%	18%
18.	Warga belajar pada pertemuan berikutnya sudah membaca materi lanjutan/ sudah mengerjakan tugas	68%	25%	7%
19.	Tutor menegaskan pembagian kelompok tetap dilanjutkan dalam pembelajaran berikutnya	29%	60%	11%

20.	Tutor memberikan postest	43%	39%	18%
21.	Penutup , diakhiri dengan doa bersama	58%	24%	18%
Rata – Rata		54%	30%	16%

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengetahuan dan pemahaman warga belajar mengenai model pembelajaran kolaboratif, rata-rata masih tergolong rendah. Pengetahuan dan pemahaman dapat diketahui dari jawaban dan persepsi warga belajar terhadap angket yang diedarkan sebagaimana tertera pada tabel di atas. Data tersebut dapat menggambarkan hal-hal yang menyangkut: (1) pemahaman warga belajar terhadap konsep model pembelajaran kolaboratif, (2) pemahaman tujuan dan manfaat penerapan model pembelajaran kolaboratif, (3) pemahaman langkah-langkah penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Pemahaman terhadap konsep model pembelajaran kolaboratif

Hasil angket yang telah diedarkan kepada warga belajar (responden) menunjukkan bahwa umumnya responden pemahaman terhadap konsep model pembelajaran kolaboratif masih tergolong rendah sekitar 50%. Kondisi seperti ini dapat diduga oleh berbagai faktor yang menyebabkan antara lain: (1) kurangnya keterlibatan warga dalam proses pembelajaran, (2) kurangnya penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam proses pembelajaran sehingga warga tidak memiliki peluang untuk kerja sama saling bantu membantu dalam meningkatkan hasil belajar mereka, misalnya membahas materi atau suatu masalah melalui diskusi kelompok, (3) kurangnya peranserta dari tutor atau fasilitator untuk

melibatkan warga dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, (4) fasilitator atau tutor kurang memberdayakan warga, sehingga mereka tidak melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran, (5) model pembelajaran yang diterapkan kurang memberikan motivasi yang tinggi bagi warga untuk belajar yang sifatnya melalui ceramah, tekniknya monoton terus, sehingga warga merasa jenuh dan bosan belajar.

2) Memahami tujuan dan manfaat model pembelajaran kolaboratif

Pemahaman warga belajar terhadap tujuan dan manfaat penerapan model pembelajaran kolaboratif masih rendah berkisar 47 – 50 %. Rendahnya pemahaman warga belajar ini berpengaruh pula pada motivasi dan hasil belajar mereka akan rendah. Kalau warga belajar memahami tujuan dan manfaatnya dari penerapan model pembelajaran kolaboratif tersebut, tentunya memiliki kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan warga dalam hal: (1) berpengaruh pada wawasan dan daya nalar mereka, (2) berpengaruh pada kreativitas dan motivasi warga untuk belajar lebih giat, (3) warga belajar bisa saling berinteraksi yang positif, kerjasama dalam menyelesaikan masalah, saling membantu dalam mencapai tujuan.

3) Memahami langkah-langkah penerapan model pembelajaran

Pengetahuan dan pemahaman warga belajar tentang langkah-langkah penerapan model pembelajaran masih tergolong rendah. Hal ini baik dimulai dari awal pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran pemahaman mereka masih tergolong cukup rendah. Padahal penguasaan dan pemahaman terhadap penerapan model tersebut akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Apabila warga

kurang memahami berbagai model pembelajaran yang diterapkan, maka tentunya sia-sia saja usaha yang dilakukan oleh fasilitator atau tutor dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu pemahaman warga belajar terhadap berbagai model pembelajaran sangat penting ditingkatkan.

4) Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif

Berdasarkan informasi dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan unsur-unsur yang terkait, hasil studi dokumen di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo yang menjadi lokasi penelitian, terdapat berbagai masalah yang diperoleh sebagai berikut:

- (a) Kegiatan orientasi yang dilakukan kepada warga belajar dan tutor masih terbatas, sesuai dengan informasi yang diterima dari Koordinator Pamong Belajar SKB Kota Gorontalo. Keterbatasan pelibatan warga belajar dan tutor ini disebabkan belum adanya program pelatihan model pembelajaran kolaboratif dan juga berkaitan dengan dana yang digunakan dalam kegiatan yang dilakukan belum tersedia.
- (b) Penerapan model pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran masih bersifat monoton dan konvensional, kegiatan pembelajaran masih dilakukan melalui ceramah, yang lebih banyak penyampaian materi sepihak, belum melibatkan warga untuk saling berinteraksi sesama, sehingga termotivasi untuk mau belajar. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang warga belajar dan tutor terungkap bahwa pada umumnya mereka sangat menginginkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, terutama dalam proses dan hasil belajar yang lebih baik. Namun

banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain : kurangnya pelibatan tutor dan warga belajar, mulai dari perencanaan/persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, mereka kurang dilibatkan.

- (c) Kurangnya rancangan khusus dalam kegiatan pembelajaran untuk melibatkan warga belajar dalam proses pembelajaran. Pelibatan warga belajar tersebut yang berkaitan dengan upaya meningkatkan hasil belajar mereka, karena selama ini dipandang masih rendah, dan perlu untuk ditingkatkan.

Berdasarkan hasil analisis permasalahan di atas maka yang menjadi hal yang terpenting adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman warga tentang model pembelajaran kolaboratif melalui orientasi atau pelatihan tentang model pembelajaran tersebut. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman warga belajar agar mencapai hasil yang lebih baik, maka perlu dilakukan salah satu alternatif pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo.

Hasil analisis terhadap kondisi aktual model pembelajaran yang dilakukan pada warga belajar program paket C selama ini dilaksanakan, serta hasil analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran, dan kemampuan warga belajar dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C, maka perlu dirancang model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar dari warga.

Pengembangan model pembelajaran kolaboratif diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Mekanismenya dengan memperhatikan

Raw input, Enviromenment Input, Proses, Other Raw input , Instrumental Input, Output , dan Outcome.

c. Deskripsi Pembelajaran Program Paket C

a) Model Pembelajaran yang ada di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo

Berdasarkan kajian terhadap kondisi pembelajaran yang dilakukan tutor (fasilitator) tersebut dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang ada di lokasi penelitian pada dasarnya sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada warga belajarnya, namun model pembelajaran yang diterapkan dengan melalui satu arah, pembelajaran secara klasikal dengan melalui ceramah secara umum. Berikut secara skematis dapat dikemukakan model pembelajaran yang sudah ada di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo.



Gambar 4.3 Model Ceramah dalam Pembelajaran di SKB

Proses pembelajaran dengan model ceramah (konvensional) tersebut hanya menekankan pada aspek kognitif saja, sehingga warga belajar kurang beroleh peluang dalam mengembangkan wawasan dan gagasan-gagasannya untuk mengaktualisasikan dirinya dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran, lagi pula warga belajar kurang aktif atau kurang bersemangat, dan kurang terlibat dalam pembelajaran, karena pembelajaran yang berlangsung hanya bersifat menoton.

Model konvensional (ceramah) yang dilakukan tentunya kurang memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk saling berinteraksi, saling berkolaborasi dalam kelompok, bahkan tidak memberikan peluang untuk melakukan evaluasi yang dapat dijadikan umpan balik atau refleksi dalam perbaikan pembelajaran berikutnya. Materi yang disajikan pula seringkali tidak dipersiapkan untuk dikaji dalam kelompok melalui kerjasama. Model yang diterapkan kurang memberikan interaksi edukatif antara tutor dan warga belajar. Dalam kondisi pembelajaran seperti ini jelas warga belajar tidak dapat berperan untuk berinteraksi dalam pembelajaran, tidak dapat mengemukakan pendapat, seolah-olah fakum dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang optimal. Dengan demikian model konvensional (ceramah) tidak dapat dijadikan model yang diterapkan dalam mengembangkan potensi warga belajar untuk bisa berinteraksi, berkolaborasi (kerjasama) dan bisa terlibat dalam pembelajaran.

Model ceramah yang dilakukan di SKB tidak diorientasikan untuk pemecahan masalah, namun lebih banyak memberikan informasi-informasi yang sifatnya umum, sehingga kurang memberikan motivasi yang tinggi bagi warga

belajar dalam berpikir kritis dan inovatif dalam menghadapi masalah yang merupakan tantangan ke depan.

Model ceramah yang diterapkan kurang memberikan peluang bagi warga belajar untuk melakukan evaluasi yang dapat dijadikan umpan balik bagi perbaikan pembelajaran berikutnya, karena selain tutor atau fasilitator yang dijadwalkan secara kontinu atau insidental juga materi yang disajikan kadangkala tidak dipersiapkan sebelumnya, apalagi dibagikan kepada warga belajar. Yang jelas model ini kurang memberikan interaktif selama pembelajaran berlangsung, sehingga warga belajar sulit untuk berperan sebagai sumber belajar. Warga belajar kurang diberikan kesempatan untuk memainkan peranannya dalam kelompok belajar, padahal sangat besar manfaatnya sebagai sarana mengoptimalkan kemampuan warga belajar mengungkapkan gagasan-gagasannya maupun mendiskusikan tentang suatu topik tertentu secara mendalam. Dengan demikian dengan jelas model ceramah tersebut tidak dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan potensi warga belajar dalam mengkaji, memecahkan masalah, maupun mengkritisi topik-topik yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis dapat mengajukan suatu model pembelajaran kolaboratif yang merupakan pengembangan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada warga belajar program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo. Model pembelajaran yang diajukan ini tentunya merupakan model pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan hasil belajar dari warga belajar.

b) Penyusunan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar

Pada tahap ini diawali dengan proses bimbingan dengan promotor, ko promotor, dan anggota pembimbing untuk menyusun pengembangan model pembelajaran kolaboratif yang didasarkan pada hasil kajian teoritik dan studi pendahuluan. Selanjutnya menginformasikan dan membahas hasil studi pendahuluan dengan para tutor di SKB Kota Gorontalo, untuk membicarakan pelaksanaan uji coba pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar.

Penyusunan pengembangan model pembelajaran kolaboratif di SKB Kota Gorontalo bertujuan untuk: (1) meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C, (2) menyempurnakan pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk diimplementasikan di SKB Kota Gorontalo, (3) menambah wawasan warga belajar di SKB Kota Gorontalo betapa pentingnya pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar.

c) Uji coba model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar

Uji coba model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar dilaksanakan di SKB Kota Gorontalo. Uji coba dilaksanakan selama lima bulan, terhitung mulai tanggal 20 Januari 2011 sampai tanggal 10 Juni 2011. Pihak yang terlibat dalam uji coba ini terdiri dari peneliti, pengelola SKB, para tutor, warga belajar program paket C. Uji coba dilaksanakan dua tahap, tahap pertama peneliti bersama tutor mengimplementasikan model pembelajaran kolaboratif yang telah disusun. Pada saat pelaksanaan uji coba, peneliti dibantu oleh observer melakukan observasi dan monitoring untuk mendapatkan data yang

akurat untuk dimanfaatkan demi penyempurnaan model pembelajaran kolaboratif. Hal –hal yang diamati dan dimonitor antara lain: (1) karakteristik warga belajar pada saat model pembelajaran kolaboratif diimplementasikan, (2) keterlibatan warga belajar pada saat pembelajaran berlangsung, (3) kerjasama dan team work warga belajar dalam pembelajaran, (4) tanggung jawab warga belajar dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif, (5) tanggapan warga belajar terhadap penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar, (6) kemudahan dan kesulitan yang dihadapi tutor dan warga belajar pada saat uji coba model pembelajaran kolaboratif, dan (5) ketercapaian tujuan dalam mengimplementasikan model pembelajaran kolaboratif.

Pada tahap kedua, uji coba dilakukan, tutor dan warga belajar benar-benar dipastikan terjalin kerjasama dan *team work* ,adanya keterlibatan siswa lebih aktif, terjadi inheren sosial; berbicara satu sama lain, mengembangkan kebiasaan partisipasi yang sangat mendalam dan tanggung jawab kepada komunitas yang lebih besar dalam pembelajaran, sementara peneliti sebagai pengamat dan memonitor pembelajaran yang berlangsung.

Selanjutnya setelah uji coba sampai kepenghujung waktu yang ditetapkan pada tanggal 10 Juni 2011, maka bulan berikutnya , peneliti mengadakan kalkulasi kembali tentang dampak dari penerapan model pembelajaran kolaboratif bagi warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo.

a. Uji Coba Model Pembelajaran Kolaboratif

Berdasarkan hasil analisis model sistem pembelajaran kolaboratif tersebut, peneliti mengaplikasikan model pembelajaran kolaboratif melalui forum sosialisasi dengan realisasi kegiatan sebagai berikut:

1) Kolaborasi pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan persiapan

Dalam kegiatan persiapan ini terdapat beberapa komponen yang dilakukan dalam forum sosialisasi secara bersama-sama dengan para tutor/ fasilitator dan pengelola di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo, yang mencakup kegiatan berikut:

a) Penentuan *Raw Input*

Penentuan warga belajar (*raw input*) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengurus forum sosialisasi (pengelola SKB) bersama para tutor mendiskusikan calon warga belajar yang menjadi objek penelitian
- b. Mengkopi data warga yang akan dijadikan sebagai warga belajar dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif sekaligus sebagai responden dalam penelitian

b) Penentuan *Environment Input*

Penentuan *environment input* ini berhubungan dengan penentuan cakupan lingkungan asal-usul atau identitas warga belajar. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.30 di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo. Kegiatan persiapan tersebut dilakukan dengan maksud untuk memberikan kesamaan persepsi kepada para tutor /fasilitator maupun warga belajar. Dalam kegiatan persiapan ini yang

menjadi pembahasan yakni: (1) tujuan pembelajaran yang dicapai, (2) karakteristik warga belajar yang mengikuti kegiatan pembelajaran kolaboratif sekaligus sebagai responden dalam penelitian.

Untuk menjelaskan tujuan pembelajaran ini, para tutor /fasilitator dituntut dapat memberikan penjelasan tentang tujuan dari masing-masing materi pembelajaran. Semua ini diadakan kesepakatan antara tutor dengan warga belajar baik itu tujuan pembelajaran, pendekatan, model, metode, media maupun instrumen penilaian sampai dengan format pembelajaran yang akan dilaksanakan didiskusikan secara bersama-sama.

Peneliti mengamati pada kegiatan persiapan ini merupakan tahap yang sangat mendasar untuk keberhasilan tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa catatan penting yang diamati dari pelaksanaan tahap persiapan tersebut yakni: (1) pada masing-masing tutor terjadi proses pembelajaran yang mengukur kompetensi yang dimilikinya, (2) terjadi interaksi yang edukatif ketika diminta untuk berkolaborasi dalam memberikan materi pembelajaran pada warga belajar.

Penelitianpun merasakan dalam pengamatan ini bahwa kehadiran tutor secara bersamaan, apalagi didampingi oleh 2 (dua) orang observer secara bersama-sama dapat menambah wawasan warga belajar terhadap materi-materi yang dikaji dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tahap kegiatan persiapan ini memberikan pemahaman pada warga belajar tentang mekanisme pembelajaran. Untuk itu tahap persiapan merupakan bagian terpenting dalam hal memberikan dorongan, motivasi, minat yang kuat pada warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal.

2) Kolaborasi pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan inti

Kolaborasi yang dilakukan dalam kegiatan inti pada dasarnya adalah kegiatan yang diperuntukkan membahas dan memperdalam materi pembelajaran melalui kerjasama atas bantuan dan bimbingan dari tutor sebagai fasilitator. Kegiatan inti merupakan realisasi dari penentuan instrumental input yang mencakup kegiatan sebagai berikut:

a. Penentuan bahan ajar /Konten

Penentuan bahan ajar/konten dilakukan melalui analisis kebutuhan dalam hal memberikan pengetahuan dan pemahaman para warga belajar dalam meningkatkan hasil belajarnya, agar dapat memiliki sejumlah kompetensi, dan pada akhirnya bisa mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

b. Pendekatan, model, metode, media, dan mekanisme pembelajaran

a) Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif adalah keterampilan proses dan pembelajaran kontekstual

b) Model pembelajaran

Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kolaboratif, dalam hal ini model pembelajaran yang mengajak tutor dan warga belajar saling kerjasama mulai dari kegiatan persiapan sampai pada kegiatan akhir dan evaluasi, tetap ada jalinan kerja sama sampai tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c) Metode pembelajaran

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif adalah metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, kerja kelompok, inkuiri, demonstrasi, dan bermain peran. Metode ceramah diterapkan pada awal pertemuan, dan pada saat atau kondisi membutuhkan penjelasan atau informasi. Metode tanya jawab diterapkan pada saat warga belajar diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas dan saat pemberian tanggapan pada kondisi setelah presentasi hasil diskusi dari setiap kelompok. Metode pemberian tugas dan kerja kelompok pun demikian pada saat pembagian topik-topik yang akan dikaji bersama dalam kelompok. Metode inkuiri diterapkan agar warga belajar dapat menemukan solusi yang terbaik atas masalah yang dibahas. Metode demonstrasi dan bermain peran diterapkan pada saat warga belajar mau memerankan kegiatan untuk meyakinkan kepada warga belajar lain.

d) Media pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kolaboratif tersebut adalah berupa naskah cerita, dan lembar kerja yang telah dipersiapkan.

e) Mekanisme pembelajaran

Mekanisme pembelajaran yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Warga belajar dibagi dalam beberapa kelompok

- (2) Setiap kelompok membahas topik materi yang telah dibagikan
- (3) Setiap kelompok dibantu, dan dibimbing untuk mendiskusikan materi yang telah dibagikan
- (4) Setelah kelompok menyepakati hasil diskusinya, maka dibuatkan dalam bentuk laporan untuk siap dipresentasikan
- (5) Tutor menunjuk salah satu kelompok secara acak dengan bergilir mempresentasikan hasil kerjanya, sementara kelompok atau warga belajar yang lain memberikan tanggapan (saling memberikan tanggapan) dan dikomentari;
- (6) Tutor bersama warga belajar menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dibahas;
- (7) Pada akhir pembelajaran tutor melakukan evaluasi, yang bertujuan untuk mengetahui apakah materi yang telah dikaji tersebut dipahami atau tidak oleh warga belajar. Di samping itu pula untuk mengecek apakah tujuan pembelajaran yang disepakati pada awal pembelajaran tercapai atau tidak.

Pada dasarnya dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif, terdapat berbagai hal yang menjadi penekanan pada warga belajar, agar mereka dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara baik dan optimal, yakni berikut ini:

- a) Diharapkan setiap warga belajar sebaiknya mengetahui dan memahami tujuan pembelajaran yang dicapai, untuk itu pada awal kegiatan dilakukan kontrak belajar (kesepakatan);

- b) Diharapkan setiap warga belajar sebaiknya diberikan dorongan dan motivasi untuk saling membantu, dan mengingatkan diantara mereka. Para tutorpun diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada warga belajar untuk saling membantu, mereka memiliki potensi yang perlu dikembangkan, apalagi mereka itu memiliki karakteristik yang berbeda, memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sangat bervariasi, yang tentunya membutuhkan bantuan, bimbingan dan arahan, agar berkembang secara baik dan optimal.
- c) Diharapkan setiap warga belajar sebaiknya diberi peran masing-masing dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran koaboratif, tutor memberikan peluang atau kesempatan kepada warga belajar untuk berperan aktif dalam pembelajaran, baik interaksi sesama warga belajar dengan warga yang lainnya atau dengan tutor.
- d) Diharapkan setiap warga belajar dibantu dan didorong untuk dapat memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya , baik itu tugas individual ataupun tugas kelompok.
- e) Diharapkan setiap warga belajar diberikan pemahaman untuk menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- f) Sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran ini menempati ruang belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo.
- g) Waktu yang diperlukan atau waktu belajar sudah ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan jadwal dan musyawarah – mufakat antara tutor dengan warga belajar, yang

dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 08.00 – 09.30 WIT ,
kadang-kala juga siang hari pukul 10.00 – 11.30 WIT.

- h) Jumlah warga belajar yang mengikuti kegiatan pembelajaran ini sejumlah 28 orang, yang terbagi dalam dua kelompok yaitu: kelompok perlakuan (teatment) berjumlah 14 orang , dan kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan berjumlah 14 orang.
- i) Peran tutor adalah sebagai fasilitator sekaligus sebagai nara sumber dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif. Tutorlah yang mengatur alur kegiatan, bagaimana kondisi pembelajaran bisa kondusif, terjalin kerjasama yang baik antar warga belajar dengan warga belajar, warga belajar dengan warga belajar lainnya, serta warga belajar dengan tutor, tutor dengan warga belajar, sehingga demikian kondisinya berlangsung dengan jalinan interaksi edukatif, dalam situasi kebersamaan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- j) Keterampilan dasar yang harus dimiliki tutor, berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh para tutor atau fasilitator pembelajaran , yakni keterampilan: (1) bertanya dasar –lanjutan, (2) penguatan, (3) bervariasi, (4) menjelaskan, (5) membuka menutup pelajaran, (6) membimbing diskusi kelompok kecil, (7) mengelola kelas, dan (8) mengajar kelompok kecil dan perorangan.
- k) Sarana dan prasarana belajar , persiapan sarana dan prasarana belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo sudah dikondisikan dan dipersiapkan segalanya oleh pengelola SKB Kota Gorontalo , atas

kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang terkait sehingga kegiatan penelitian ini tidak pernah mengalami kendala, memang ada pergeseran-pergeseran dari segi waktu, namun hal ini tidak terlalu mendasar, semuanya dapat diselesaikan dengan baik.

3) Kolaborasi pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap akhir

Kolaborasi kegiatan belajar pada tahap akhir ini terjalin interaksi berbagai arah, bukan hanya antara tutor dengan tutor, tetapi juga interaksi antara warga belajar dengan warga belajar. Jalinan interaksi yang terjadi pada kegiatan tahap akhir ini memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk mengekspresikan gagasan-gagasan terhadap topik-topik atau materi yang didiskusikan selama dalam proses pembelajaran.

Hasil yang diperoleh (output) dalam pembelajaran kolaboratif ini adalah sebagai berikut:

- i. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman warga belajar terhadap materi belajar, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil evaluasi (nilai) yang diperoleh warga belajar setelah di berikan materi pembelajaran.
- ii. Meningkatnya jalinan interaksi warga belajar dengan warga belajar, warga belajar dengan tutor sebagai fasilitator belajar atau sumber belajar, hal ini dapat dibuktikan dengan dengan dukungan serta motivasi yang kuat dan saling kerjasama dalam mendiskusikan materi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Outcomedari kegiatan pembelajaran kolaboratif ini adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman warga belajar terhadap materi dalam meningkatkan

hasil belajar mereka. Untuk itu diharapkan kepada warga belajar dapat menyadari betapa pentingnya untuk meningkatkan hasil belajar, sehingga warga belajar mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

Penilaian peneliti pada kegiatan tahap akhir ini adalah : (1) warga belajar muncul motivasi dalam belajar, (2) warga belajar dapat muncul keberaniannya untuk mengemukakan tanggapan/pendapatnya, (3) terjadi jalinan interaksi sesama warga belajar dengan warga belajar, warga belajar dengan tutor/nara sumber, (4) warga belajar dapat saling menghargai pendapat orang lain, (5) terjadi proses pendewasaan dalam berpikir bagi setiap warga belajar, sehingga bisa menerima berbagai pendapat.

4) Kolaborasi pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap evaluasi

Kolaborasi pembelajaran dalam kegiatan evaluasi terjalin diantara tutor dengan warga belajar. Evaluasi dilaksanakan di awal, di tengah dan diakhir pembelajaran baik terhadap evaluasi proses maupun hasil pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran dilihat dari kegiatan warga belajar selama dalam pembelajaran, sedangkan evaluasi untuk hasil belajar dilihat dari pengetahuan (aspek kognitif, afektif, psikomotor,) dan pemahaman warga belajar dalam meningkatkan hasil belajarnya. Evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh umpan balik terhadap model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C, sehingga dengan mudah melakukan refleksi pembelajaran untuk perbaikan selanjutnya.

Terdapat beberapa hal yang dievaluasi dalam pembelajaran koaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C yakni sebagai berikut:

1) Aspek pengetahuan dan pemahaman warga belajar

Mengenai pengetahuan dan pemahaman warga belajar terhadap penerapan model pembelajaran kolaboratif, baik sebelum mengikuti model pembelajaran kolaboratif maupun setelah mengikuti model pembelajaran kolaboratif.

2) Aspek Kemampuan Warga Belajar

Aspek yang dinilai pada kemampuan warga belajar program paket C adalah kemampuan dalam mencapai tujuan pembelajaran terhadap materi yang telah dipelajari. Model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar ini diujicobakan kepada 28 orang warga belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo. Uji coba tersebut bertujuan untuk mengukur efektifitas model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran kolaboratif ini mencakup empat tahap yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan atau kegiatan inti, (3) kegiatan akhir, dan (4) kegiatan evaluasi dan refleksi.

Untuk mengukur efektifitas model pembelajaran ini, peneliti melakukan analisis terhadap kondisi sebelum dilakukan uji coba model pembelajaran kolaboratif dan sesudah diujicobakan model tersebut dalam meningkatkan hasil belajar. Berikut ini akan disajikan hasil rekapitulasi jawaban responden sebelum penerapan model pembelajaran kolaboratif dan sesudah penerapan model

pembelajaran kolaboratif berdasarkan format yang diujicobakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo.

3) Tanggapan warga belajar sebelum penerapan model pembelajaran kolaboratif

Tanggapan warga belajar sebelum penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar, yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Rata-rata Perolehan Skor Jawaban Responden
Sebelum Pembelajaran Kolaboratif

No.	Jawaban Responden	%
1.	Tahap Persiapan Pembelajaran	
	a. Jawabannya diberi skor 3	5%
	b. Jawabannya diberi skor 2	43%
	c. Jawabannya diberi skor 1	52%
2.	Tahap Pendalaman Materi Pembelajaran	
	a. Jawabannya diberi skor 3	4%
	b. Jawabannya diberi skor 2	46%
	c. Jawabannya diberi skor 1	50%
3.	Tahap Akhir Pembelajaran	
	a. Jawabannya diberi skor 3	4%
	b. Jawabannya diberi skor 2	41%
	c. Jawabannya diberi skor 1	55%
4.	Tahap Evaluasi Pembelajaran	
	1) Aspek Kognitif	
	a. Jawabannya diberi skor 3	6%
	b. Jawabannya diberi skor 2	40%
	c. Jawabannya diberi skor 1	54%
	2) Aspek Afektif	
	a. Jawabannya diberi skor 3	6%
	b. Jawabannya diberi skor 2	40%

	c. Jawabannya diberi skor 1	54%
	3) Aspek Psikomotor	
	a. Jawabannya diberi skor 3	2%
	b. Jawabannya diberi skor 2	43%
	c. Jawabannya diberi skor 1	55%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2004

Tabel di atas menjelaskan bahwa rata-rata perolehan skor jawaban dari warga belajar sebelum mereka mengikuti pembelajaran kolaboratif, jawaban mereka umumnya berada pada jawaban yang memiliki nilai 1 dan 2, ini sebagai pertanda bahwa warga belajar masih kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang materi –materi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Tabel tersebut secara rinci bahwa tanggapan warga belajar terhadap kegiatan persiapan pembelajaran yang dilakukan sebelum diterapkan model pembelajaran kolaboratif sebagaimana terlihat pada tabel tersebut menyatakan bahwa tutor atau fasilitator belajar kadang-kadang menjelaskan tujuan pembelajaran sejumlah 50%, sementara 50% menyatakan bahwa tutor tidak menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini terjadi karena tidak ada kontrak kinerja atau kerjasama dengan pengelola, warga belajar, dan unsur yang terkait lainnya.

Tanggapan warga belajar terhadap tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh tutor pada kegiatan persiapan pembelajaran, umumnya berkisar 50% dipahami, meskipun tidak secara mendalam. Pada dasarnya pemberian pemahaman tujuan pembelajaran bagi warga belajar itu sangat penting dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi terhadap apa yang menjadi

sasaran yang ingin dicapai selama dalam proses pembelajaran maupun setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

Lebih lanjut tanggapan warga belajar terhadap model pembelajaran yang diterapkan sebelum pembelajaran kolaboratif diterapkan. Jawaban warga menunjukkan bahwa masih banyak tutor tidak menyampaikan model pembelajaran yang diterapkan yakni rata-rata 64%. Penyampaian model pembelajaran ini sangat penting disampaikan agar warga belajar paham benar langkah-langkah apa yang ditempuh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan pemahaman warga belajar terhadap model pembelajaran diharapkan akan terjadi interaksi pembelajaran yang dikembangkan, akan terjadi kerjasama (kolaborasi) yang positif, dalam situasi pembelajaran yang kondusif sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, dan tujuan belajarpun ikut tercapai.

Tanggapan warga belajar terhadap materi atau topik-topik pembelajaran yang dijelaskan oleh tutor 50% mereka tidak memahaminya, walaupun sudah dijelaskan. Pemahaman materi atau topik-topik pembelajaran ini sangat penting diulakukan, karena merupakan rambu-rambu yang memberi arah yang jelas terhadap apa yang akan dipelajari. Dengan pemahaman tentang topik-topik ini memberikan kemudahan bagi warga dalam mempelajari dan mendalami materi pembelajaran.

Pembahasan dan pendalaman materi pembelajaran, tanggapan warga belajar kadang-kadang dilakukan penjelasan 50% . Demikian pula halnya dalam pemberian kesempatan pada warga belajar untuk menganalisis materi secara

bersama-sama, sekitar 64% warga tidak beroleh kesempatan untuk itu, sehingga kadangkala bingung sendiri. Padahal kerjasama ini sangat penting dilakukan untuk memudahkan dalam hal pemecahan masalah, sesulit apapun masalah, kalau dibahas secara bersama akan mudah penyelesaiannya.

Kurangnya pemberian kesempatan kepada warga belajar dalam melakukan kerjasama terhadap masalah atau materi yang dibahas, hal ini akan berpengaruh pada wawasan dan kompetensi warga tidak akan berkembang. Tentunya hanya ini didukung dengan data 50% warga tidak beroleh kesempatan dalam memecahkan masalah secara bersama-sama sesuai dengan data yang diedarkan melalui angket.

Pada tahap kegiatan akhir pembelajaran sebelum penerapan model pembelajaran kolaboratif, warga belajar umumnya 57% menyatakan bahwa mereka tidak beroleh kesempatan memaparkan hasil diskusi kelompok, 64% warga belajar tidak diberi kesempatan dalam menyimpulkan materi diskusi secara bersama-sama, sementara 50% warga belajarpun menyatakan tidak memperoleh kesempatan dalam memberikan tanggapan dan sumbangsaran maupun pendapat. Situasi dan kondisi pembelajaran seperti ini kurang kondusif, karena warga belajar tidak beroleh peluang dalam mengembangkan kreativitas dan daya nalar mereka untuk berpikir secara kritis.

Berbagai pertanyaan yang diajukan melalui angket untuk menjaring data dan mengetahui tanggapan warga belajar terhadap kegiatan akhir pembelajaran yang mencakup: (1) aspek pengetahuan/kognitif, (2) aspek afektif, dan (3) aspek psikomotor. Pengetahuan warga tentang materi pembelajaran dalam

meningkatkan hasil belajarnya , sesuai dengan data yang diperoleh umumnya mereka kurang memahami materi yang dibahas, sehingga dilakukan evaluasi, hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar mereka menjadi rendah.

Aspek afektif dan psikomotor warga belajar sebelum penerapan pembelajaran kolaboratif, sebagian besar mereka tidak mampu mengungkapkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi serta tidak mampu memerankan/meniru perwatakan yang ada dalam materi (cerita: Jalan-Jalan Ke Roma) umumnya sejumlah 50% warga belajar menyatakan tidak paham dan tidak mampu.

Tanggapan warga belajar terhadap kegiatan akhir pembelajaran ini dapat mempengaruhi keberhasilan belajar mereka, apalagi sebagian besar yakni 50% menyatakan tidak paham, tidak mampu, ini artinya pembelajaran yang dilakukan belum berhasil secara optimal. Kondisi seperti ini merupakan tantangan dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar dari warga. Untuk itu diharapkan kepada warga belajar setelah mengikuti penerapan pembelajaran kolaboratif tersebut dapat meminimalisir agar kemampuan dan hasil belajar tentunya mengalami peningkatan secara optimal.

a) Tanggapan Warga Belajar Setelah Mengikuti Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif

Jawaban responden atau tanggapan warga belajar setelah mengikuti penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar, dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Rata-rata Perolehan Skor Jawaban Responden
Setelah Mengikuti Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif

No.	Jawaban Responden	%
1.	Tahap Persiapan Pembelajaran	
	a. Jawabannya diberi skor 3	65%
	b. Jawabannya diberi skor 2	32%
	c. Jawabannya diberi skor 1	3 %
2.	Tahap Pendalaman Materi Pembelajaran	
	a. Jawabannya diberi skor 3	66.25%
	b. Jawabannya diberi skor 2	33%
	c. Jawabannya diberi skor 1	0.75%
3.	Tahap Akhir Pembelajaran	
	a. Jawabannya diberi skor 3	59%
	b. Jawabannya diberi skor 2	41%
	c. Jawabannya diberi skor 1	0
4.	Tahap Evaluasi Pembelajaran	
	1) Aspek Kognitif	
	a. Jawabannya diberi skor 3	54%
	b. Jawabannya diberi skor 2	40%
	c. Jawabannya diberi skor 1	6%
	2) Aspek Afektif	
	a. Jawabannya diberi skor 3	54%
	b. Jawabannya diberi skor 2	40%
	c. Jawabannya diberi skor 1	6%
	3) Aspek Psikomotor	
	a. Jawabannya diberi skor 3	59%
	b. Jawabannya diberi skor 2	37%
	c. Jawabannya diberi skor 1	4%

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2004

Tabel tersebut menjelaskan bahwa kondisi pengetahuan dan pemahaman warga belajar setelah mengikuti penerapan model pembelajaran kolaboratif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari skor

jawaban warga belajar sebagian besar beada pada jawaban skor 2-3. Untuk itu sebagai pertanda bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman warga dalam meraih hasil belajar yang optimal.

Kegiatan persiapan pembelajaran yang dilakukan setelah mengikuti penerapan model pembelajaran kolaboratif, tanggapan warga belajar terlihat pada tabel 4.22 di atas menyatakan bahwa tutor secara bersama-sama melakukan kontrak kinerja dengan warga belajar menjelaskan dan menyampaikan tujuan pembelajaran 72%. Situasi pembelajaran seperti ini berpengaruh terhadap pola pikir dan peluang besar bagi tutor dalam mendiskusikan dan merumuskan tujuan pembelajaran secara bersama-sama dengan warga belajar.

Perumusan tujuan secara kolaboratif, kegiatan awal yang ditempuh adalah mengetahui latar belakang kehidupan dan karakteristik dari warga belajar, lalu melakukan diskusi dengan mereka untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran benar-benar dapat dicapai atau tidak. Tercapainya tujuan pembelajaran secara otomatis terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman warga belajar untuk dapat meraih hasil belajar yang diharapkan.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa warga belajar merasa memahami jelas tujuan pembelajaran 50%, memahami penerapan model pembelajaran kolaboratif, yang dapat dibuktikan dengan pernyataan warga belajar 64%, memahami materi atau topik-topik materi yang dibahas yang menunjukkan 64% warga belajar paham terhadap materi yang disajikan. Dengan adanya pemahaman yang optimal dari warga belajar baik terhadap tujuan pembelajaran,

model pembelajaran, topik-topik yang dikaji, maka tentunya akan memudahkan interaksi dalam proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian juga diperoleh bahwa menyangkut pendalaman materi dengan penerapan model pembelajaran kolaboratif tersebut 79% menyatakan bahwa tutor membahas/mengkaji materi secara bersama-sama dengan warga belajar, mereka diberi kesempatan menganalisis topik-topik pembelajaran dan memberikan pendapat dan sumbangsaran, yang dinyatakan oleh warga belajar sejumlah 64%. Demikian pula pernyataan warga belajar sejumlah 50% mereka diberikan kesempatan secara bersama-sama untuk mencari alternatif terhadap pemecahan masalah.

b) Indikator Keberhasilan Model

Keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan pengembangan model pembelajaran kolaboratif dapat di lihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- (1) Minimal 75% dari warga belajar dapat memberi respon dalam proses pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan hasil belajar yang optimal;
- (2) Minimal 75% model pembelajaran kolaboratif ini dapat dipahami, diterima dan diterapkan oleh tutor, warga belajar, dan pengelola program paket C di SKB ;
- (3) Minimal 75% warga belajar merasakan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya, sehingga mereka memandang bahwa mengikuti proses pembelajaran ini akan memberi manfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang;

- (4) Materi pembelajaran dibahas atau dikaji bersama, sehingga dapat dirasakan manfaatnya untuk peningkatan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor);
- (5) Warga belajar selama proses pembelajaran berlangsung, seluruhnya mengikutinya sampai selesai, artinya tidak ada yang tidak ikut dalam pembelajaran;
- (6) Warga belajar sebagian besar aktif berinteraksi dan berkolaborasi dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan berlangsung secara hidup, dinamis dan kondusif, suasana yang menyenangkan, saling menghargai dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan membelajarkan.

b. Pengujian Model Pembelajaran Kolaboratif

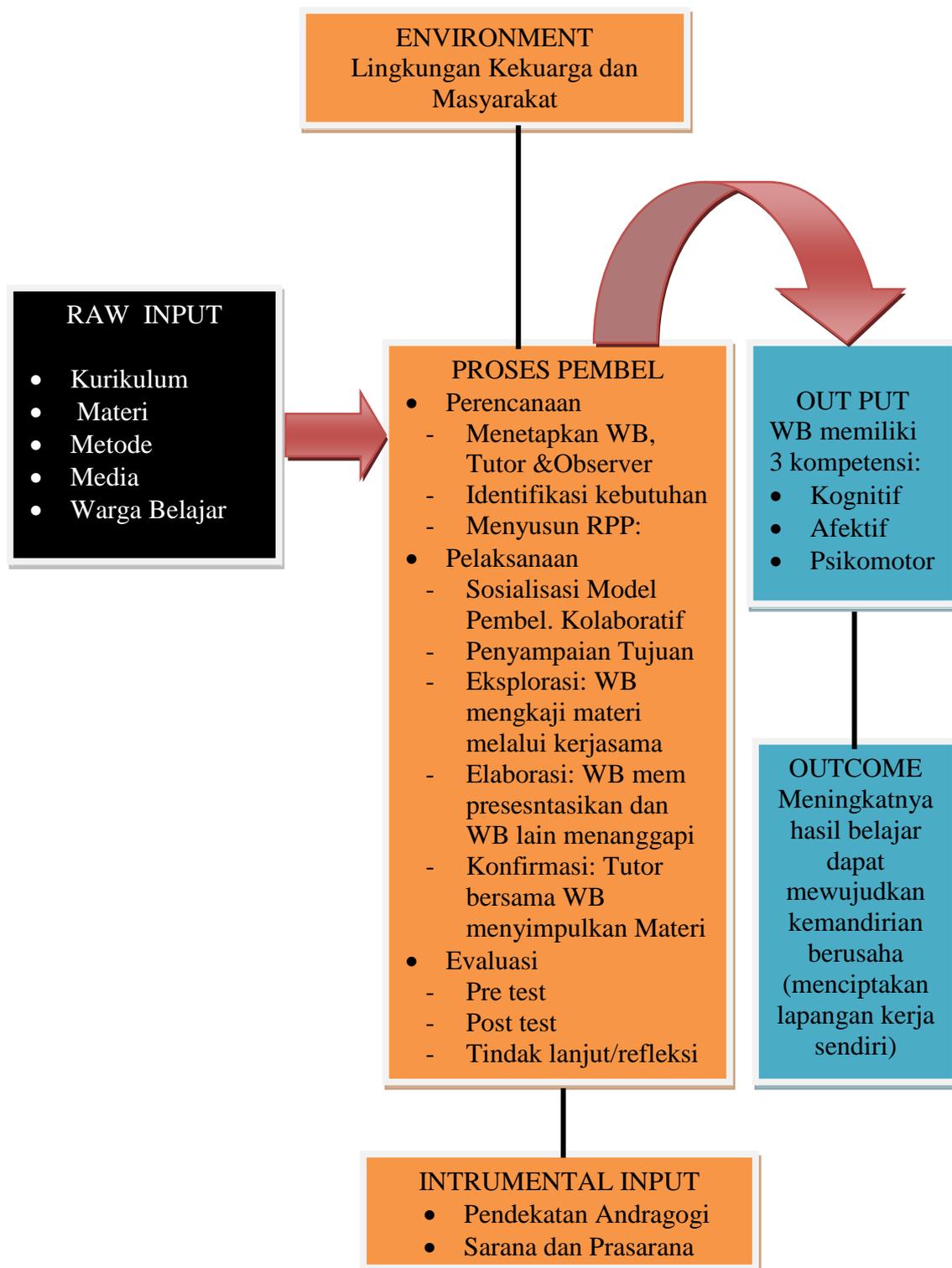
1. Validasi Model Konseptual

Pengembangan model pembelajaran kolaboratif yang akan diimplementasikan diawali dengan validasi model konseptual melalui uji sah yang dilakukan bersama dosen pembimbing sebagai pakar, teman sejawat dari Dinas Pendidikan Kota Gorontalo, teman sejawat dari pengelola SKB Kota Gorontalo yakni Kepala SKB Kota Gorontalo, Koordinator Pamong Belajar, Pokja Kesetaraan. Validasi model dilakukan dengan cara mengkaji tahapan yang berhubungan dengan proses pembelajaran kolaborasi. Pengkajian dilakukan yakni mengkaji draf model konseptual lalu dilanjutkan dengan dialog yang mendalam. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan tanggapan / masukan berupa saran dan solusi yang terbaik jika terjadi hambatan dalam kegiatan uji coba, serta

kelengkapan isi dari tahapan, prosedur model pembelajaran yang akan dikembangkan.

2. Validasi Ahli/Pakar

Berdasarkan validasi ahli yang dilakukan dengan promotor dalam upaya memperoleh dukungan dan penguatan para ahli, sehingga gagasan model yang akan dikembangkan memiliki kelayakan untuk diimplementasikan. Hasil konsultasi dengan pakar yakni: (1) secara umum model pembelajaran kolaboratif dinilai sudah dapat diujicobakan, (2) terdapat beberapa hal yang perlu dilengkapi atau disempurnakan, mengenai tahap evaluasi, yang menjadi sasaran adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun aspek-aspek yang divalidasi dapat di lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.6 Arus pengembangan model pembelajaran (Model Konseptual Sebelum Validasi)

Dari aspek validasi isi, yang menyangkut : (1) penetapan fokus pengembangan model pembelajaran kolaboratif, (2) penetapan metodologi dan teknik, dan (3) penetapan instrumen. Dari validasi struktur yakni : (1) penetapan alur proses pengembangan, dan (2) penyajian gambar.

Hasil validasi ahli memberikan masukan-masukan yang meliputi: (1) model yang akan dikembangkan merupakan bentuk visualisasi dari sistem kerja yang disederhanakan, sehingga model harus mewakili realitas yang sebenarnya, (2) disain pengembangan atas dasar kajian model faktual, (3) model yang divisualisasikan memuat model faktual hasil studi pendahuluan, model konseptual sebelum validasi, model konseptual pasca validasi dan model akhir setelah melewati uji coba model.

a. Validasi Teman Sejawat

Kegiatan validasi diawali dengan mengkaji draf model konseptual, kemudian dimintakan tanggapan berupa masukan/saran untuk perbaikan dan penyempurnaan dari model yang akan dikembangkan. Validasi model dilakukan dengan teman sejawat lainnya yakni teman seangkatan: dosen tetap di PLS dan BK Universitas Negeri Gorontalo. Validasi model dilakukan difokuskan pada tahap persiapan, pelaksanaan, akhir pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran. Hasil analisis dari teman sejawat pada prinsipnya bahwa model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar, layak untuk diuji cobakan, tetapi dengan beberapa saran dan masukan untuk disempurnakan, mencakup: (1) kisi-kisi instrumen direvisi sesuai dengan urutan kegiatan, (2) pada format kuesioner untuk pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam

meningkatkan hasil belajar perlu diintegrasikan dengan operasionalisasi Eksplorasi,Elaborasi, dan Konfirmasi (EEK), (3) pada arus pengembangan model pembelajaran kolaboratif ditambahkan *other raw input* dan *outcome*, (4) pada akhir kegiatan dapat mewujudkan suatu produk /model yang bisa direkomendasikan untuk diaplikasikan dalam pembelajaran, sekaligus menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Validasi dari Praktisi

Validasi dengan praktisi ini dilakukan dengan Ketua Pokja Kesetaraan di SKB Kota Gorontalo (Bapak Nelwan Ishak, S.Pd.M.Pd) dan Koordinator Pamong Belajar di SKB Kota Gorontalo (Sarintan Brahim, S.Pd), serta tutor program paket C di SKB Kota Gorontalo (Bu Farida Djunaidi S.Pd). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 6 November 2011 pukul 10.00 – 11.30 WIT, yang bertempat di ruang SKB Kota Gorontalo.

Berdasarkan validasi dengan praktisi ini secara umum dikemukakan bahwa model pembelajaran kolaboratif dinilai sudah memadai dan sudah dapat diuji cobakan, dengan beberapa saran untuk kesempurnaan model ini , yakni: (1) bahwa proses pembelajaran kolaboratif cukup rumit, sehingga perlu disederhanakan dengan langkah-langkah yang konkrit, dengan kondisi warga belajar yang memiliki karakteristik unik, hal ini perlu dipertimbangkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, (2) pada awal pembelajaran perlu penjelasan singkat tentang model yang akan diterapkan, sehingga warga belajar memahami langkah-langkah apa yang dilakukan dalam pembelajaran, (3) Pada tahap inti pembelajaran perlu dilakukan kolaborasi yang baik antara tutor dengan warga, warga dengan

warga belajar yang lain dalam kerja kelompok, sehingga akan terjalin interaksi yang positif diantara mereka, situasi belajar menjadi kondusif, (4) pada tahap akhir pembelajaran perlu dilakukan evaluasi, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3. Revisi Model Konseptual Pasca Validasi

Berdasarkan masukan dan saran dari pembimbing, teman sejawat, serta praktisi, maka hasil model konseptual pembelajaran kolaboratif pasca validasi yang dikembangkan sebagaimana dapat dilihat pada gambar 4.24.

Model konseptual hasil revisi pasca validasi membentuk suatu sistem pembelajaran, dimana komponen yang berkolaborasi membentuk tim yang terikat oleh prinsip-prinsip kolaborasi dalam proses pembelajaran di SKB Kota Gorontalo, dan bekerja secara simultan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran.

Revisi mengenai proses kolaborasi, dimana pengelola SKB sebagai inisiator dalam penggalangan seluruh warga belajar bisa mengikuti pembelajaran kolaborasi dan tutor sebagai fasilitator. Mulai dari awal kegiatan yakni kegiatan orientasi model pembelajaran kolaboratif memiliki peran yang sangat berarti dalam melakukan pendekatan kepada warga belajar dan tutor agar dapat mengikuti orientasi ini dengan serius, karena merekalah sebagai sasaran penelitian dan sebagai pelaksana pembelajaran. Dari tahap demi tahap kegiatan ini berjalan dengan lancar, terjadi kolaborasi, ada kesamaan tujuan dengan saling membantu dan mendukung untuk mencapai kepentingan komponen kolaborasi mulai dari persiapan sampai pada tahap evaluasi, antara peneliti, pengelola SKB Kota

Gorontalo, warga belajar maupun tutor paket C sama-sama memiliki peran masing-masing dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif demi mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Penyempurnaan model pembelajaran kolaboratif

Penyempurnaan model pembelajaran kolaboratif dilaksanakan secara bersama dengan dosen pembimbing, dengan didasarkan pada hasil uji coba yang telah dilakukan. Secara operasional kegiatan yang dilakukan dalam uji coba model pembelajaran kolaboratif yakni sebagai berikut:

- (a) Kegiatan persiapan eksperimen , peneliti bersama dengan pamong belajar/tutor SKB Kota Gorontalo mempersiapkan : (a) kegiatan yang akan dilakukan selama eksperimen, (b) garis-garis besar rencana yang dilaksanakan disertai jadwal pelaksanaan, (c) lembar pengamatan yang digunakan dalam pelaksanaan eksperimen, (d) menyusun instrumen untuk pre-test dan post-test.
- (b) Pelaksanaan eksperimen, dalam hal ini akan dilaksanakan tiga kegiatan, yaitu: (a) kegiatan pre-test, (b) kegiatan eksperimen melalui perlakuan tertentu, (c) kegiatan post-test, dan (d) membandingkan hasil pre-test dan post-test.

5. Pengembangan Model Konseptual

Tahap pengembangan model konseptual melalui beberapa langkah kegiatan berikut ini:

- a. Penyusunan draf model

Kegiatan yang dilakukan adalah: merancang model hipotetik pembelajaran kolaboratif berdasarkan hasil kajian teoritik, kondisi objektif lapangan, hasil-hasil kajian penelitian terdahulu yang relevan, menganalisis kesenjangan antara pengetahuan dan pemahaman warga belajar dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif yang sesuai dengan yang diharapkan. Mendeskripsikan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar dari warga belajar program paket C, dan kerangka model pembelajaran tersebut didasarkan atas dasar masukan dari praktisi dan para pakar, dalam upaya menguji kelayakan hipotetik yang dikembangkan.

b. Verifikasi model hipotetik

Kegiatan verifikasi mencakup: validasi teoretik konseptual model hipotetik kepada para ahli, validasi kelayakan model kepada para praktisi di lapangan, dan melakukan revisi model, dan setelah itu siap untuk diujicobakan secara terbatas.

c. Uji Coba Terbatas

Kegiatan uji coba bertujuan untuk mendapatkan evaluasi awal tentang produk baru. Evaluasi didasarkan atas kegiatan yang balikan yang diperoleh dari akademisi dan praktisi. Melakukan uji coba model terbatas kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (1) melakukan uji coba model secara terbatas terhadap warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo yang menjadi objek penelitian, (2) Implementasi Model (Uji Coba Lapangan).

Kegiatan implementasi model bertujuan untuk menentukan apakah produk yang dikembangkan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Implementasi

model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar yang dilakukan pada kelompok perlakuan, melalui eksperimen kuasi, dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengujian awal tentang pengetahuan dan pemahaman warga belajar tentang model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar, sebelum pelaksanaan sosialisasi, diberikan pretest yang dikenakan pada kelompok perlakuan dan kelompok control.
- 2) Melaksanakan sosialisasi tentang model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar yang diberikan pada kelompok perlakuan dan tutor yang telah ditentukan.
- 3) Melakukan evaluasi pada pelaksanaan implementasi model yang mencakup : evaluasi proses sosialisasi (keterlaksanaan model), evaluasi hasil sosialisasi pasca implementasi sosialisasi melalui post test, dan observasi pembelajaran sebagai refleksi terhadap hasil sosialisasi, yakni pada warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo untuk melakukan implementasi model setelah pasca sosialisasi.

d. Hasil implementasi model

Hasil implementasi model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan, dianalisis melalui langkah-langkah berikut ini.

- 1) Melakukan analisis data sebelum penerapan model pembelajaran kolaboratif atau implementasi model pretest dan sesudah penerapan model atau implementasi post test (data tes pasca pelatihan) pada kelompok perlakuan, yang berkaitan dengan apakah ada perubahan

pengetahuan dan pemahaman dari warga belajar program paket C (hasil belajar)

- 2) Melakukan analisis data pretest dan post test pada warga belajar program paket C kelompok kontrol untuk mengetahui adanya perbedaan antara hasil pretest dengan hasil post test terhadap penguasaan pengetahuan dan pemahaman warga belajar pada kelompok kontrol.
- 3) Melakukan analisis data perbedaan hasil pretest dan post test kelompok perlakuan dengan perbedaan hasil pretest kelompok kontrol. Analisis dari kedua perbedaan tersebut, dimaksudkan untuk mengkomparasikan perbedaan sebagai dasar dalam menguji signifikansi peningkatan hasil belajar warga belajar (kelompok perlakuan) yang dianggap sebagai pengaruh dari implementasi model pembelajaran kolaboratif.
- 4) Melakukan analisis data perbedaan pengaruh antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol berdasarkan pada uji t, untuk mengetahui perbedaan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol.
- 5) Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan tersebut efektif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C.

e. Penyusunan Model yang Direkomendasikan

Pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C dapat diuraikan sebagai berikut:

- (a) Mengkaji berbagai teori yang dianggap relevan dengan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar

program paket C, dan juga melakukan pengakajian hasil-hasil penelitian yang dianggap relevan. Maksudnya agar dapat memiliki gambaran awal yang lebih lengkap tentang model pembelajaran yang akan dikembangkan.

- (b) Melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan usaha peningkatan hasil belajar warga belajar program paket C. Pelaksanaan studi pendahuluan bertujuan untuk menjangkau data melalui pihak yang terkait dalam hal ini Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran. Survey/observasi terhadap proses pembelajaran di SKB Kota Gorontalo yang dilaksanakan oleh beberapa tutor. Seluruh informasi yang diperoleh dari pihak terkait tersebut serta landasan yuridis formal yang relevan, dan kajian teoritis dijadikan acuan dalam merumuskan model pembelajaran dan pengembangan model pembelajaran tersebut.
- (c) Merancang model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C, melakukan analisis kesenjangan antara model hipotetik dengan kondisi aktual pembelajaran yang dilakukan di lingkungan warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo. Selanjutnya hasil analisis tersebut digunakan sebagai pedoman dalam merumuskan model hipotetik.
- (d) Melakukan uji kelayakan model hipotetik melalui para pakar untuk perbaikan konseptual dan kesesuaian model tersebut. Uji kelayakan model

hipotetik ini dilakukan melalui penilaian oleh para pakar (praktisi) dan teman sejawat, untuk memberikan masukan/perbaikan demi kesesuaian model tersebut pada uji lapangan. Uji kelayakan bertujuan untuk memperbaiki draf model hipotetik yang telah dirumuskan, sehingga model hipotetik tersebut siap/layak untuk diujicobakan dalam kelompok secara terbatas.

- (e) Melakukan uji coba secara terbatas model hipotetik hasil uji kelayakan yang melibatkan warga belajar yang menjadi subjek penelitian dan tutor sebagai pelaksana pembelajaran. Uji coba model pembelajaran secara terbatas tersebut, dimaksudkan untuk memvalidasi model, melalui penyempurnaan model hipotetik yang telah diuji kelayakannya oleh pakar/praktisi, berdasarkan temuan-temuan dalam uji coba tersebut, sehingga layak untuk diimplementasikan model pembelajaran tersebut (uji lapangan).
- (f) Melakukan uji tentang pengetahuan dan pemahaman warga belajar untuk kelompok perlakuan sebelum diimplementasikan model pembelajaran berupa pre test dan setelah implementasi (pasca implementasi) dilakukan post test. Analisis kedua data ini digunakan untuk menguji efektifitas model pembelajaran yang dikembangkan.
- (g) Implementasi model dalam hal ini uji lapangan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah implementasi model pembelajaran kolaboratif terhadap kelompok perlakuan, yaitu kelompok warga belajar yang ditetapkan sejumlah 14 orang. Implementasi model pembelajaran

kolaboratif dilaksanakan di ruang Laboratorium Bahasa Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo yang berada di Jalan Prof. Dr. H. Jhon Ario Katili No. 140 A Telp. 0435 – 822938 Gorontalo .

- (h) Evaluasi hasil implementasi model pembelajaran, dilakukan kegiatan pengujian pasca pembelajaran yakni post test yang bertujuan untuk memperoleh data pengetahuan dan pemahaman warga belajar program paket C pasca implementasi model. Data hasil post test dan analisisnya dikomparasikan dengan data hasil pre test sebagai dasar analisis efektifitas dari model yang dikembangkan.

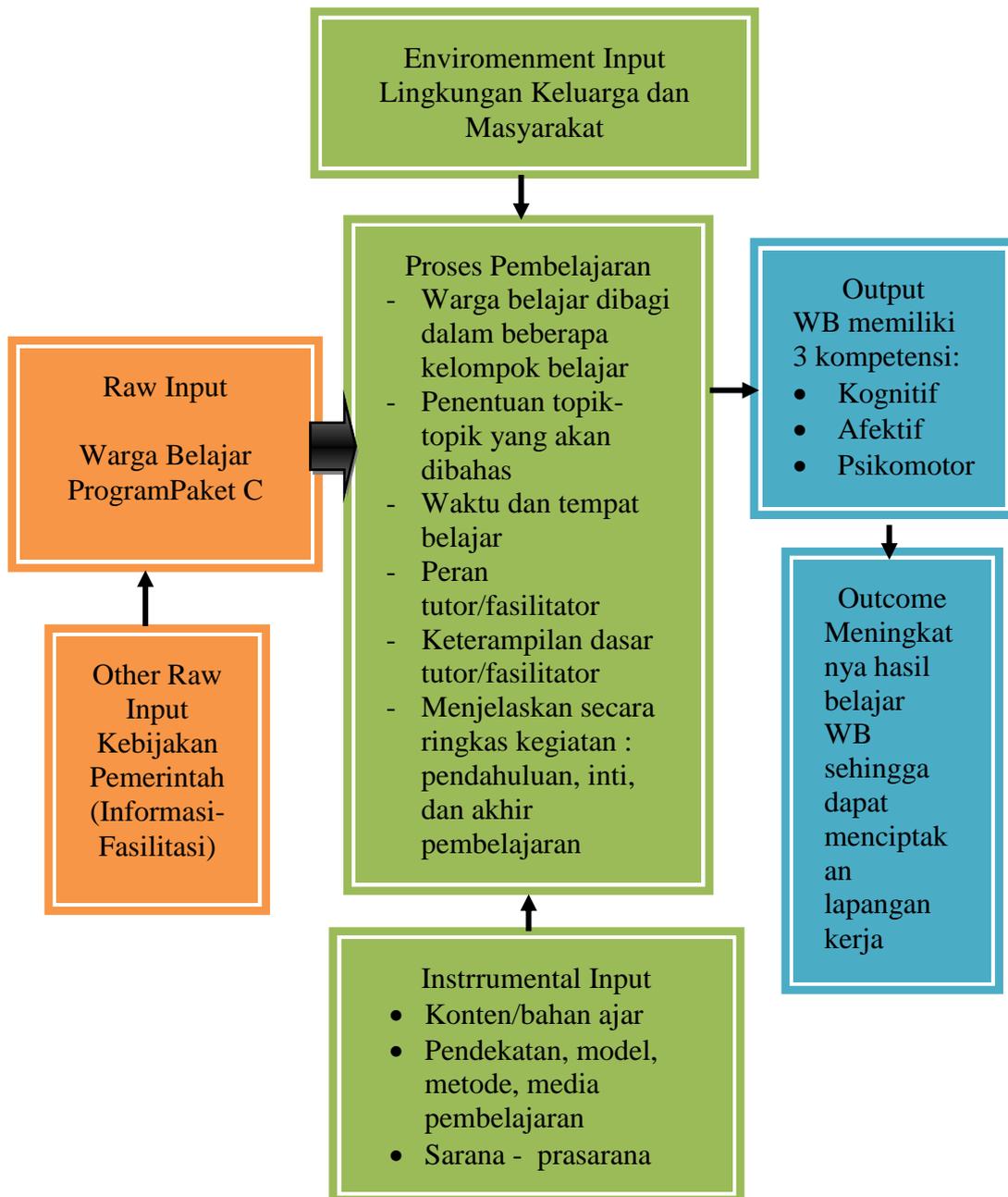
Untuk mengetahui model pembelajaran yang dikembangkan efektif dan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman (hasil belajar) dari warga belajar program paket C, lebih lanjut akan dilakukan analisis model berdasarkan hasil implementasi model atau uji lapangan. Analisis dilakukan berdasarkan data sebelum penerapan model pembelajaran (pre test) dan data setelah penerapan model pembelajaran (post test) dari kelompok perlakuan, dan dikomparasikan dengan data pre test dan post test warga belajar pada kelompok kontrol.

Selanjutnya, dari hasil data kelompok perlakuan dan kelompok kontrol akan diketahui efektifitas model pembelajaran serta pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar warga belajar program paket C di SKB Kota Gorontalo. Hasil analisis tersebut dirancang untuk model akhir pembelajaran kolaboratif sebagai model pembelajaran yang telah diuji pada implementasi putaran II. Model akhir yang telah teruji tersebut dijadikan sebagai model yang direkomendasikan .

Model ini diharapkan dapat diseminasikan dan diimplementasikan di SKB Povinsi Gorontalo, khususnya di SKB Kota Gorontalo.

2. Model Konseptual Pembelajaran Kolaboratif

Model Pembelajaran kolaboratif ini diajukan sebagai model pembelajaran alternatif yang ditujukan untuk memadukan dan mensinergiskan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pada hakikatnya kegiatan pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar tersebut sudah ada. Hanya saja tutor (fasilitator) menerapkan dan melakukannya secara sendiri-sendiri. Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo memang sudah ada tiga kelas yang sudah memiliki kegiatan pembelajaran bagi warga belajar, namun belum mengkhusus bagaimana caranya untuk meningkatkan hasil belajar warga. Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi pembelajaran di SKB Kota Gorontalo maupun hasil kajian literatur maka konsep dalam meningkatkan hasil belajar dari warga belajar program paket C dapat dirumuskan sebagaimana yang terlihat pada gambat berikut.



Gambar 4.7 Model Konseptual Pembelajaran Kolaboratif

Konsep pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar dari warga belajar program paket C dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Raw input pada pembelajaran kolaboratif

Warga belajar yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif ini adalah warga belajar yang sementara duduk di kelas XI (sebelas). Tutor mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika yang dijadikan sebagai fasilitator atau nara sumber belajar bagi warga belajar, dan bahkan peneliti sendiri didampingi oleh masing-masing observer yang memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang mata pelajaran yang diajarkan. Warga belajar yang duduk di kelas XI dalam kegiatan pembelajaran ini dinamakan *raw input*, karena mereka telah mengikuti sosialisasi tentang model pembelajaran kolaboratif, dan memiliki tanggung jawab serta komitmen yang tinggi dalam mengkoordinir kegiatan pembelajaran.

b. Environment Input

Dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif, aspek lingkunganpun perlu diperhitungkan sebagai faktor yang ikut berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan pembelajaran. Faktor lingkungan tersebut mencakup lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga akan membentuk karakter dan pola pikir warga belajar yang membawa ke pribadi tertentu, sementara lingkungan masyarakat merupakan arena interaksi mereka yang juga turut memberikan pengaruh terhadap kepribadian warga belajar dalam mengembangkan kemampuannya dalam menjalin hubungan sosial dan masyarakat. Hubungan sosial ini akan membentuk jaringan interaksi untuk mendorong warga belajar hidup dalam kebersamaan, yang kondusif, sehingga kondisi seperti ini dalam kegiatan apa saja mereka dengan mudah untuk berkolaborasi. Dengan demikian faktor lingkungan sebagai

masuk dalam pembelajaran kolaboratif yang perlu diperhitungkan oleh para tutor ataupun fasilitator belajar yang terlibat dalam pembelajaran.

c. Instrumental Input

Intrumental input dalam pembelajaran kolaboratif mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

a) Konten atau Bahan ajar

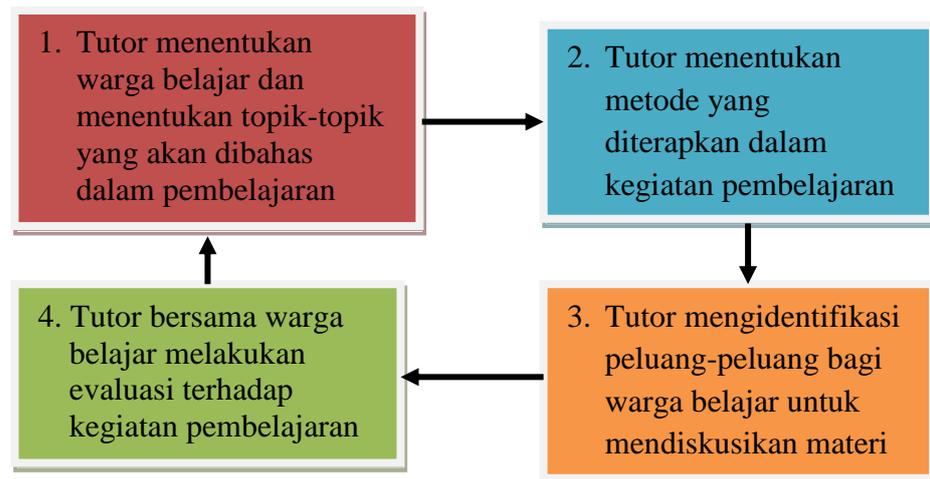
Bahan ajar yang diberikan kepada warga belajar adalah :

- a. Mata pelajaran Bahasa Indonesia, materinya: Cerita yang mengandung unsur peristiwa, penokohan, konflik, pesan, amanat.
- b. Mata pelajaran Matematika, materinya: Ruang suatu kejadian dan Ruang Sampel

b) Pendekatan, model, metode, media pembelajaran

- a. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yakni keterampilan proses dan CTL
- b. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kolaboratif, yakni yang diawali dengan pembagian kelompok, pembagian topik-topik yang akan dibahas secara berkolaborasi, kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, dan saling memberikan masukan, sumbang-saran maupun tanggapan, sementara tutor bertindak sebagai fasilitator sekaligus sebagai moderator. Kegiatan ini berlangsung 60 menit, kemudian dilakukan simpulan bersama dan refleksi.

- c. Metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, meliputi: ceramah, tanya jawab, kerja kelompok. Inkuiri, pemberian tugas, demonstrasi, dan bermain peran.
 - d. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kolaboratif ini adalah berupa naskah cerita, dan lembar kerja yang telah dipersiapkan.
- c) Sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran warga belajar program paket C ini menggunakan sarana-prasana yang ada di ruang Laboratorium Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo.
- (d) Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kolaboratif dapat di lihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.8 Proses Pembelajaran Kolaboratif

d. Out Put

Hasil belajar yang diharapkan dari model pembelajaran kolaboratif ini adalah:

- 1) Peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pembelajaran , sehingga hasil belajar dari warga belajar meningkat.
- 2) Peningkatan jaringan kerjasama warga belajar dengan tutor atau fasilitator baik yang ada di sanggar maupun yang ada di luar sanggar atau di lingkungan masyarakat.
- 3) Meningkatnya peran warga belajar untuk dapat berkolaborasi sehingga dapat meraih hasil belajar yang baik secara bersama-sama.
- 4) Meningkatnya kompetensi warga belajar dari tiga ranah yakni: kognitif, afektif dan psikomotor.

e. Outcome

Outcome yang diharapkan dari pembelajaran kolaboratif ini adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman serta motivasi warga belajar khususnya meraih prestasi secara berkolaborasi.
- 2) Memperluas wawasan warga belajar terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang tepat guna dan berhasil guna.
- 3) Meningkatnya hasil belajar dari warga belajar program paket C , diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

3. Implementasi Model

Berdasarkan analisis awal terhadap pengembangan model pembelajaran kolaboratif tersebut peneliti merumuskan model sistem pembelajarannya sebagaimana yang dapat di lihat pada gambar di bawah ini:

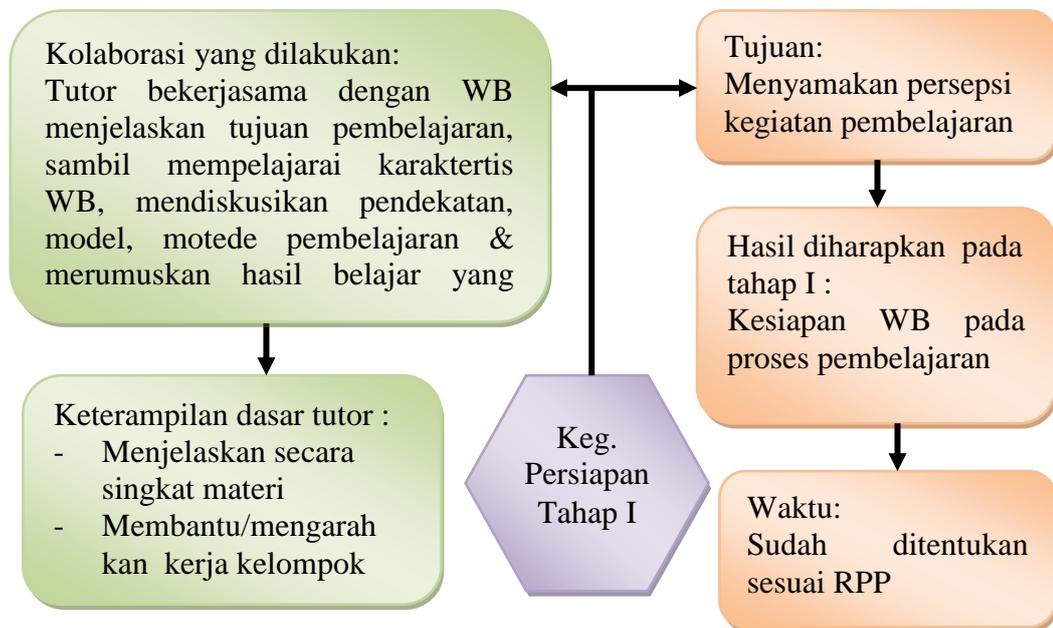


Gambar 4.9 Model sistem pembelajaran kolaboratif

Model sistem pembelajaran kolaboratif sebagaimana terlihat pada gambar di atas mencakup lima tahap kegiatan yang harus dilaksanakan selama dalam proses pembelajaran berlangsung.

Tahap pertama (I) merupakan kegiatan pendahuluan yang ditujukan kepada tutor dan warga belajar agar memiliki persepsi yang sama sebelum pembelajaran dilaksanakan. Oleh sebab itu pada tahap ini tutor/ fasilitator yang terlibat dalam proses pembelajaran penting menyampaikan tujuan pembelajaran, topik-topik apa yang akan dibahas, serta menjelaskan secara singkat kegiatan apa yang akan dilakukan, hasil apa yang diharapkan. Demikian pula perlu

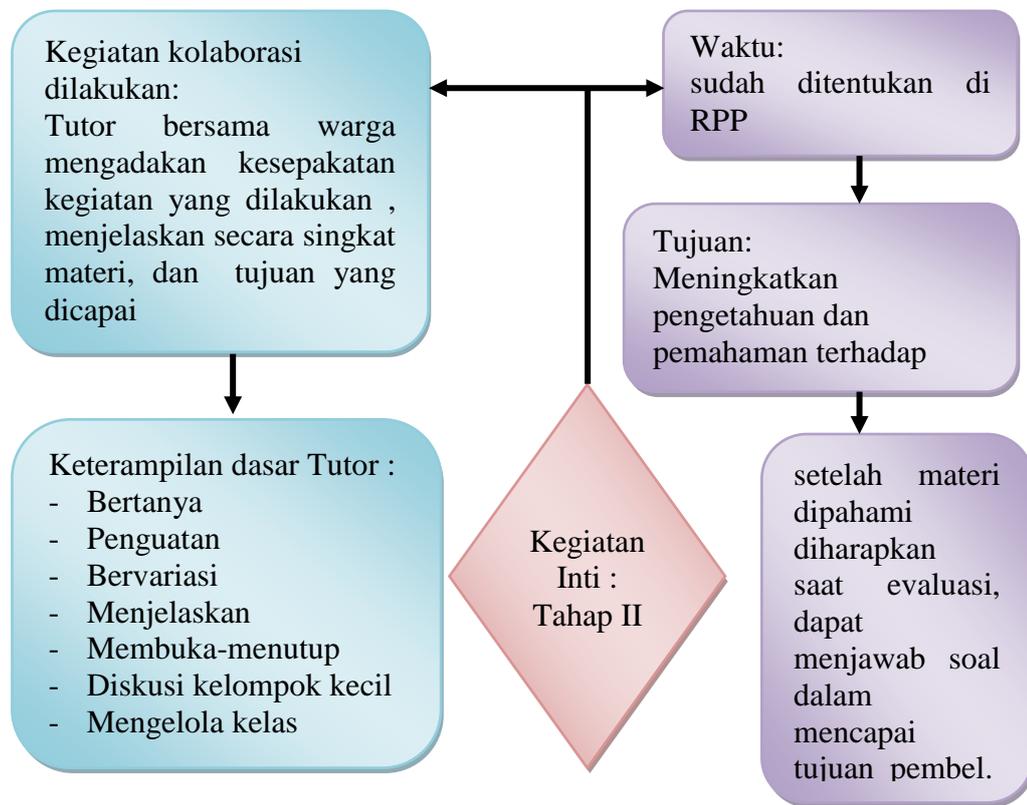
disampaikan pendekatan, model, dan metode apa yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama 2 x 45 menit. Bagaimana semua ini bisa tercapai, tentunya sebagai tutor / fasilitator perlu menguasai karakteristik dari setiap warga belajar yang sementara mengikuti kegiatan pembelajaran agar terjadi jalinan yang akrab, saling bekerjasama, saling sharing pendapat, sehingga dengan mudah tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud sesuai dengan harapan. Untuk kegiatan kolaborasi pembelajaran yang dilakukan secara bersama antara tutor dan warga belajar dapat di lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.10 Kolaborasi keg.Tahap I dalam pembelajaran berbasis WB

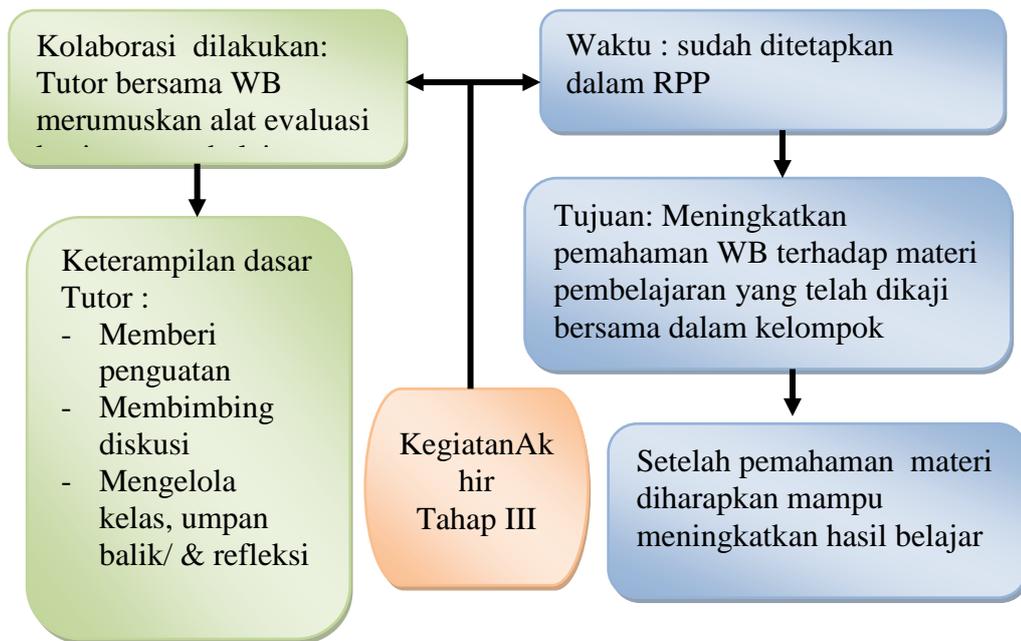
Kegiatan pada tahap II dalam pembelajaran kolaboratif ini adalah kegiatan inti pembelajaran yang tujuannya memperdalam materi melalui kerja kelompok kerja bersama tentang topik yang diberikan oleh tutor selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kegiatan kolaborasi dalam pembelajaran antara

warga belajar dengan tutor atau fasilitator belajar dapat di lihat pada gambar berikut.



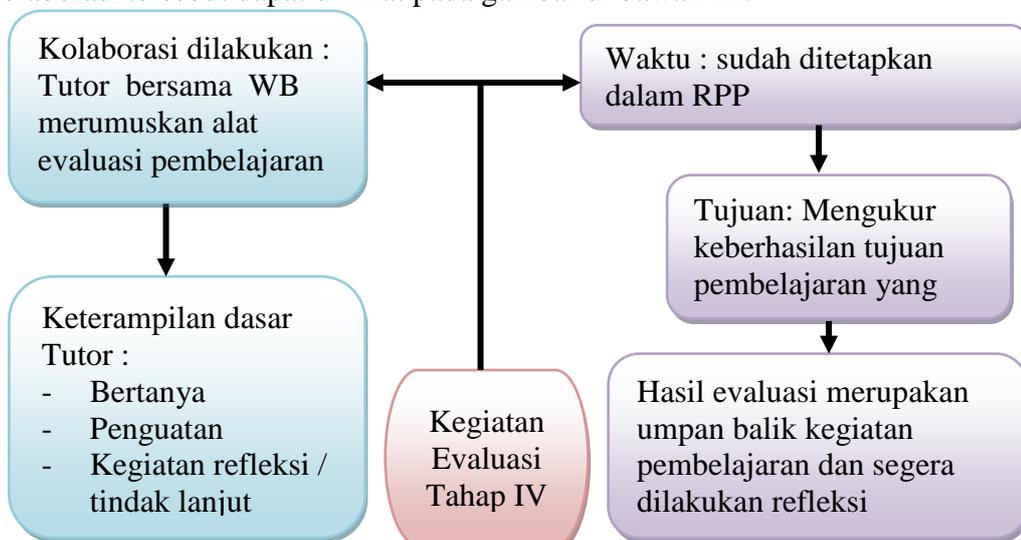
Gambar 4.11 Kolaborasi pada tahap II dalam pembelajaran

Kegiatan tahap berikutnya yakni pada tahap III yaitu kegiatan akhir pembelajaran kolaboratif yang pada dasarnya akan memberikan peluang kepada warga belajar untuk mempresentasikan hasil kerjasama dalam kelompok, saling bertanya, saling memberikan tanggapan dan sumbang saran. Warga belajar dilatih berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, memberikan solusi yang terbaik dan pada akhirnya mampu menyimpulkan materi yang menjadi kajiannya. Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan pada gambar berikut ini:



Gambar 4.12 Kolaborasi dalam pembelajaran tahap III

Kegiatan untuk tahap IV yaitu kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi ini dilakukan secara bersama-sama antara tutor/fasilitator dengan warga belajar , yang bertujuan untuk melihat ketercapaian dan keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama pada awal pembelajaran. Untuk itu jalinan kolaborasi tersebut dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.13 Kegiatan Kolaborasi dalam pembelajaran tahap IV Model Akhir

Kegiatan-kegiatan tahap demi tahap dalam pembelajaran kolaboratif tersebut dilaksanakan melalui forum diskusi dari warga belajar. Dimodel akhir di atas dapat dinilai bahwa forum diskusi warga belajar merupakan sarana yang efektif dalam memecahkan suatu masalah atau membahas suatu materi pembelajaran.

4. Efektifitas Model Pembelajaran Kolaboratif

Penelitian menghasilkan bahwa pengembangan model pembelajaran kolaboratif Paket C di SKB Kota Gorontalo dapat diimplementasikan secara efektif. Hal ini dapat diketahui dari respon positif komponen kolaboratif dan hasil maksimal dari pembelajaran warga belajar mengenai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor

a. Respon Pelaksana Pembelajaran (Tutor)

Pelaksana pembelajaran dalam hal ini tutor program paket C di SKB Kota Gorontalo memberikan respon yang sangat positif terhadap penerapan model pembelajaran kolaboratif, yang dikatakan sebagai model yang ampuh dapat membangkitkan semangat warga belajar saling berinteraksi, bekerjasama satu sama lain dalam pembelajaran paket C. Respon yang positif berupa ungkapan persepsi bahwa: (1) keterlibatan komponen kolaboratif dalam setiap kegiatan pembelajaran, dimana setiap komponen pembelajaran dapat dipercayakan secara efektif. Pada dasarnya keterlibatan tersebut nampak dengan adanya: (a) jalinan interaksi dan komunikasi yang harmonis antara pelaksana pembelajaran (tutor), warga belajar yang pada intinya saling ada kerjasama (kolaborasi), (b) dapat diketahui jenis kebutuhan yang dirasakan warga belajar, sehingga mereka

termotivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, (c) dapat diketahui bahwa warga belajar memiliki potensi yang merupakan sumber daya yang dapat diberdayakan, (d) kondisi belajar seperti ini menumbuhkan suasana belajar yang kondusif, sehingga akan berkembang pembelajaran secara demokratis yang membentuk potensi warga belajar dalam melakukan kolaborasi dalam kelompok, memberikan tanggapan, memberikan sumbang saran, menghargai pendapat orang lain, jujur, percaya diri, kritis, dan kreatif. (2) Belajar berpusat pada warga belajar , hal ini dapat menumbuhkan keakraban diantara sesama warga belajar dengan pelaksana pembelajaran (tutor). Sementara warga belajar dipandang bahwa warga belajar sebagai subjek yang aktif. Pembelajaran yang berpusat pada warga belajar, artinya tertuju pada pengembangan kreativitas warga belajar itu sendiri, sehingga penentuan pendekatan, model, materi, metode, dan media memperhatikan kebutuhan belajar serta karakteristik warga belajar.

b. Respon Warga Belajar dan Hasil belajar Warga

Respon warga belajar terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran baik pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi hasil belajar, mereka termotivasi, merasa memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal. Pencapaian hasil belajar tersebut menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Secara spesifik respon positif warga belajar dibuktikan dengan hasil perhitungan dan dekripsi pendapat warga belajar mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar serta tindak lanjut. Tahap persiapan

mencapai skor rata-rata 31.33% , tahap pelaksanaan pembelajaran dengan skor rata-rata 58.8%, tahap evaluasi hasil belajar dan tindak lanjut skor rata-rata 30.3%.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan hasil pre test dan post-test dengan menggunakan uji t diperoleh data adanya peningkatan yang signifikan antara model pembelajaran kolaboratif dengan hasil belajar. Hasil yang diperoleh yakni: (1) terjadi perubahan yang signifikan antara pengetahuan dan pemahaman awal (sebelum) diterapkan model pembelajaran kolaboratif dengan pengetahuan dan pemahaman setelah warga belajar mengikuti implementasi model pembelajaran kolaboratif. Hasil pengujian dengan uji t hitung rata-rata sebesar 7,357 terjadi perubahan yang signifikan antara sikap awal dengan sikap akhir pembelajaran (setelah warga belajar mengikuti implementasi model pembelajaran kolaboratif). Hasil pengujian dengan uji t tersebut menunjukkan t hitung terjadi perubahan atau peningkatan yang signifikan antara keterampilan awal dengan keterampilan akhir setelah warga belajar mengikuti model pembelajaran kolaboratif. Sementara warga belajar yang mengikuti pembelajaran dengan tidak diterapkan model pembelajaran kolaboratif hasil pengujian dengan uji t, rata-rata menunjukkan 5,107, maka terlihat bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif.

Untuk lebih jelasnya hasil analisis data tentang efektivitas model dengan menggunakan uji t dapat dilihat secara rinci sebagai berikut:

Pengujian efektivitas model pembelajaran kolaboratif menggunakan uji t dengan persamaan sebagai berikut.

c. Efektifitas model

Pengujian efektifitas model menggunakan uji t dengan persamaan sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}, \text{ (Sugiyono, 2011:138).}$$

Perhitungan efektifitas dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, (1) menguji dengan uji t perbedaan kelompok data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan (2) setelah diketahui adanya perbedaan, dilanjutkan dengan melihat rata-rata kedua kelompok data, bila rata-rata data kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata kelompok data kelas kontrol maka perlakuan, efektif meningkatkan hasil belajar warga belajar.

Efektifitas pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar warga belajar diujikan pada tiga keadaan, yaitu; (1) efektifitas pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar matematika, (2) efektifitas pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia, dan (3) efektifitas pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar warga belajar (hasil belajar matematika dan hasil belajar matematika).

a. Efektifitas Model pada Mata Pelajaran Matematika

Efektifitas pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar matematika pada ujicoba pertama, dihitung dengan menggunakan tabel penolong sebagai berikut.

Tabel 4.15
Data Hasil Belajar Matematika Kelas Ekperimen dan
Kelas Kontrol Pada Ujicoba Pertama

Hasil belajar Matematika warga belajar			
Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
No. Res.	Skor Hasil Belajar	No. Res.	Skor Hasil Belajar
1	7	1	4
2	7	2	7
3	7	3	7
4	7	4	5
5	7,5	5	5
6	8	6	6
7	7	7	2
8	7,5	8	3
9	8	9	5
10	7	10	2
11	7	11	2
12	7		
13	7	12	6
14	7	13	5
Jumlah Res.	14	Jumlah Res.	13
Jumlah	101	Jumlah	59
Rerata	7,214	Rerata	4,538
Varians	0,143	Varians	3,269
Standar Dev.	0,378	Standar Dev.	1,808

Hipotesis statistika yang diuji adalah $H_0 : \mu_{t(A1)} \leq \mu_{t(A2)}$ dan $H_1 : \mu_{t(A1)} > \mu_{t(A2)}$, dengan kalimat hipotesis H_0 : tidak terdapat perbedaan hasil belajar matematika warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembeljarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif, dan H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar matematika warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembeljarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif.

Dengan menggunakan persamaan t di atas dan memperhatikan harga-harga pada Tabel 1 maka dapat dihitung t sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$t = \frac{7,214 - 4,538}{\sqrt{\frac{(14 - 1)0,143 + (13 - 1)3,269}{14 + 13 - 2} \left(\frac{1}{14} + \frac{1}{13} \right)}}$$

$$t = \frac{2,676}{\sqrt{0,253}}$$

$$t = 5,309$$

Hasil pengujian uji t selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ atau pada $\alpha = 0,01$. Pada $\alpha = 0,05$ dengan dk ($n_1+n_2-2= 14+13-2 =25$) = 1,708 sedangkan pada $\alpha = 0,01$ dengan dk ($n_1+n_2-2 = 14+13-2 =25$) = 2,485. Dengan demikian $t_{\text{hitung}} = 5,309 > t_{\text{tabel}} = 2,485$ sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar matematika warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembeljarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Dengan melihat rata-rata $\bar{X}_1 = 7,214$ dan $\bar{X}_2 = 4,538$ maka terlihat bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model kolaboratif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajarn menggunakan model pembelajaran kolaboratif telah efektif meningkatkan hasil belajar warga belajar pada mata pelajaran matematika.

Efektifitas pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar matematika pada ujicoba kedua, dihitung dengan menggunakan tabel penolong sebagai berikut.

Tabel 4.16
Data Hasil Belajar Matematika Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol Pada Ujicoba Kedua

Hasil belajar Matematika warga belajar			
Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
No. Res.	Skor Hasil Belajar	No. Res.	Skor Hasil Belajar
1	7	1	6
2	7	2	2
3	7	3	5
4	7	4	5
5	7	5	2
6	9	6	6,5
7	7	7	5
8	8	8	6
9	9	9	7
10	7	10	3
11	7	11	6
12	7	12	6
13	7	13	7
14	7	14	5
Jumlah Res.	14	Jumlah Res.	14
Jumlah	103	Jumlah	71,5
Rerata	7,357	Rerata	5,107
Varians	0,555	Varians	2,776
Standar Dev.	0,745	Standar Dev.	1,666

Hipotesis statistika yang diuji adalah $H_0 : \mu_{t(A1)} \leq \mu_{t(A2)}$ dan $H_1 : \mu_{t(A1)} > \mu_{t(A2)}$, dengan kalimat hipotesis H_0 : tidak terdapat perbedaan hasil belajar matematika warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembeljarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif, dan

H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar matematika warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif.

Dengan menggunakan persamaan t di atas dan memperhatikan harga-harga pada Tabel 2, dengan cara yang sama sebagaimana pada perhitungan di atas diperoleh $t = 5,052$. Hasil pengujian uji t selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ atau pada $\alpha = 0,01$. Pada $\alpha = 0,05$ dengan dk ($n_1+n_2-2=14+14-2=26$) = 1,706 sedangkan pada $\alpha = 0,01$ dengan dk ($n_1+n_2-2=14+14-2=26$) = 2,479. Dengan demikian $t_{hitung} = 5,309 > t_{tabel} = 2,479$ sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar matematika warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Dengan melihat rata-rata $\bar{X}_1 = 7,357$ dan $\bar{X}_2 = 5,107$ maka terlihat bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model kolaboratif.

Hasil pengujian di atas secara nyata menunjukkan bahwa pada ujicoba pertama bahwa bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model kolaboratif. Demikian halnya pada ujicoba kedua, bahwa bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model kolaboratif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajarn

menggunakan model pembelajaran kolaboratif telah efektif meningkatkan hasil belajar warga belajar pada mata pelajaran matematika.

b. Efektifitas Model Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Efektifitas pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada ujicoba pertama, dihitung dengan menggunakan tabel penolong sebagai berikut.

Tabel 4.17
Data Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol Pada Ujicoba Pertama

Hasil belajar Matematika warga belajar			
Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
No. Res.	Skor Hasil Belajar	No. Res.	Skor Hasil Belajar
1	7		
2	7	1	2
3	7	2	5
4	7	3	6,5
5	7,5	4	3
6	8	5	6
7	7	6	2
8	7,5	7	3
9	8		
10	7	8	3
11	7		
12	7		
13	7	9	6
14	7	10	7
Jumlah Res.	14	Jumlah Res.	10
Jumlah	101	Jumlah	43,5
Rerata	7,214	Rerata	4,350
Varians	0,143	Varians	3,781
Standar Dev.	0,378	Standar Dev.	1,944

Hipotesis statistika yang diuji adalah $H_0 : \mu_{t(A1)} \leq \mu_{t(A2)}$ dan $H_1 : \mu_{t(A1)} > \mu_{t(A2)}$, dengan kalimat hipotesis H_0 : tidak terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembeljarn

kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif, dan H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembeljarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif.

Dengan menggunakan persamaan t di atas dan memperhatikan harga-harga pada Tabel 3, dengan cara yang sama sebagaimana pada perhitungan di atas diperoleh $t = 4,753$. Hasil pengujian uji t selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ atau pada $\alpha = 0,01$. Pada $\alpha = 0,05$ dengan dk ($n_1+n_2-2= 14+10-2 =22$) = 1,717 sedangkan pada $\alpha = 0,01$ dengan dk ($n_1+n_2-2 = 14+10-2 =22$) = 2,508. Dengan demikian $t_{hitung} = 4,753 > t_{tabel} = 2,508$ sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar bahsa Indonesia warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembeljarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Dengan melihat rata-rata $\bar{X}_1 = 7,214$ dan $\bar{X}_2 = 4,350$ maka terlihat bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model kolaboratif.

Efektifitas pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar bahasa Indonesi pada ujicoba kedua, dihitung dengan menggunakan tabel penolong sebagai berikut.

Tabel 4.18
Data Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas Ekperimen dan
Kelas Kontrol Pada Ujicoba Kedua

Hasil belajar Matematika warga belajar			
Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
No. Res.	Skor Hasil Belajar	No. Res.	Skor Hasil Belajar
1	8,5	1	5
2	8	2	6
3	8,5	3	6
4	8	4	7
5	7	5	6
6	10	6	6,5
7	7,5	7	5
8	8	8	5
9	9	9	6
10	8,5	10	3
11	8	11	6
12	8	12	6
13	7	13	7
14	7	14	7,5
Jumlah Res.	13	Jumlah Res.	13
Jumlah	105,5	Jumlah	82
Rerata	8,115	Rerata	5,857
Varians	0,715	Varians	1,247
Standar Dev.	0,845	Standar Dev.	1,117

Hipotesis statistika yang diuji adalah $H_0 : \mu_{t(A1)} \leq \mu_{t(A2)}$ dan $H_1 : \mu_{t(A1)} > \mu_{t(A2)}$, dengan kalimat hipotesis H_0 : tidak terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembeljarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif, dan H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembeljarn kolaboratif.

Dengan menggunakan persamaan t di atas dan memperhatikan harga-harga pada Tabel 4, dengan cara yang sama sebagaimana pada perhitungan di atas diperoleh $t = 7,565$. Hasil pengujian uji t selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ atau pada $\alpha = 0,01$. Pada $\alpha = 0,05$ dengan dk ($n_1+n_2-2= 14+14-2 =26$) = 1,706 sedangkan pada $\alpha = 0,01$ dengan dk ($n_1+n_2-2 = 14+14-2 =26$) = 2,479. Dengan demikian $t_{hitung} = 7,565 > t_{tabel} = 2,479$ sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Dengan melihat rata-rata $\bar{X}_1 = 8,115$ dan $\bar{X}_2 = 5,857$ maka terlihat bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model kolaboratif.

Hasil pengujian di atas secara nyata menunjukkan bahwa pada ujicoba pertama bahwa bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model kolaboratif. Demikian halnya pada ujicoba kedua, bahwa bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model kolaboratif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajarn menggunakan model pembelajaran kolaboratif telah efektif meningkatkan hasil belajar warga belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

c. Efektifitas Model Pada Mata Pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia

Efektifitas pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar (hasil belajar matematika dan bahasa Indonesia) pada ujicoba pertama, dihitung dengan menggunakan tabel penolong sebagai berikut.

Tabel 4.19
Data Hasil Belajar Matematika dan Bahasa Indonesia Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol Pada Ujicoba Pertama

Hasil belajar Matematika warga belajar			
Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
No. Res.	Skor Hasil Belajar	No. Res.	Skor Hasil Belajar
1	7	1	4
2	7	2	7
3	7	3	7
4	7	4	5
5	7,5	5	5
6	8	6	6
7	7	7	2
8	7,5	8	3
9	8	9	5
10	7	10	2
11	7	11	2
12	7		
13	7	12	6
14	7	13	5
15	7		
16	7	14	2
17	7	15	5
18	7	16	6,5
19	7,5	17	3
20	8	18	6
21	7	19	2
22	7,5	20	3
23	8		
24	7	21	3

25	7		
26	7		
27	7	22	6
28	7	23	7
Jumlah Res.	28	Jumlah Res.	23
Jumlah	101	Jumlah	59
Rerata	7,214	Rerata	4,538
Varians	0,143	Varians	3,269
Standar Dev.	0,378	Standar Dev.	1,808

Hipotesis statistika yang diuji adalah $H_0 : \mu_{t(A1)} \leq \mu_{t(A2)}$ dan $H_1 : \mu_{t(A1)} > \mu_{t(A2)}$, dengan kalimat hipotesis H_0 : tidak terdapat perbedaan hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembeljarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif, dan H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembeljarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif.

Dengan menggunakan persamaan t di atas dan memperhatikan harga-harga pada Tabel 5, dengan cara yang sama sebagaimana pada perhitungan di atas diperoleh $t = 6,436$. Hasil pengujian uji t selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ atau pada $\alpha = 0,01$. Pada $\alpha = 0,05$ dengan dk $(n_1+n_2-2= 28+23-2 =49) = 1,684$ sedangkan pada $\alpha = 0,01$ dengan dk $(n_1+n_2-2 = 28+23-2 =49) = 2,423$. Dengan demikian $t_{hitung} = 6,436 > t_{tabel} = 2,423$ sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembeljarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Dengan melihat rata-rata $\bar{X}_1 = 7,214$ dan $\bar{X}_2 = 4,538$ maka terlihat bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan

menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model kolaboratif.

Efektifitas pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar (hasil belajar matematika dan bahasa Indonesia) pada ujicoba kedua, dihitung dengan menggunakan tabel penolong sebagai berikut.

Tabel 4.20
Data Hasil Belajar Matematika dan Bahasa Indonesia Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol Pada Ujicoba Kedua

Hasil belajar Matematika warga belajar			
Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
No. Res.	Skor Hasil Belajar	No. Res.	Skor Hasil Belajar
1	7	1	6
2	7	2	2
3	7	3	5
4	7	4	5
5	7	5	2
6	9	6	6,5
7	7	7	5
8	8	8	6
9	9	9	7
10	7	10	3
11	7	11	6
12	7	12	6
13	7	13	7
14	7	14	5
15	8,5	15	5
16	8	16	6
17	8,5	17	6
18	8	18	7
19	7	19	6
20	10	20	6,5
21	7.5	21	5
22	8	22	5
23	9	23	6
24	8,5	24	3
25	8	25	6

26	8	26	6
27	7	27	7
28	7	28	7,5
Jumlah Res.	28	Jumlah Res.	28
Jumlah	103	Jumlah	71,5
Rerata	7,357	Rerata	5,107
Varians	0,555	Varians	2,776
Standar Dev.	0,745	Standar Dev.	1,666

Hipotesis statistika yang diuji adalah $H_0 : \mu_{t(A1)} \leq \mu_{t(A2)}$ dan $H_1 : \mu_{t(A1)} > \mu_{t(A2)}$, dengan kalimat hipotesis H_0 : tidak terdapat perbedaan hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembeljarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembeljarn kolaboratif, dan H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembeljarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembeljarn kolaboratif.

Dengan menggunakan persamaan t di atas dan memperhatikan harga-harga pada Tabel 5, dengan cara yang sama sebagaimana pada perhitungan di atas diperoleh $t = 7,145$. Hasil pengujian uji t selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ atau pada $\alpha = 0,01$. Pada $\alpha = 0,05$ dengan dk ($n_1+n_2-2= 28+28-2 =54$) = 1,671 sedangkan pada $\alpha = 0,01$ dengan dk ($n_1+n_2-2 = 28+28-2 =54$) = 2,390. Dengan demikian $t_{hitung} = 7,145 > t_{tabel} = 2,390$ sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembeljarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembeljarn kolaboratif. Dengan melihat rata-rata $\bar{X}_1 = 7,357$ dan $\bar{X}_2 =$

5,107 maka terlihat bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model kolaboratif.

Hasil pengujian di atas secara nyata menunjukkan bahwa pada ujicoba pertama bahwa bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model kolaboratif. Demikian halnya pada ujicoba kedua, bahwa bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model kolaboratif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajarn menggunakan model pembelajaran kolaboratif telah efektif meningkatkan hasil belajar warga.

Rangkuman hasil pengujian efektifitas model pembelajaran kolaboratif telah efektif meningkatkan hasil belajar warga baik untuk mata pelajaran matematika, mata pelajaran bahasa Indonesia, maupun matematika dan bahasa Indonesia sebagaimana dalam Tabel4.21 berikut ini.

Tabel 4.21
Rangkuman Hasil Pengujian Efektifitas Model Pembelajaran Kolaboratif
Telah Efektif Meningkatkan Hasil Belajar Warga Baik Untuk Mata
Pelajaran Matematika, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,
Maupun Matematika Dan Bahasa Indonesia

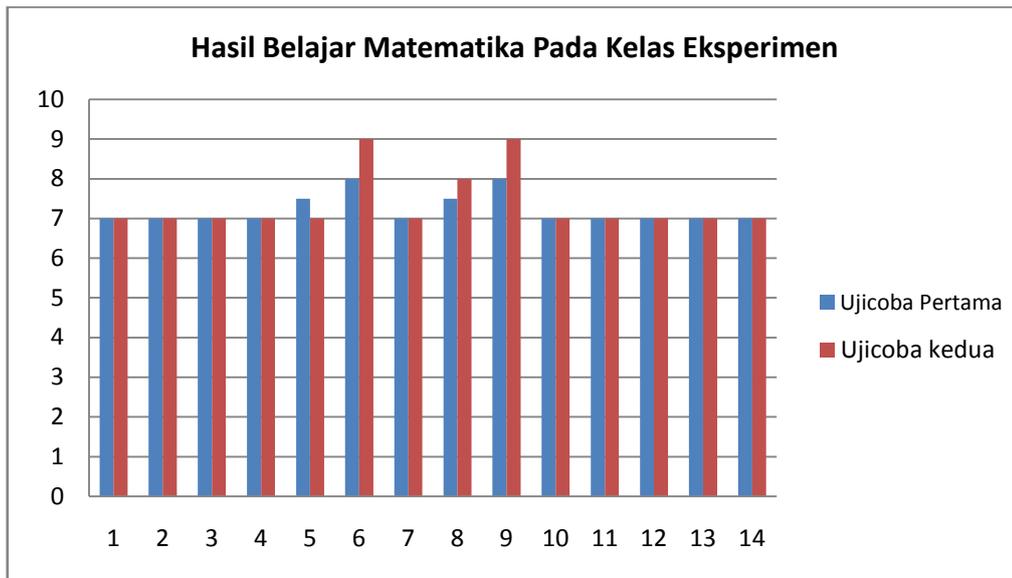
No	Efektifitas Model Pembelajaran Kolaboratif Pada mata Pelajaran	t_{hitung}	t_{tabel} $\alpha = 0,01$	Rata-Rata Hasil Belajar	
				Dengan Menggunakan Model	Tidak menggunakan Model
	Matematika				
1	Ujicoba Pertama	5,309	2,485	7,214	4,538
2	Ujicoba kedua	5,309	2,479	7,357	5,107
	Bahasa Indonesia				

3	Ujicoba Pertama	4,753	2,508	7,214	4,350
4	Ujicoba kedua	7,565	2,479	8,115	5,857
	Matematika dan Bahasa Indonesia				
5	Ujicoba Pertama	6,436	2,423	7,214	4,538
6	Ujicoba kedua	7,145	2,390	7,357	5,107

Berdasarkan Tabel 4.21 di atas terlihat bahwa model pembelajaran kolaboratif telah efektif meningkatkan hasil belajar warga belajar baik pada mata pelajaran matematika, mata pelajaran bahasa Indonesia, dan pada gabungan mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia. Efektifitas model ini secara statistik ditunjukkan oleh adanya perbedaan hasil belajar warga belajar antara yang dibelajarkan menggunakan model kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model kolaboratif yang terlihat pada $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 0,0$.

d. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

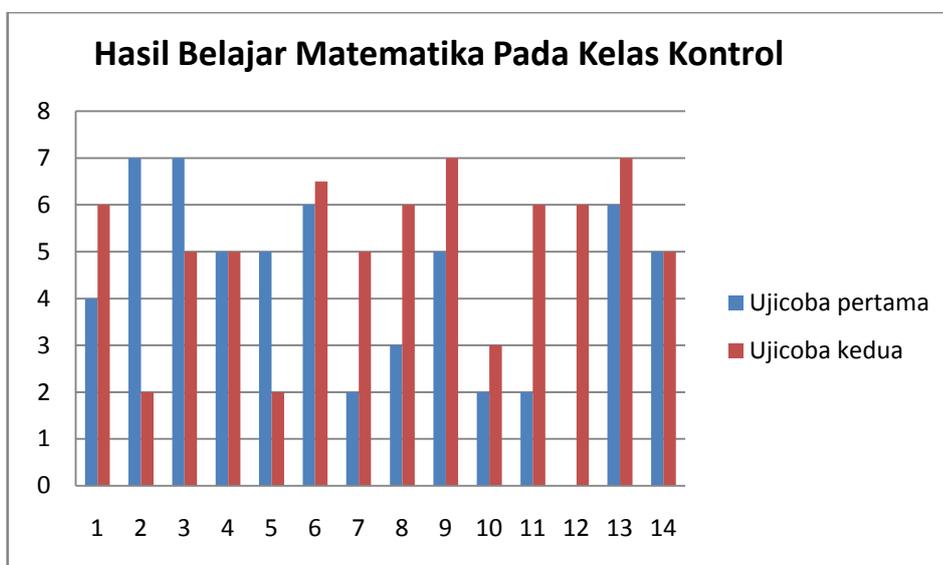
Dari tabel dapat dilihat bahwa hasil belajar pada kelompok/kelas eksperimen untuk mata pelajaran Matematika mengalami peningkatan yang sangat berarti, cenderung konstan dan naik, baik dilakukan pada ujicoba pertama maupun ujicoba kedua, hal ini dapat digambarkan sebagaimana pada tabel berikut ini:



Gambar 4.22 Hasil Belajar Matematika Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Eksperimen

Dari tabel dapat dilihat bahwa hasil belajar pada kelompok/kelas kontrol untuk mata pelajaran Matematika mengalami keterpurukan, cenderung tidak konstan dan naik – turun, baik dilakukan pada ujicoba pertama maupun ujicoba kedua.

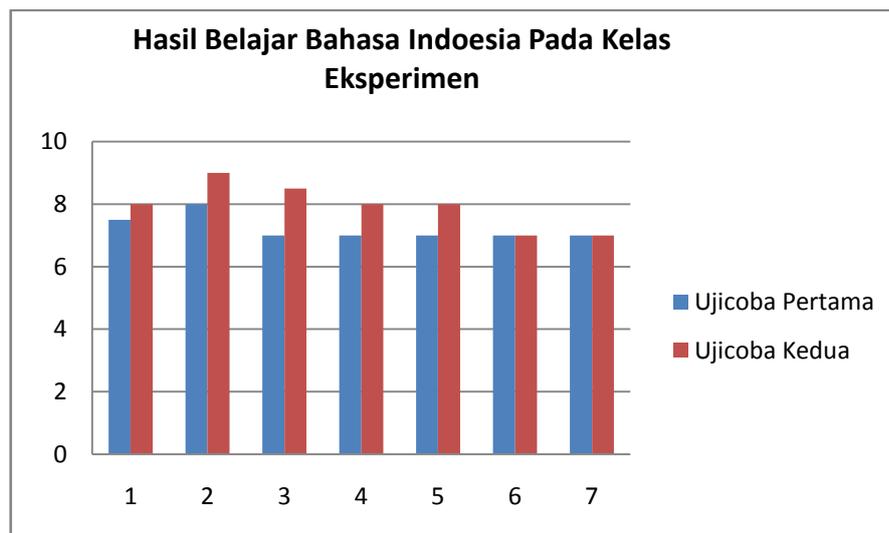
Untuk itu hal ini dapat diperjelas dengan tabel di bawah ini:



Gambar 4.23 Hasil Belajar Matematika Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Kontrol

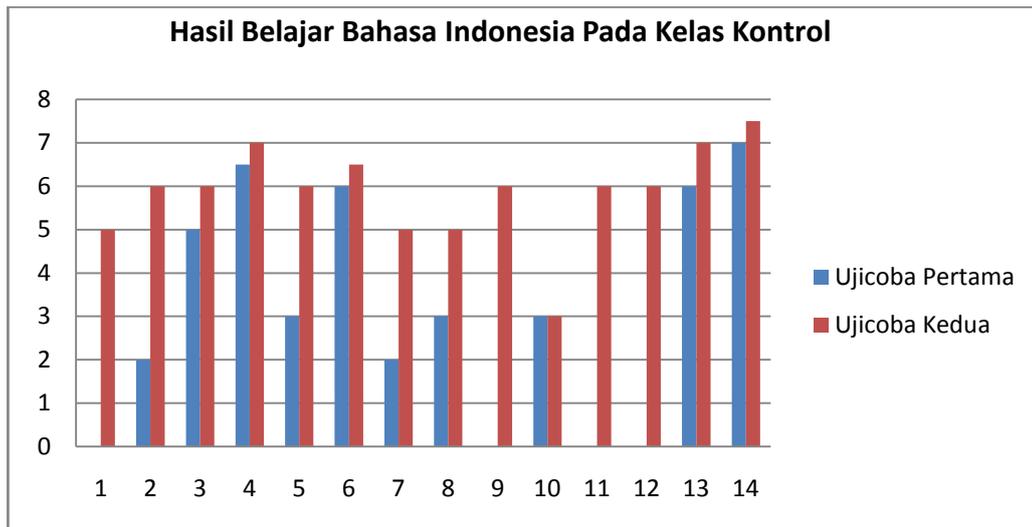
e. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Peningkatan hasil belajar pada kelompok/kelas eksperimen untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan yang sangat berarti, baik dilakukan pada ujicoba pertama maupun ujicoba kedua cenderung konstan dan naik, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:



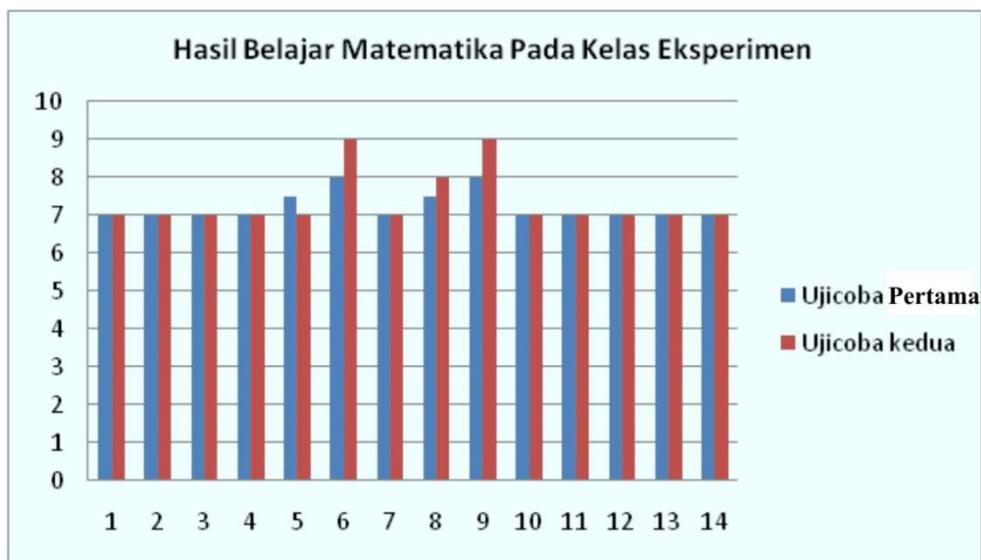
Gambar 4.24 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Eksperimen

Selanjutnya pembelajaran yang dilaksanakan pada program paket C untuk kelas kontrol pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, baik pada ujicoba pertama maupun ujicoba kedua setelah diberikan evaluasi ternyata hasil belajar mereka tidak optimal cenderung tidak konstan dan naik – turun, sebagaimana hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Gambar 4.25 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Kontrol

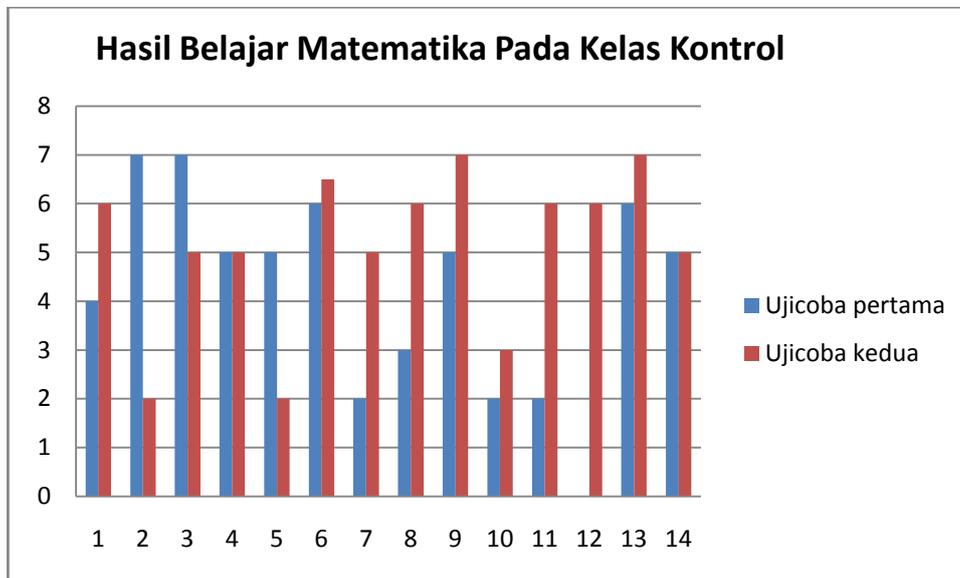
f. Peningkatan Hasil Belajar Matematika dan Bahasa Indonesia Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Gambar 4.26 Hasil Belajar Matematika Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Eksperimen

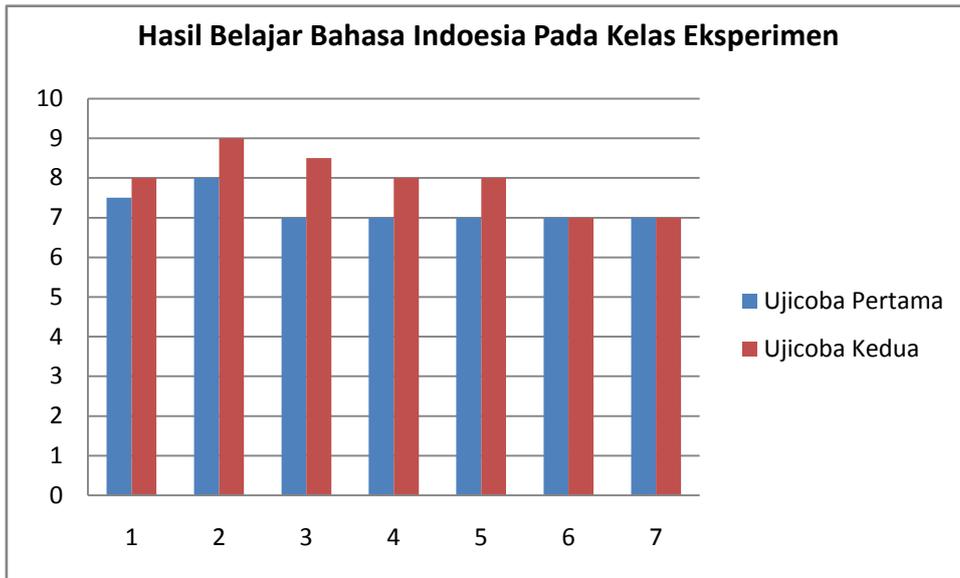
Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika pada uji coba pertama maupun kedua untuk kelas eksperimen dengan penerapan model

pembelajaran kolaboratif mengalami peningkatan yang sangat berarti, artinya cenderung konstan dan naik.

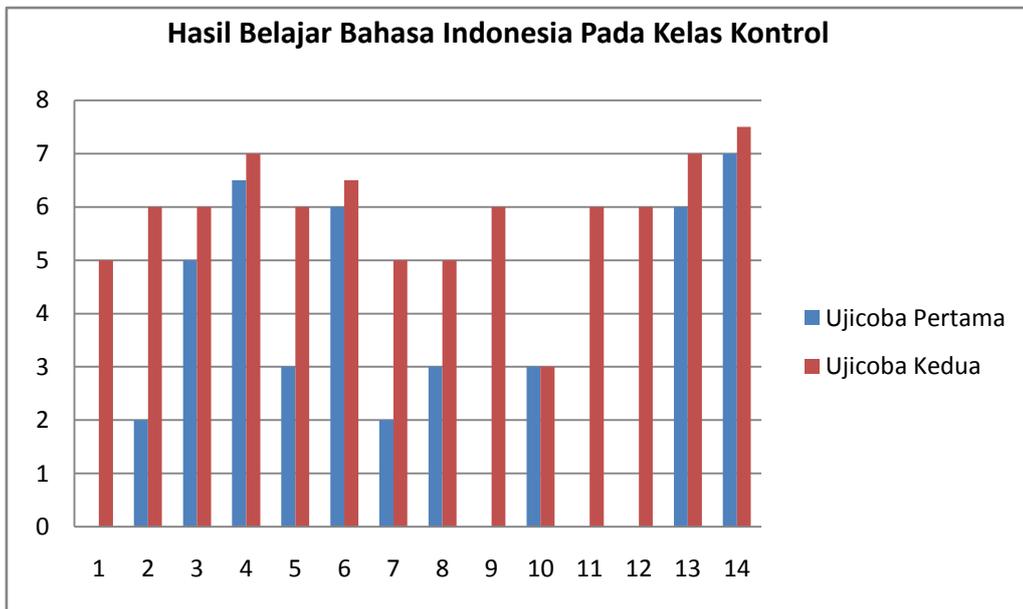


Gambar 4.27 Hasil Belajar Matematika Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Kontrol

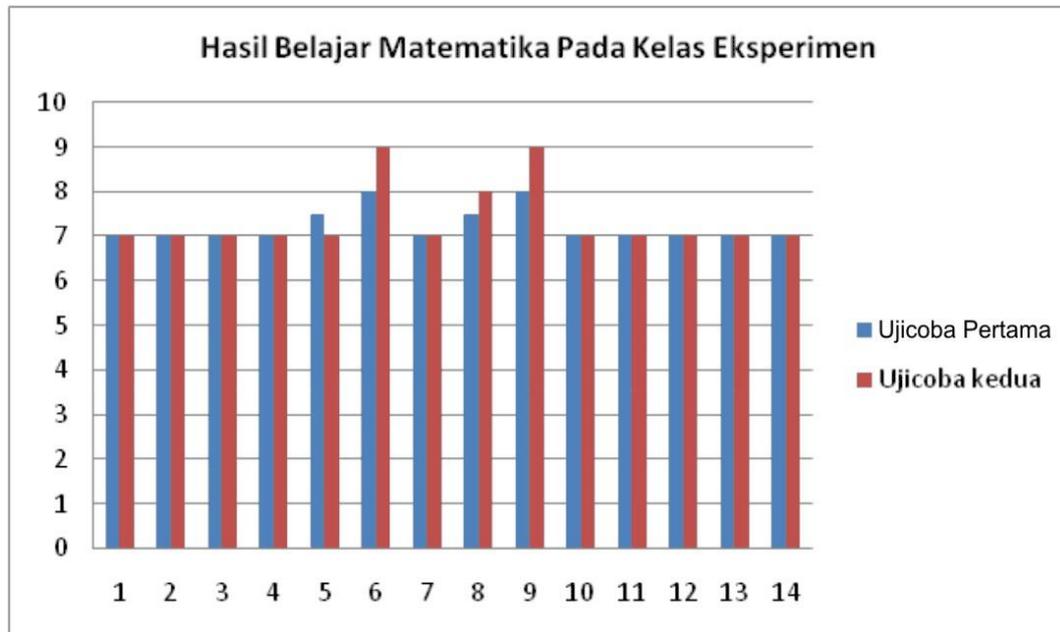
Sebagaimana tabel di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada program paket C untuk kelas kontrol pada mata pelajaran Matematika, baik pada ujicoba pertama maupun ujicoba kedua setelah diberikan evaluasi ternyata hasil belajar mereka tidak optimal cenderung tidak konstan dan naik .



Gambar 4.28 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Eksperimen

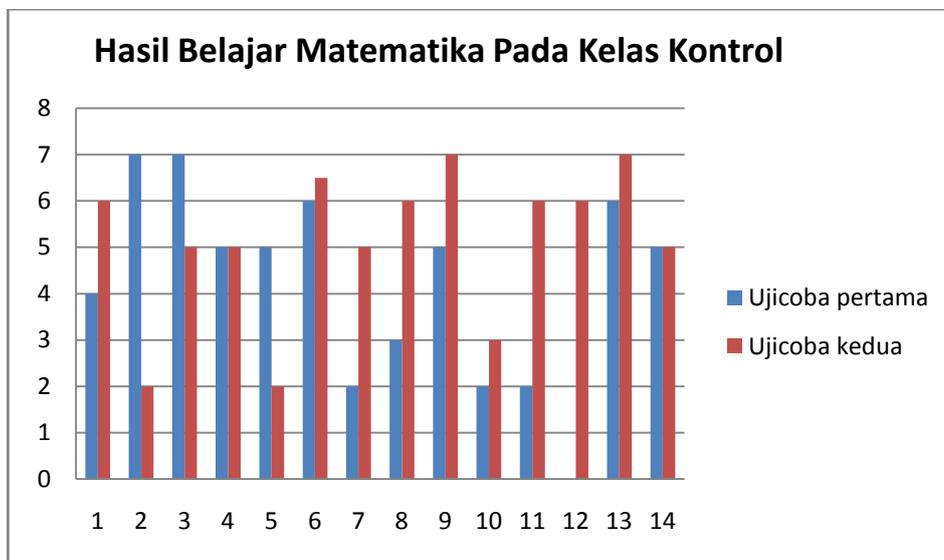


Gambar 4.29 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Kontrol



Gambar 4.30 Hasil Belajar Matematika Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Eksperimen

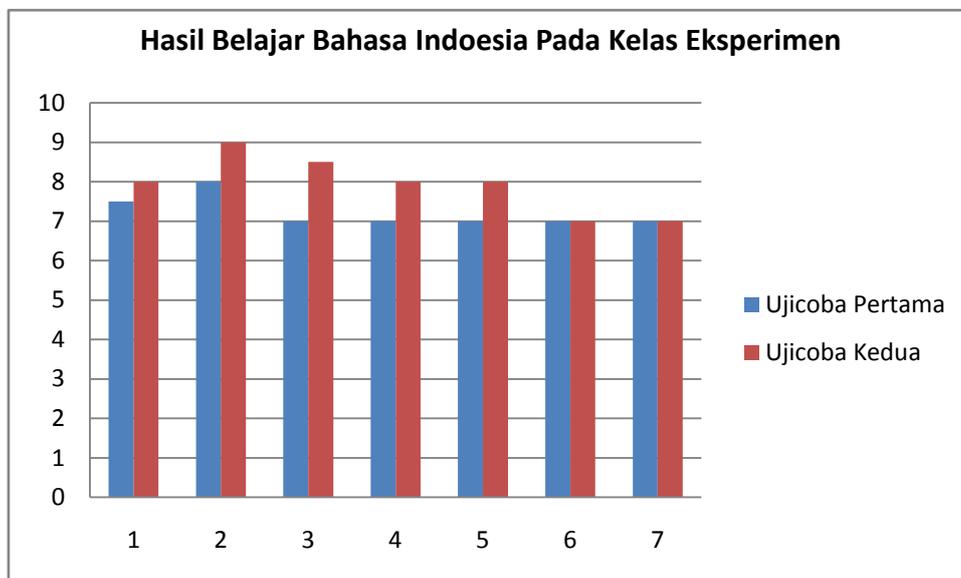
Pembelajaran yang dilaksanakan oleh tutor dengan pembelajaran konvensional tanpa dilakukan kolaborasi atau kerjasama dalam kelompok, dapat dikatakan hasil belajar warga belajar program paket C itu, hasilnya cenderung tidak konstan dan naik – turun. Hal ini jelas dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 4.31 Hasil Belajar Matematika Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Kontrol

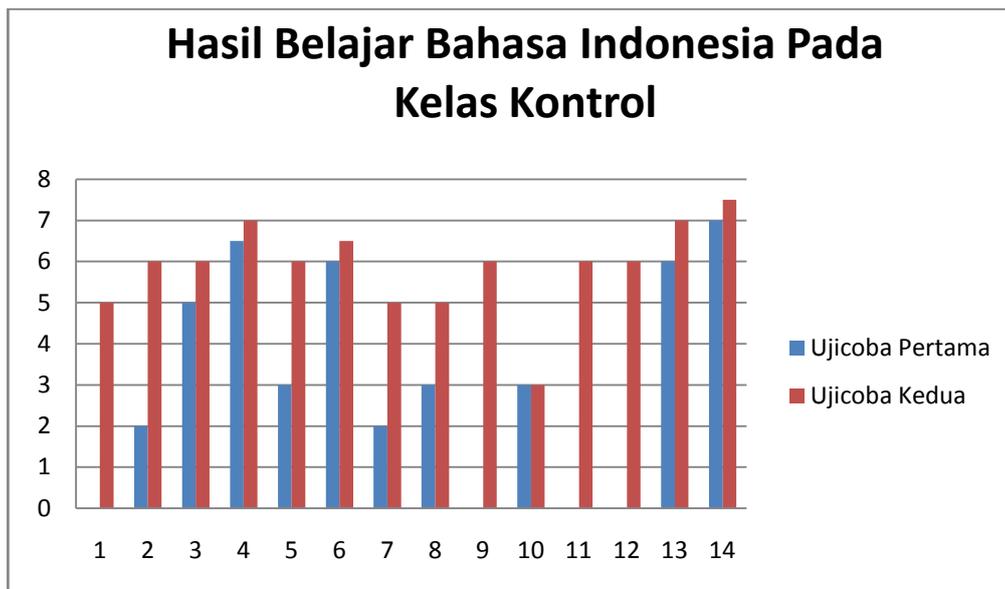
g. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Gorontalo yang diikuti oleh warga belajar program paket C untuk kelas eksperimen , setelah diadakan evaluasi pembelajaran oleh tutor , nilai warga belajar mengalami peningkatan dari yang biasanya. Nilai yang diperoleh warga belajar atau hasil belajar yang diperoleh cenderung konstan dan naik. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 4.32 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Eksperimen

Jelas seperti pada tabel di bawah ini bahwa hasil belajar dari warga belajar program paket C yang tidak menerapkan model pembelajaran kolaboratif cenderung tidak stabil , artinya tidak konstan dan naik turun.



Gambar 4.33 Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Uji Coba Pertama dan Kedua Untuk Kelas Kontrol

5. Model Akhir Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Program Paket C di SKB

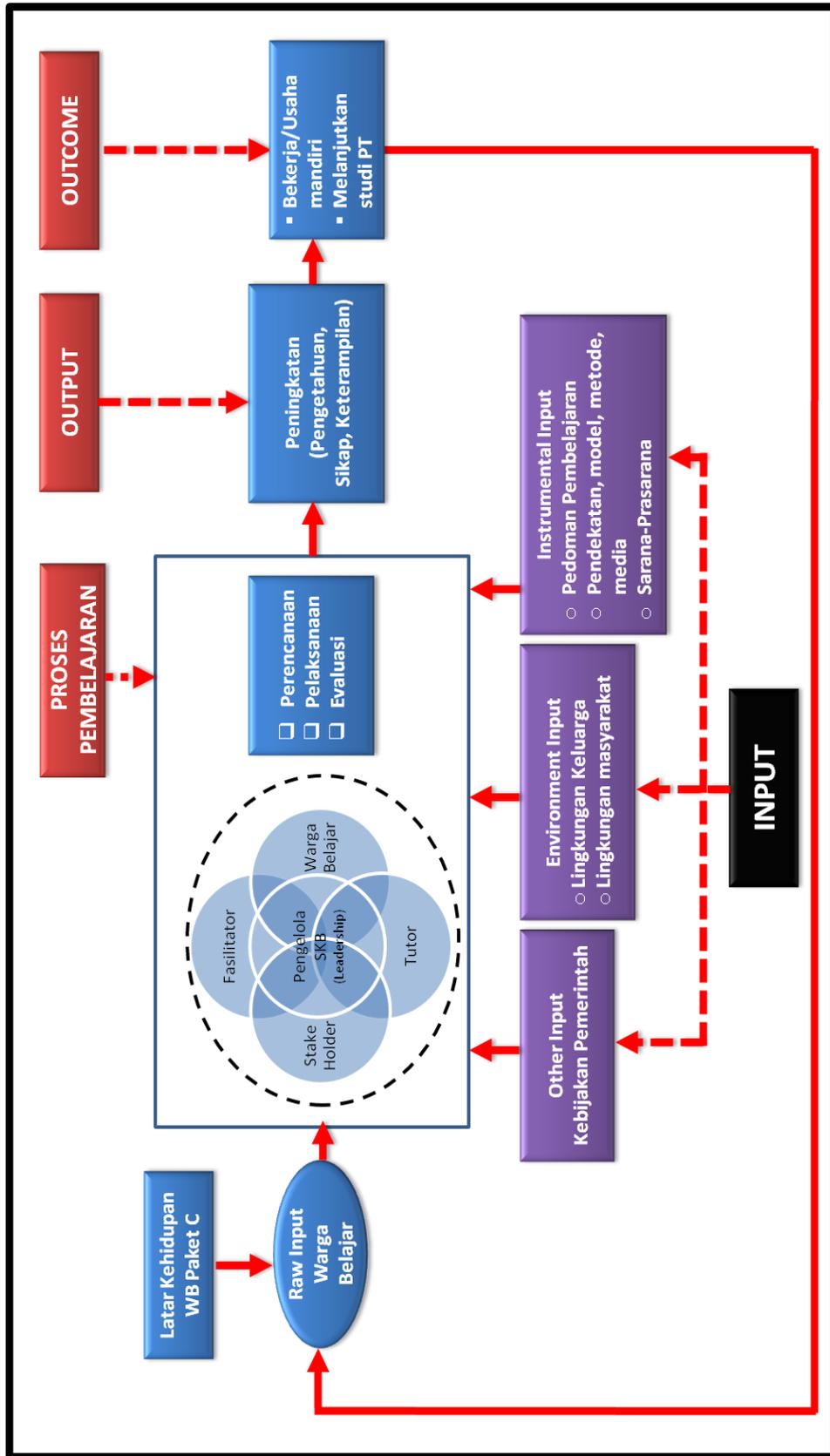
1. Model Akhir Pembelajaran Kolaboratif

Setelah dilakukan revisi hasil validasi dan uji coba model , maka model akhir pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo, seperti pada gambar 4.34.

Pada model akhir gambar 4.34 terdapat penyempurnaan bahwa inti kolaborasi adalah *human relation* dan hubungan kerjasama (*relationship*) dalam proses pembelajaran yang terlihat dalam lingkaran. Kemudian dalam Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) terjadi kolaborasi semua komponen melalui kepemimpinan (Kepala SKB) secara kolaborasi yang difokuskan pada keterlibatan warga belajar secara kolabortif.

2. Skenario Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif

Skenario yang ditempuh dalam implementasi model pembelajaran kolaboratif di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah:



Gambar 4.34 Model Akhir Pembelajaran Kolaboratif

3. Proses Kolaborasi

a. Pembentukan Tim Kolaborasi

Tim kolaborasi dibangun bersama dengan pimpinan SKB sebagai leadership. Hal ini terjadi di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo.

Kegiatan yang dilakukan dengan langkah-langkah: 1) melalui ajakan, himbauan, lobbayan, diskusi yang berulang-ulang, sehingga terbangun kesepahaman dan interest perlunya kolaborasi, 2) membangun komitmen pembentukan tim kolaborasi dengan prinsip: kesamaan tujuan dengan tujuan bersama, kesetaraan, kontribusi kegiatan, kepercayaan, sukarela, dan tanggung jawab terhadap hasil yang dicapai, 3) melakukan konsolidasi secara kontinu agar tim kolaborasi tetap padu dan dinamis, 4) adanya pendelegasian tugas dan wewenang, dan 5) merancang kegiatan yang akan dilaksanakan.

b. Penetapan Calon Warga Belajar (Raw Input)

Penetapan calon warga belajar dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Pengelola SKB melakukan penjangkauan untuk mengetahui kondisi awal calon warga belajar sebagai masukan dan bahan pertimbangan yang penting dalam pembelajaran kolaboratif, serta menghimpun berbagai informasi umum tentang latar belakang kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat dari warga belajar.
2. Tim kolaborasi bekerja melalui himbauan, harapan, motivasi, seleksi, dan identifikasi calon warga belajar dalam hal ini program paket C

3. Menetapkan calon warga belajar yang sesuai dengan kriteria punya motivasi, mau, dan sementara mengikuti program paket C di SKB Kota Gorontalo.

c. Proses Kerja Kolaborasi di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)

Proses kerja kolaborasi dilakukan di SKB Kota Gorontalo untuk memperoleh dukungan pengelola, tutor, fasilitator, dukungan dari lembaga yang terkait dalam penyediaan sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan fasilitas lainnya. Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dilakukan kegiatan : 1) penetapan warga belajar, 2) perencanaan, 3) pelaksanaan , 4) evaluasi dan refleksi . Hal ini semua mempertimbangkan faktor instrumental input, environmental input dan other input.

d. Output

Output dari proses pembelajaran adalah warga belajar yang memiliki peningkatan hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang dapat bermanfaat bagi kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

e. Outcome

Outcome dari proses pembelajaran adalah warga belajar yang mandiri, produktif, yang memiliki kesiapan hidup di masyarakat, membuka lapangan kerja sendiri atau kelompok/kolaborasi, artinya jadi warga yang memiliki masa depan yang baik jika berada di lingkungan keluarga maupun di masyarakat yang dapat menciptakan lapangan kerja secara mandiri.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada hakikatnya pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran di semua program pendidikan non formal, melaksanakan kegiatan bimbingan dan pelatihan keterampilan hidup bagi peserta didik pendidikan non formal, menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan mutu dan profesional pendidik dan tenaga kependidikan dalam penyelenggaraan program pendidikan non formal, serta menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga baik pemerintah maupun swasta sebagai mitra kerja dalam rangka meningkatkan kualitas baik penyelenggaraan program maupun out put yang dihasilkan. Namun hal ini belum optimal sehingga perlu dilakukan inovasi terutama dalam penerapan model pembelajaran yang dapat menggenjot hasil pembelajaran warga belajar.

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada empat kajian, yakni: 1) kondisi awal pembelajaran, 2) model konseptual pembelajaran kolaboratif, 3) implementasi model pembelajaran, dan 4) efektifitas model pembelajaran kolaboratif.

1. Kondisi Awal Pembelajaran Program Paket C di SKB

Pembelajaran program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo dilaksanakan oleh para tutor dan pamong belajar, secara klasikal, tatap muka dan juga melalui modul. Model pembelajaran yang diterapkan oleh para tutor dan pamong belajar di Sanggar ini belum berlandaskan konsep dan acuan yang jelas tentang model pembelajaran kolaboratif yang sesuai dengan kebutuhan

nyata di lapangan yang menjadi kelompok sasaran progra. Model pembelajaran masih bersifat monoton , berputar pada tutor dan pamong belajar sementara warga belajar sifatnya menunggu dan mendengarkan materi yang disampaikan, mereka kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran sifatnya (*teacher centered*). Model pembelajaran seperti ini tentunya kurang memberdayakan atau melibatkan warga belajar sehingga mereka kurang bergairah, kurang termotivasi dalam belajar.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sebagian besar berpusat pada tutor/ pamong belajar atau fasilitator belajar, berorientasi pada materi/konten , namun sesungguhnya model ini belum disadari dapat mengabaikan prinsip pemberdayaan warga belajar sebagai kelompok sasaran program. Model pembelajaran masih cenderung ceramah terus, yang aktif adalah tutor sementara warga belajar sebagai kelompok sasaran sifatnya sebagai pendengar yang setia, sehingga kompetensi yang mereka miliki kurang berkembang secara optimal.

Dalam proses pembelajaran memang memberdayakan atau melibatkan warga sudah dilakukan namun kurang optimal, sehingga sangat memerlukan perhatian bersama dari berbagai komponen: pengelola, tutor/pamong/fasilitator belajar, dan warga belajar, stakeholder dengan komitmen yang kuat, tanggung jawab, kerjasama mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi pembelajaran, dengan tujuan yang sama untuk mencapai tujuan bersama.

2. Model Konseptual Pembelajaran Kolaboratif

Model pembelajaran kolaboratif di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo secara umum dapat menciptakan sinergitas antara komponen raw

input dengan komponen *instrumental input*. Kedua komponen ini dapat membangun system pembelajaran yang tumbuh atas dasar kesadaran sendiri dalam mewujudkan kebutuhan belajar bagi warga untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, tanggung jawab pengelola, tutor/pamong/fasilitator belajar dan stake holder sebagai warga masyarakat dan warga negara.

Komponen *raw input* adalah warga belajar sebagai subjek belajar bukan objek yang memiliki latar belakang keluarga/soisal dan memiliki karakteristik yang sangat berbeda /bervariasi. *Instrumental input* adalah pengelola dan stake holder yang memiliki kontribusi besar dalam pemberian motivasi warga belajar dalam mengembangkan potensinya agar memiliki segenap kemampuan berupa pengetahuan (kognitif) , sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) untuk dapat melangsungkan hidupnya di masyarakat.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai wahana dalam menyelenggarakan dan menerapkan model pembelajaran non formal tahap awal dilaksanakan secara kolaboratif, dapat memberikan suasana pembelajaran yang aktif, menarik, menyenangkan, penuh keakraban saling berinteraksi , bantu membantu , dan kondusif, sebagaimana layaknya pembelajaran dalam keluarga yang utuh dan harmonis, sehingga berlangsung proses interaksi yang positif antar warga dengan warga , warga dengan tutor/fasilitator, semua warga terlibat apakah dalam memberikan pertanyaan, tanggapan, saran atau pendapat , sehingga potensi yang dimiliki akan berkembang, dan juga hasil belajar akan mengalami peningkatan sekaligus melatih kemandirian warga belajar. Dengan demikian

warga belajar akan lebih mudah memasuki dunia usaha ataupun menciptakan lapangan kerja di lingkungan keluarga atau masyarakat.

Model pembelajaran kolaboratif di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan. Kegiatan perencanaan merupakan proses untuk mempersiapkan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan dengan tujuan yang sama untuk mencapai tujuan bersama melalui penggunaan sumber daya dan dana yang ada. Penyusunan program pembelajaran kolaboratif dimulai dari pengelola Sanggar Kegiatan Belajar sebagai leadership tentang perlunya program pembelajaran, kemudian membentuk tim kerja secara kolaborasi bersama tutor/pamong belajar/fasilitator, warga belajar dan stake holder. Komponen kolaboratif merencanakan berbagai aspek, yaitu: penetapan kelompok sasaran, cara perumusan tujuan pembelajaran, materi /bahan ajar, penentuan metode dan media pembelajaran.

Pelaksanaan program pembelajaran kolaboratif di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo terbangun interaksi edukatif, kondusif dan demokratis. Warga belajar dapat belajar dalam situasi bekerjasama dalam kelompok, dalam lingkungan bebas tanpa ada ancaman, tanpa ada rasa takut, penuh semangat, motivasi yang tinggi, memiliki integritas dan percaya diri yang kuat untuk meraih prestasi belajar yang optimal. Dengan model pembelajaran kolaboratif inilah akan memacu tumbuhnya interaksi pembelajaran edukatif yang dapat menjalin kesegala arah. Tutor membangun interaksi pembelajaran yang berfokus pada warga belajar (learner centered) sementara warga belajarpun giat belajar untuk memenuhi harapan bersama. Mereka saling mendukung

(berkolaborasi) untuk tujuan yang sama dalam mencapai tujuan bersama. Tutor posisinya lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing, pengarah bagi warga belajar.

Materi pembelajaran yang dibahas/ dikaji adalah materi pembelajaran yang relevan dengan pemenuhan kebutuhan warga belajar, karena dengan pemenuhan kebutuhan tersebut sangat penting dijadikan sebagai pertimbangan dalam kehidupan manusia. Sebagaimana pendapat dari Maslow (1970) tentang hierarki kebutuhan manusia yang dapat digunakan untuk membangun motivasi seseorang.

Sementara itu McClelland (1976: 75) mengemukakan bahwa di antara kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan. Karena uraian ini berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi belajar, maka konteks motivasi yang sesuai adalah motivasi berprestasi. Dengan demikian, motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri warga belajar yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

McClelland dalam *The Encyclopedia Dictionary of Psychology* yang disusun oleh Hare dan Lamb (1983: 3) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Sementara itu, Heckhausen (1967: 4-5) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat

dalam diri siswa/warga belajar yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Standar keunggulan ini, menurut Heckhausen (1967: 4-5) terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa/warga yang lain. Standar keunggulan tugas adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian tugas sebaik-baiknya. Standar keunggulan diri adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini. Adapun standar keunggulan siswa/warga lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa/warga lain (misalnya teman sekelas). Standar ini lebih ditujukan kepada keinginan siswa/warga untuk menjadi juara pertama dalam setiap kompetisi.

Sementara Ausubel seperti dikutip oleh Howe (1984: 143) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi terdiri atas tiga komponen, yaitu dorongan kognitif, *Anego-enhancing one*, dan komponen afiliasi. Dorongan kognitif adalah keinginan siswa/warga untuk mempunyai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya serta keinginan untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil yang sebaik-baiknya. *An ego-enhancing one* maksudnya keinginan siswa/warga untuk meningkatkan status dan harga dirinya (self-esteem), misalnya dengan jalan berprestasi dalam segala bidang, sedangkan komponen afiliasi adalah keinginan siswa/warga untuk selalu berafiliasi dengan siswa/warga lain.

Peranan motivasi dalam mempelajari tingkah laku seseorang besar sekali. Hal ini disebabkan, motivasi diperlukan bagi *rein-forcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar, motivasi menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, dimana salah satu di antaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki.

Eysenck, dkk (1972: 682-683) menjelaskan bahwa fungsi motivasi antara lain menjelaskan dan mengontrol tingkah laku. Menjelaskan tingkah laku melakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin, sementara siswa/warga lain acuh terhadap pekerjaan itu. Mengontrol tingkah laku maksudnya, dengan mempelajari motivasi dapat diketahui mengapa seseorang sangat menyenangi suatu objek dan kurang menyenangi objek yang lain.

Jika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, siswa/warga akan berusaha untuk selalu mendekati hal-hal yang menyenangkan. Bagi guru/tutor, ini merupakan prinsip penting, yaitu menimbulkan suasana stimulus yang selalu menyenangkan siswa/warga, sehingga mereka selalu berkeinginan untuk belajar.

Houston (1985: 239) mengemukakan bahwa di antara kebutuhan hidup manusia, terdapat kebutuhan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan berusaha untuk melakukan suatu pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin, atau dengan perkataan lain usaha seseorang untuk menemukan atau melampaui standar keunggulan. Alkinson dikutip Hounston (1985:238) mengemukakan bahwa di dalam diri setiap individu selalu terdapat pertentangan antara harapan akan sukses yang menyebabkan

seseorang termotivasi untuk mencari atau mendekati pencapaian tujuan, sedangkan rasa takut akan mengalami kegagalan menyebabkan orang termotivasi untuk menjauhi atau menghindari pencapaian tujuan. Motivasi yang terjadi pada diri seseorang menurut Atkinson adalah hasil dari interaksi antara harapan akan sukses dan rasa takut akan mengalami kegagalan. Jika kedua keadaan ini terjadi pada diri pribadi seseorang dalam waktu yang bersamaan, maka motivasi yang muncul dalam diri orang itu merupakan hasil (*resultant*) dari kedua keadaan tersebut, dimana keadaan yang dominan akan menang. Ini berarti jika harapan akan sukses lebih besar dibandingkan dengan rasa takut akan mengalami kegagalan, maka orang akan termotivasi untuk mencapai tujuannya. Sebaliknya jika rasa takut akan mengalami kegagalan lebih dominan dibandingkan dengan harapan akan sukses, maka orang akan termotivasi untuk menjauhi atau menghindari pencapaian tujuan tersebut. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi pada umumnya harapan akan suksesnya selalu mengalahkan rasa takut akan mengalami kegagalan. Ia selalu merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dihadapinya, sehingga setiap saat selalu termotivasi untuk mencapai tujuannya.

Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode pembelajaran yang dapat membangun kebersamaan, metode yang dapat menjalin kolaborasi , sehingga warga belajar benar-benar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung menggunakan multi metode, yakni lebih banyak metode kerja kelompok, demonstrasi, bermain peran. Penentuan metode pembelajaran tersebut (relevan) dengan dasar pertimbangan terhadap tujuan

pembelajaran, materi, sumber belajar, waktu dan tempat serta sarana/ prasarana pembelajaran dalam setingan pembelajaran kolaboratif.

Media pembelajaran punditetapkan sesuai dengan materi pembelajaran, sumber belajar. Media pembelajaran merupakan aspek yang terpenting dalam memperlancar atau mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo mencakup program pembelajaran secara keseluruhan dan hasil belajar yang dicapai oleh warga belajar baik formatif, subsumatif, dan sumatif, sehingga hasil evaluasi dapat menilai efektifitas program pembelajaran kolaboratif di SKB Kota Gorontalo. Penilaian efektifitas model pembelajaran kolaboratif sebagai dasar kajian pengelola SKB sebagai leadership dalam penetapan langkah-langkah konkrit dalam bentuk revisi atau pengembangan.

Jadi semua komponen pembelajaran yang dikemukakan di atas merupakan system pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain yang dirancang secara matang, dilaksanakan, dievaluasi mulai dari tujuannya, materinya, metodenya, media, sampai pada evaluasi dianalisis, dimonitor apakah berjalan sesuai dengan rencana atau tidak, tercapai tujuan pembelajaran atau mengalami hambatan.

Peranan tutor sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk melakukan kolaborasi memfasilitasi, membimbing dan mengarahkan agar benar-benar semua komponen pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan sistem yang telah ditetapkan. Semua komponen ini menjadi dasar atau fondasi dalam pengembangan model pembelajaran kolaboratif.

3. Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif di SKB

Implementasi model pembelajaran kolaboratif dilakukan melalui kegiatan:

a. Pembentukan Tim Kolaborasi

Penerapan model pembelajaran kolaboratif diawali dengan pembentukan tim kolaborasi sebagai tim kerja, dengan langkah-langkah : 1) penyadaran pemenuhan kebutuhan belajar sebagai tujuan yang dicapai melalui komitmen, 2) penyiapan situasi dan kondisi yang mendukung, 3) evaluasi rencana perubahan, 4) pengelolaan implementasi rencana secara matang, 5) tanggung jawab dalam mencapai tujuan.

Penyadaran adanya kebutuhan belajar dan komitmen yang tinggi sebagai dampak proses pembelajaran yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Kendala/masalah yang ditimbulkan ini sebagai akibat dari keterbatasan sumber daya, fasilitas/sarana prasarana, dana, dan rumitnya berbagai permasalahan dari warga belajar, kepentingan pengguna, masyarakat /stake holder, sehingga hal ini memerlukan perhatian yang cukup serius dari berbagai pihak dalam menanganinya. Pengelola pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) memiliki peran strategis sebagai leadership yang dapat mengkomunikasikan betapa pentingnya model pembelajaran kolaboratif diterapkan, sehingga tercipta sharing pendapat, memberikan motivasi, dan dukungan yang kuat dalam upaya pembelajaran melalui kolaborasi kemitraan.

Penyiapan situasi dan kondisi yang mendukung dalam pengelolaan pembelajaran merupakan langkah yang positif untuk membangun komitmen dan kebersamaan, motivasi, tanggung jawab, kemitraan/kesetaraan dalam

Evaluasi terhadap rencana perubahan sebagai langkah dalam menilai apakah tim kolaboratif itu betul-betul siap melaksanakan perubahan dengan rancangan yang matang atau tidak. Pelaksanaan perubahan ini sebagai implementasi rencana program pembelajaran yang mencakup : perencanaan, pendelegasian, pelaksanaan, pembimbingan, evaluasi dan pengembangan pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) , dengan motivasi yang tinggi penuh komitmen.

b. Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif

Pembentukan tim merupakan syarat utama dalam mewujudkan pengelolaan program pembelajaran secara berkolaborasi pada setiap kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pembimbingan, evaluasi dan pengembangan.

Perencanaan, diawali dengan kegiatan penjangkauan, penetapan calon warga belajar, asesmen kebutuhan belajar, perumusan tujuan pembelajaran, materi /bahan ajar, penetapan metode dan media pembelajaran , serta perumusan instrumen evaluasi.

Penjangkauan dilakukan oleh pengelola Sanggar Kegiatan Belajar pada warga belajar program paket C kelas X, kelas XI, dan kelas XII, berapa jumlah setiap kelas, daftar awal calon yang menjadi kelompok sasaran yang berminat dan berperan mengikuti pembelajaran, latar belakang lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

Penetapan calon warga yang menjadi kelompok sasaran, diawali dengan pengisian angket sebagai *entry behavior* dan pengisian biodata calon warga. Kemudian seleksi data dengan syarat yang telah ditetapkan oleh tim. Hasilnya di

kolaborasikan dengan pengelola, lalu ditetapkan calon warga belajar yang menjadi kelompok sasaran berdasarkan instrumen biodata yang diedarkan, serta dilakukan komitmen awal program pembelajaran.

Asesmen kebutuhan belajar, dilakukan melalui analisis biodata dan diskusi bersama, sehingga diperoleh: kondisi yang objektif terhadap kebutuhan belajar dan permasalahan pembelajaran warga belajar, serta biodata warga yang lengkap.

Perumusan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar maupun karakteristik dari warga belajar, sehingga benar-benar pembelajaran yang dilaksanakan dapat bermakna.

Perumusan materi pembelajaranpun disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan permasalahan warga yang dipadukan dengan kebutuhan tim kolaborasi, dengan menetapkan rancangan kegiatan pembelajaran yang meliputi: kegiatan awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan akhir pembelajaran.

Penetapan metode dan media pembelajaran, dilakukan berdasarkan pertimbangan relevan dengan materi pembelajaran, situasi dan kondisi warga belajar, serta efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode yang diterapkan adalah: pemberian tugas, kerja kelompok (diskusi), demonstrasi, bermain peran, tanya jawab.

Penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran, tetap konsisten dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan mempertimbangkan validitas dan reliabilitas test. Instrumen evaluasi ini diharapkan dapat mengukur kompetensi warga belajar dari aspek kognitif (pengetahuan), sikap (afektif) dan keterampilan

(psikomotor). Kegiatan evaluasi berupa angket pengetahuan dan pemahaman warga belajar tentang pembelajaran kolaboratif yang diberikan diawal (pre test) dan diakhir (post test).

Pelaksanaan model pembelajaran, diawali dari persiapan, dan pelaksanaan proses pembelajaran. Persiapan pembelajaran dilakukan melalui langkah-langkah: penyusunan rancangan pembelajaran, penyiapan materi pembelajaran berupa power point atau hand out, media pembelajaran yang digunakan, serta fasilitas lainnya yang mendukung kegiatan proses pembelajaran. Penataan ruang belajar , pembagian kelompok, pembagian topik yang dikaji, serta kesepakatan waktu yang digunakan. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan perkenalan antara tutor/fasilitator, observer, peneliti, dengan warga belajar agar situasi dan kondisi pembelajaran lebih akrab, pemberian pre test, penyampaian tujuan pembelajaran yang dicapai, penyampaian materi inti, metode yang diterapkan, kemudian diakhiri dengan kegiatan pemberian post test.

Evaluasi pembelajaran, dilakukan dengan tujuan untuk mengukur efektifitas pembelajaran dan proses pembelajaran . Efektifitas pembelajaran dilaksanakan melalui perbandingan hasil pre test dan post test, sementara efektifitas proses dijangar melalui respon warga belajar, apakah minat dan motivasi tinggi atau rendah, keaktifan, keseriusan, kreativitas dan produktivitas dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran ini dapat diketahui melalui kegiatan observasi, wawancara , dan angket yang diisi oleh warga belajar.

Pengembangan, dipusatkan pada peningkatan kinerja tim kolaborasi, yang menyangkut kualitas program pembelajaran, dan peningkatan hasil belajar dari warga belajar. Jikaditerapkan model pembelajaran kolaboratif maka akan terjadi peningkatan hasil belajar warga belajar yang optimal.

4. Efektifitas Model Pembelajaran Kolaboratif

Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran kolaboratif di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo yang dapat diimplementasikan secara efektif. Pernyataan ini dapat diketahui dari respon positif dari komponen kolaboratif serta hasil pembelajaran warga belajar yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang optimal.

a. Respon pengelola Pembelajaran

Pengelola pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo memberikan respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran kolaboratif, yang dikatakan sebagai model yang paling ideal dalam pembelajaran program paket C. Respon positif ini dikemukakan berupa : keterlibatan semua komponen kolaborasi yang bekerja secara system, dimana setiap komponen bekerja secara efektif dan optimal. Dalam program pembelajaran, diawal, proses, dan akhir pembelajaran terjadi jalinan komunikasi yang harmonis antara pengelola, tutor, warga belajar dan stake holder, masing-masing terlibat sebagai mitra dan kolega dengan posisi yang sejajar. Dalam kondisi seperti ini dapat diketahui kebutuhan yang dirasakan oleh warga, potensi, sumber belajar yang digunakan, fasilitas pembelajaran, kebijakan yang mendukung, kondisi keluarga dan masyarakat, sehingga hal ini semua dapat

menumbuhkan situasi belajar yang kondusif, akan membangun semangat/motivasi belajar yang tinggi untuk berafiliasi, memacu potensi warga belajar melalui kerjasama dalam kelompok, berani mengemukakan pendapat, sumbang-saran, menghargai pendapat orang lain, percaya diri, berdedikasi, dapat menambah keakraban antar sesama warga, bahkan dengan para tutor/fasilitator. Dengan demikian pembelajaran selama ini dirasakan berpusat pada tutor (*teacher centered*), maka secara otomatis akan mengalami pergeseran seratus lima puluh puluh derajat menjadi pembelajaran berpusat pada warga belajar (*student centered*). Jadi warga belajar dipandang sebagai subjek dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada warga memiliki makna pada pengembangan kreativitas mereka. Semua kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran mempertimbangkan keberadaan warga, yang dilakukan secara kolaborasi dan demokratis. Warga belajar diberikan peluang /kesempatan dalam memberikan masukan berupa tanggapan , saran ataupun pendapat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi pembelajaran.

b. Respon Stakeholder

Tanggapan stakeholder memberikan respon yang positif dalam penerapan pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran ini jika dikembangkan terus secara berkelanjutan, maka akan membangun keserasian dan relevansi antara pendidikan dan lapangan pekerjaan (*link and match*).

Melalui pembelajaran secara kolaborasi terjalin interaksi antara warga belajar sebagai anggota masyarakat, pengelola sebagai tokoh masyarakat yang dipandang sebagai pelaku dunia kerja/penjual lapangan kerja, yang memiliki

peran terhadap pendidikan nonformal, dengan demikian out pembelajaran siap pakai, sehingga dapat menekan pengangguran yang tidak kentara di lingkungan keluarga dan masyarakat.

c. Respon Pengelola Pembelajaran

Respon dari pengelola pembelajaran bahwa model pembelajaran kolaboratif ini sangat bagus diterapkan, sangat berbeda dengan model pembelajaran yang dilaksanakan selama ini. Berbagai pernyataan yang dikemukakan bahwa model pembelajaran yang lalu dilakukan tidak menimbulkan kegairahan dalam belajar, motivasi belajar warga di bawah, tutor pada umumnya kurang menguasai atau kurang memahami karakteristik warga belajar, masih terbawa dengan kebiasaan pendidikan formal, dengan perlakuan pemaksaan, dengan tindak kekerasan, dan pembelajaran kurang memenuhi kebutuhan warga, secara spesifik respon warga belajar kurang positif, hal ini sesuai dengan respon warga pada kegiatan pembelajaran sebelum diterapkan pembelajaran kolaboratif, terbukti dengan hasil analisis terhadap materi pembelajaran yang diberikan kurang dipahami 50%, tidak dipahami 36%, sementara warga belajar yang paham secara jelas hanya 14%. Demikian pula keterlibatan warga dalam proses pembelajaran dalam hal pemberian kesempatan membahas materi pembelajaran, yang memperoleh kesempatan hanya 3%, sedangkan yang kurang /tidak terlibat dalam pembelajaran 97%.

d. Respon Warga Belajar dan Hasil belajar warga

Respon dari warga belajar dengan dilibatkannya dalam setiap kegiatan pembelajaran warga belajar merasa memiliki semangat /motivasi yang tinggi

dalam belajar untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, memiliki peran dalam pembelajaran, punya keberanian, tanggung jawab, percaya diri saling kerjasama, sangat antusias dalam pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar yang optimal.

Secara spesifik respon warga belajar ini dapat diketahui melalui pernyataan dalam angket yang diadarkan bahwa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Tahap perencanaan/persiapan mencapai skor rata-rata 65%, tahap pelaksanaan/pendalaman materi skor rata-rata 66%, tahap akhir/menyimpulkan skor rata-rata 59%, dan tahap evaluasi dan tindak lanjut skor rata-rata 54%. Hasil ini dapat menunjukkan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan antara hasil pre test dengan post test menggunakan uji t diperoleh data adanya perbedaan yang konstan kelas eksperimen dengan kelas kontrol tentang hasil belajar warga yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif baik itu mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran Matematika (ujicoba pertama maupun ujicoba kedua terdapat perbedaan yang berarti).

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan persamaan t dan memperhatikan harga-harga pada Tabel 5 yang dikemukakan di atas dengan cara yang sama sebagaimana pada perhitungan di atas diperoleh $t = 7,145$. Hasil pengujian uji t selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ atau pada $\alpha = 0,01$. Pada $\alpha = 0,05$ dengan dk ($n_1+n_2-2 = 28+28-2 = 54$) = 1,671 sedangkan pada $\alpha = 0,01$ dengan dk ($n_1+n_2-2 = 28+28-2 = 54$) = 2,390. Dengan

demikian thitung = 7,145 > ttabel = 2,390 sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajarn kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Dengan melihat rata-rata $\bar{X}_1 = 7,357$ dan $\bar{X}_2 = 5,107$ maka terlihat bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model kolaboratif.

Hasil pengujian di atas secara nyata menunjukkan bahwa pada ujicoba pertama bahwa bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model kolaboratif. Demikian halnya pada ujicoba kedua, bahwa bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model belajar yang tidak menggunakan model kolaboratif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajarn menggunakan model pembelajaran kolaboratif telah efektif meningkatkan hasil belajar warga.

Rangkuman hasil pengujian efektifitas model pembelajaran kolaboratif telah efektif meningkatkan hasil belajar warga baik untuk mata pelajaran matematika, mata pelajaran bahasa Indonesia, maupun matematika dan bahasa Indonesia.

e. Hasil Pengelolaan Pembelajaran Kolaboratif

Setelah selesai ujicoba model, warga belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yang sesuai dengan tabel yang dipaparkan dari respon warga

belajar pada perencanaan pembelajaran. Dari tabel tersebut warga belajar dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pada kondisi model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan: 1) warga belajar sangat senang dengan model pembelajaran yang berlangsung sebesar 36%, 2) warga belajar merasa senang dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang berlangsung sebesar 50%, dan 3) warga belajar kurang / cukup senang dengan kondisi pembelajaran yang berlangsung sebesar 14%. Kemudian pada tahap pemahaman materi yang dibahas : 1) warga belajar memahami materi secara jelas sebesar 79%, 2) warga belajar kurang memahami materi pembelajaran sebesar 21%, dan 3) warga belajar tidak memahami materi pembelajaran 0%. Selanjutnya dalam kegiatan keterlibatan warga dalam proses pembelajaran berlangsung terdiri dari dua kategori: 1) warga belajar boleh kesempatan dalam hal berinteraksi, memberikan tanggapan berupa pertanyaan, saran maupun pendapat sebesar 86%, dan 2) warga belajar kurang/tidak boleh kesempatan dalam berinteraksi dalam pembelajaran sebesar 14%. Berdasarkan data-data tersebut di atas menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kolaboratif dapat membangun motivasi warga belajar untuk mengembangkan kompetensinya, sehingga sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajarnya secara optimal.

C. Temuan Penelitian Model Pembelajaran Kolaboratif

Terdapat kelemahan yang cukup mendasar sesuai dengan hasil penelitian pada warga belajar program paket C adalah kurangnya motivasi dan minat belajar dari warga. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya keaktifan ataupun keterlibatan warga dalam setiap kegiatan terutama yang berkaitan dengan peningkatan hasil

belajar. Warga belajar kurang diajak kerjasama (kolaborasi) mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Sehingga masalah ini sangat penting dalam upaya peningkatan hasil belajar dari warga belajar baik aspek kognitifnya, afektifnya, maupun psikomotornya. Peningkatan semua kompetensi merupakan hal penting yang perlu diupayakan agar warga mampu mengaktualisasikan dirinya untuk meraih prestasi yang optimal.

Model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengujian model yang secara signifikan telah berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman warga belajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman warga terhadap materi pembelajaran berdampak pada aktivitas dalam peningkatan hasil belajar dari warga belajar. Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dengan adanya model pembelajaran ini mendorong warga semakin perhatian dan termotivasi dalam pembelajaran, sehingga memberikan peluang bagi mereka untuk meningkatkan hasil belajarnya secara optimal, dalam artian hasil belajar para warga belajar program paket C setelah diadakan evaluasi cenderung konstan dan naik.

Dampak lain dengan adanya model pembelajaran kolaboratif ini terjadi munculnya komitmen bersama dari warga untuk terus belajar, belajar dan belajar mempertahankan dan mengembangkan situasi belajar yang kondusif agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam forum diskusi tersebut meliputi: (1) adanya kolaborasi

antar warga, (2) munculnya motivasi yang tinggi dalam belajar, (3) munculnya kreativitas warga, (4) Potensi warga belajar akan berkembang (5) tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan kegiatan, (6) meraih tujuan bersama.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar. Efektivitas model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar warga belajar diujikan pada tiga keadaan, yakni : 1) efektivitas model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar Matematika untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol baik uji coba pertama maupun uji coba kedua yang dapat dilihat pada tabel 1 -2, 2) efektivitas pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia kelas eksperimen – kelas kontrol, baik uji coba pertama maupun kedua yang dapat dilihat pada tabel 3 -4, dan 3) efektivitas pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar warga belajar (hasil belajar Matematika dan hasil belajar Bahasa Indonesia) dengan melihat rata $X_1 = 7,214$ dan $X_2 = 4,538$ maka terlihat bahwa hasil belajar warga belajar yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kolaboratif lebih tinggi dari model yang tidak menggunakan model kolaboratif, hal ini dapat dilihat pada tabel 5 untuk uji coba pertama, dan untuk uji coba kedua pada tabel 6. Rangkuman hasil pengujian efektivitas model ini dapat dilihat pada tabel 7 (Bab IV).

Penerapan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo, dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kolaborasi memiliki pengertian kerjasama yang saling menguntungkan diantara komponen yang berkolaborasi, prosesnya diawali dengan kesepakatan dalam setiap kegiatan, solidaritas yang tinggi, memiliki komitmen dan tanggung jawab bersama, untuk mencapai tujuan yang sama, sehingga model pembelajaran kolaboratif ini dapat dikatakan sebagai model yang dapat menyatukan persepsi bersama dengan melakukan kegiatan oleh bersama dan untuk bersama.
2. Model pembelajaran kolaboratif pada program paket C di SKB Kota Gorontalo menunjukkan keterujiannya melalui analisis kualitas model, penilaian para ahli, praktisi, teman sejawat dan uji lapangan. Keterujian model diperkuat dengan hasil uji coba model yang menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kolaboratif sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar.
3. Model pembelajaran kolaboratif dapat diimplementasikan secara tepat dan efektif, hal ini berkat adanya kolaborasi pada berbagai komponen yang terkait dengan pembelajaran paket C, antara lain Pengelola SKB (Kepala SKB, Koordinator Pamong Belajar, Pokja Kesetaraan) , warga belajar paket C, tutor Paket C, dan observer yang berkualifikasi.
4. Melalui model pembelajaran kolaboratif warga belajar paket C sangat merespon dalam implementasi model tersebut, yang ditunjukkan oleh antusias warga belajar dalam mengikuti pembelajaran.
5. Model pembelajaran kolaboratif membangun keterkaitan dengan kebutuhan belajar dari warga belajar dengan kebutuhan dunia kerja /lapangan kerja,

sehingga dengan implementasi model pembelajaran kolaboratif memperkuat konsep *link and match* yakni keterkaitan antara pendidikan yang diperoleh dengan kebutuhan lapangan kerja.

6. Model pembelajaran kolaboratif ini memperkuat konsep pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan sebelumnya, bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan kejelasan tentang : (1) tujuan pembelajaran, (2) warga belajar berusaha untuk mengaktualisasikan harapan dan aspirasinya secara bersama-sama, (3) warga belajar dalam kondisi pembelajaran seperti ini dapat saling berinteraksi satu sama lain, saling memberikan dorongan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas kelompok dengan sebaik-baiknya.

Model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan menunjukkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar patut dipertimbangkan untuk diimplementasikan. Pengembangan model pembelajaran kolaboratif ini sebagai upaya memberikan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar. Model ini merupakan tawaran konsep bagi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), sebagai alternatif dalam pengembangan kemampuan/potensi warga dalam meningkatkan hasil belajar yang berkualitas, oleh sebab itu kiranya model kolaboratif ini dapat dilanjutkan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran berikutnya. Model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan, sebagai alternatif yang dapat diterapkan lebih lanjut, serta direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait dalam memberdayakan warga belajar program paket C agar pembelajaran lebih kondusif dan optimal. Dan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Gorontalo dan Pengelola Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Gorontalo kiranya

dapat merekomendasikan model pembelajaran kolaboratif dapat dimasukkan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran program paket C.

Temuan penelitian tersebut membawa implikasi hasil pengembangan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar. Pengembangan model ini mendukung keaktifan dan keterlibatan sekaligus memperkaya model-model yang telah dikembangkan selama ini yang didasari pada pendekatan orang dewasa, kooperatif dan partisipatif. Model ini menjadi salah satu solusi yang terbaik guna mengatasi kelemahan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C.

Model pembelajaran kolaboratif terintegrasi dengan model pembelajaran kooperatif, partisipatif untuk meningkatkan hasil belajar, dapat dikatakan sebagai salah satu model yang telah memadai, karena sudah melalui proses pengujian dan validasi dari berbagai pihak. Namun dengan demikian penelitian ini memiliki keterbatasan terutama dari kelompok sasaran yang terbagi atas kelas eksperimen 14 orang dan kelas kontrol 14 orang. Keterbatasan tersebut dapat memungkinkan adanya penelitian lanjutan oleh pihak lain yang berminat dengan menggunakan desain yang lebih lengkap sehingga dapat menghasilkan model yang handal.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil menjawab permasalahan penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi awal pembelajaran Program paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Gorontalo masih bersifat konvensional karena didominasi oleh tutor, dan warga belajar kurang dilibatkan dalam pembelajaran.
2. Model konseptual pembelajaran kolaboratif mensinergikan dan memadukan berbagai komponen :Raw Input, Environment Input, Intrumental Input, Output, dan Outcame.
3. Implementasi model pembelajaran kolaboratif dapat memperkuat konsep pengembangan pembelajaran kolaboratif, yang mencakup: kejelasan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media, serta evaluasi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada warga untuk kreatif melalui kerjasama antar warga dan tutor sebagai fasilitator yang hasilnya memberikan kontribusi terhadap perbaikan system pembelajaran yang menjadi landasan dalam pengembangan model pembelajaran kolaborati.
4. Efektifitas model melalui uji t terdapat perbedaan antara yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan yang tidak menggunakan model kolaboratif , terlihat pada $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 0,0$.

B. REKOMENDASI

Beberapa rekomendasi yang diajukan berdasarkan hasil penelitian yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam rangka pengembangan keilmuan PLS dalam proses pelayanan kebutuhan belajar sepanjang hayat dan pendidikan sepanjang hayat perlu dirancang suatu paket model pelatihan dalam upaya menyebarluaskan model pembelajaran kolaboratif yang lebih aplikatif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- 2) Bagi pengelola SKB disarankan agar keberlanjutan penerapan model pembelajaran ini dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik warga belajar. Disarankan kepada para tutor agar dapat menerima inovasi-inovasi dalam penerapan model pembelajaran agar hasil belajar warga mengalami peningkatan.
- 3) Bagi para pengambil kebijakan yakni pemerintah dan instansi yang terkait dalam upaya peningkatan hasil belajar warga agar memfasilitasi dengan bantuan dana APBD atau APBN dan lebih memprioritaskan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan inovasi-inovasi model pembelajaran.
- 4) Untuk penelitian lebih lanjut dari hasil kajian teoritis tentang variabel-variabel dalam pembelajaran kolaboratif dapat dimungkinkan untuk diteliti lebih lanjut secara mendalam dalam topik yang berbeda dan lokasi yang berbeda. Dengan penelitian lanjutan tentang pembelajaran kolaboratif dapat dijadikan pembandingan dalam mengkaji pembelajaran yang berada dalam lingkup pendidikan luar sekolah. Untuk itu terbuka

dikaji secara empiris karena kehandalan dan keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan dalam meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. (2000). *Strategi Membangun Motivasi Dalam Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: Andira.
- _____ (2001). *Komunikasi Pembelajaran; Pendekatan Konvergensi Dalam Peningkatan Kualitas dan Efektifitas Pembelajaran*. Depdiknas, Univesitas Pendidikan Indonesia.
- Arends, R. (1997). *Classroom Instructional Management*. New York: The Mc Graw-Hill Company.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asma ,Nur.(2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Bloom, B.S et.al. (1971) . *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*. New York: Mc Graw Hill.
- Borg dan Biklen. (1982). *Qulitative Research for Education, An Introduction toTheory and Methods*, Allyn and Bacon, Inc: Boston.
- Borg,W.R and Gall,M.D. (1983). *Education Research: An Introduction*. New York: Longman.
- _____ (1979) *Educational Research, A Introduction*. New York & London: Longman.
- Buning. (2010).*Kolaboratif*. buning-pap.staff.uns.ac.id/files (07/20/2011).
- Bungin, B. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Craswell, J.W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. Thausand Oaks London New Delhi: SAGE Publications International Education and Professional Publisher.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (2007). *Acuan Rekrutmen Peserta Didik dan Tutor Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan Depdiknas.

- Eysenck, H.J. (1972). *Encyclopedia of Psychology*. New York: The Continuum Publishing Company.
- Esterberg, Kristin G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. New York: Mc Graw Hill.
- Gall, M.D.Gall J.P & Borg W.R . (2003). *Education Research An Introduction*. 7 th. Boston: Pearson Education, Inc.
- Hamalik,Oemar. (1983). *Manajemen Pendidikan Dan Latihan*. Bandung: Y.P.Pemindo.
- _____ (1983). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid, Moh.Sholeh. (2011). *Metode EDU Trainment*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Heckhausen,H. (1967). *The Anatomy of Achievement Motivation*. New York : Academic Press.
- Houston,J.P. (1985). *Motivation*. London : Collier McMilland Publishers.
- Howe,M.J.A. (1984). *A Teacher's Guide to The Psychology of Learning*. New York: Basil Blak – Well.
- Johnson, D.W,and Johnson, R.T. (1974). *Intructional Structure: Cooperative, Competitive or Individualistic*. Review of Educational Research.
- Johnson, D.W, R.Johnson, and K. Smith. (1991). *Active Learning: Cooperative inthe Callege Classroom*. Edina, Minn: Interaction Book Company.
- Joyce, B. dan Marsha Well. (2000). *Models of Teaching*. London: Allyn & Bacon.
- Kagan, S. (1988). *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano.Calof: Resources For Teachers.
- Kilpatrik,D.L and Kilpatrick James,D. (1996). *Evaluation Training Program*. San Francisco: Berret Kohler Publisher, Inc.
- Kusnadi,et al. (2005). *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi Implementasi*. Jakarta: Ditjen PLS.
- Mappa,S & Baseman,A. (1994). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Maslow,A.H.(1970). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row Publisher.
- McClelland,David C. (1961). *The Achieving Society: An Adaptation*. Bombay: Vakils Feffer and Simons Private.
- _____ (1976). *The Achievement Motive*. New York: Irvingnon Publishers.

- Mulyana, Enceng . (2008). *Model Tukar Belajar (Learning Exchange)*. Bandung: Alfabeta.
- Natriello, G. dan Crooks. (1987). *The Impact of Evaluation Processes on Student*. *Journal Educational Psychologist*.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Smith, R.M. (1982). *Learning How to Learn Applied Theory for Adults*. Chicago: Follet Publishing Company.
- Sudjana, Djudju, S. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Produktion.
- _____ (2000). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Nana. (1992). *Pedoman Praktis Mengajar, Merencanakan dan Melaksanakan Pengajaran*. Jakarta: Proyek Penulisan PA Pada SMU.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2009). *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Alfabeta.
- _____ (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (1997). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____ (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumidjo. (1999). *Kolaborasi Dan Pengembangan Jejaring Kerja, Lembaga Administrasi Negara Indonesia*. Jakarta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2009). *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Alfabeta.
- _____ (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yulaelawati, Ela, Sutopo PN , Editor. (2006). *Pendidikan Kesetaraan Mencerdaskan Anak Bangsa*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan Depdiknas.

Sumber-sumber lain

Disertasi:

Kamil, Mustofa.(2002). *Model Pembelajaran Magang Bagi Peningkatan Kemandirian Warga Belajar* (Disertasi). Bandung: PPS UPI Bandung.

Marjuki. (2004). *Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masyarakat Dalam Mencegah Penyalahgunaan Napza (Studi pada Forum Warga di Kelurahan Cigadung, Kecamatan Cibeuying Kaler Kota Bandung)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, tidak diterbitkan.

Santyasa. (2007). *Metode Pembelajaran Kolaboratif Berhasil Meningkatkan Kemandirian & Kemampuan Belajar Mahasiswa*. UPI Bandung.

Sugiarta, Awandi Nopyan. (2007). *Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif Untuk Kemandirian Anak Jalanan Di Rumah Singgah (Studi Terfokus di Rumah Singgak Kota Bekasi)*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, tidak diterbitkan.

Internet/Website:

Alfiyahyuniarti. (2009). *Keikutsertaan Warga Belajar Pada Program Paket C*. www.alfiyahyuniarti.blogspot.com (02/12/2011).

Apit. (1989). *Profesi Keguruan* . <http://apit89.weebly.com/tugas-profesi-pendidikan.html>.

Elizabeth.(2000). *Collaborative Lear in Community*. (On Line).Tersedia : <http://www.ed.gov/data based/eric-digest,7> Juli 2002.

<http://gurupembaharu.com/home/?tag=kolaboratif-kooperatif-kompetitif>. (10/14/2010)

Jaktim. (2008). *Program Paket C Setara SMA*. <http://jaktimpnf.blogspot.com/2008/11/program-paket-c-setara-sma-merupakan.html>).

Syamedu. (2011). *Collaborative Writing Strategy*. (<http://syamedu.blogspot.com/2011/03/collaborative-writing-strategy.html>)

Ruhcitra. (2008). *Pembelajaran Kolaboratif*. (<http://ruhcitra.wordpress.com/2008/08/09/pembelajaran-kolaboratif/>)

Panitz, Ted. (1996). *Deliberations Collaborative Learning*. (<http://www.londonmet.ac.uk/deliberations/collaborative-learning/panitz-paper.cfm>)

Buning. (2010). *Kolaboratif*. (http://buning_pap.staff.uns.ac.id/files/07/20/2011).

Lawat laman web berikut <http://www.ncbe.gwu.edu/ncbepubs/directions/12.htm> - (10/14/2010).

Maslow, A.H. (2009). Perbedaan Hasil Belajar Matematika. (On Line)<http://www.downloadskripsigratis.com> (2010/04).

Mustikasari, Ardiani. (2009). *Evaluasi Proses Pembelajaran*. <http://edu-articles.com> (09/12/2011).

Rotter.J.B. (2002). *The Sosial Learning Theory*. (On Line) Tersedia <http://psych.tullerton.edu/jmearns/rotter.html>. 8 Juni 2002

Santyasa. (2007). *Metode Pembelajaran Kolaboratif Berhasil Meningkatkan Kemandirian Kemampuan Belajar Mahasiswa*.<http://www.freewels.com> (01/04/01).

Suyanto. 2008. *Metode Kolaboratif Untuk Pembelajaran*.<http://garduguru.blogspot.com> (04/01/01).

What Is the Collaborative Classroom? untuk mendapatkan keterangan lanjut lawati laman web: <http://www.kaganonline.com>. (10/14/2010).

Yasinta, Ika Umayu. (2008). Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah. <http://kurtekdik06.blogspot.com> (04/11/2011).

Zanur,Rahmans. (2008). *Pembelajaran Kooperatif*. zainurahmans.wordpress.com (10/14/2010).

Publikasi Departemen dan Dokumen:

Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI. No. 20 ;Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

_____ (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. Nomor 36: ProgramPaket C Kejuruan*. Jakarta: Depdiknas.

_____ (2007). *Reformasi Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan Depdiknas.

_____ (2006). *Acuan Proses Pelaksanaan dan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan Depdiknas.

Dinas Dikmenti. (2006). *Petunjuk Pelaksanaan Program Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Subdis PLS Dinas Dikmenti Prov. DKI Jakarta.

Permen RI. (2005). *Standar Nasional Pendidikan* (No. 19). Bandung: Fokusmedia.

_____ (2009) . *Program Paket C* . Jakarta: Diknas.

SKB. (2011). *Biodata Warga dan Nilai Evaluasi Hasil Belajar Program Paket C*. Gorontalo: Dokumen SKB Kota Gorontalo.

UU RI . (2006). *Sistem Pendidikan Nasional*; No. 20 Th 2003. Bandung: Fokusmedia.

UPI. (2011). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.